



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN AKTIF MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA

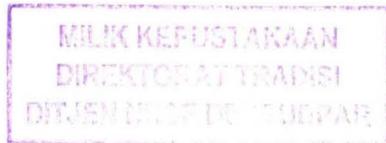
Direktorat
Budayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.512 REV 5

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL
SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN AKTIF
MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA
(DAERAH IRIAN JAYA)**



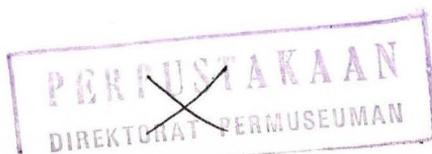
PENELITI / PENULIS

**Drs. L. REVASSY
AULEMAN RUMBEWAS, B.A.
TONNY MANUFANDU, B.A.
CLEMENS AWEK, B.A.
NOACH DIMARA, B.A.
DECKY G. SUWENI, B.A**

PENYUNTING

Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1982/1983**



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DIYIEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 472
PEROLEHAN : Hibah Dit. Permuseuman
TGL : 09-04-2007
SANGH PUSTAKA : 331.598.8/2/

PERPUSTAKAAN
DI-BENTORAT PERMUSEUMAN

No. 1 DUK : ~~536/1012.~~
KLASIFIKASI:
ASAL : H
39/2/93.

KATA PENGANTAR

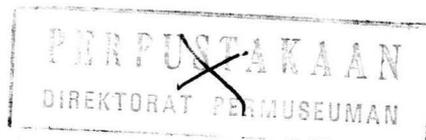
Penulisan naskah ini adalah dalam rangka Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya.

Penulisan naskah ini adalah dalam rangka Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar kerja sama Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yang sekaligus sebagai sumber dana.

Berhasilnya penulisan naskah ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, wajar disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

- Proyek IDKD, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rektor Universitas Cenderawasih
- Kanwil P dan K Propinsi Irian Jaya
- Kandep P dan K Kabupaten Yapen Waropen
- Kepala Desa dan seluruh warga desa Urei Faisei II
- Ketua RT Kampung Botawa dan seluruh warga kampung Botawa.

Kami menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran-saran yang bersifat



memperbaiki dari berbagai pihak, sangat kami harapkan. Semoga penulisan ini lebih menambah informasi tentang Sistem Ekonomi Tradisional di Irian Jaya, dan juga bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Jayapura, 15 Agustus 1983

Ketua Tim

Drs. L. REVASSY.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Niali-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengumkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

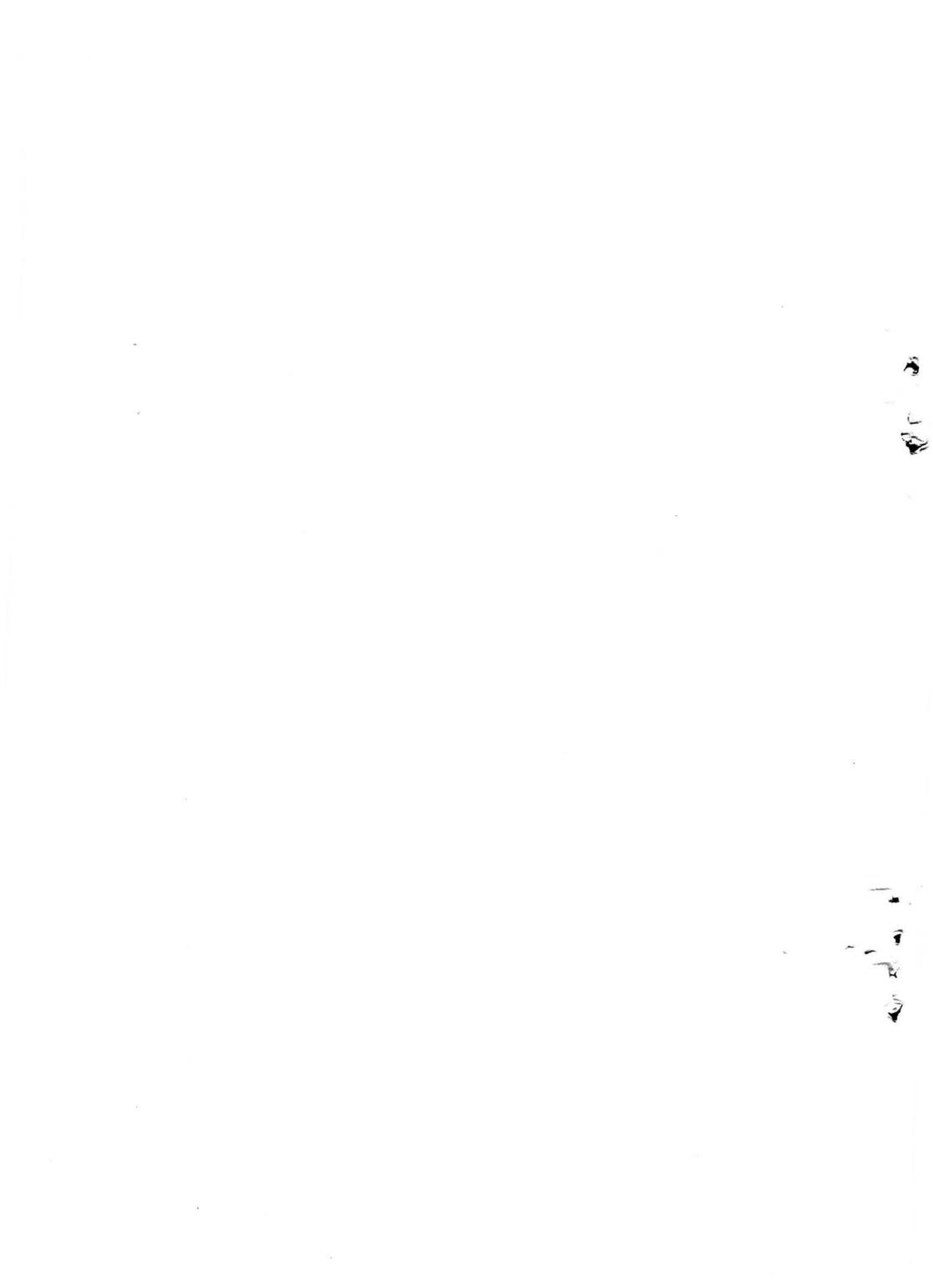
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan Proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional.

Guna melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, dalam tahun anggaran 1992/1993, untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitiannya.

Walaupun naskah-naskah yang diterbitkan ini masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan maupu bagi kepentingan pembangunan kebudayaan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan seluruh kegiatan ini.

Jayapura, Desember 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Irian Jaya
Kepala,



[Handwritten Signature]
Drs. Abulhayat Miharja
NIP. 130 145 459

**PRAKATA PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN, DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA 1992 / 1993**

Bagian Proyek, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya tahun 1992/1993 ini merupakan kegiatan lanjutan dari Proyek serupa yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun lalu.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 ini, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lampau. Naskah hasil penelitian tersebut, adalah (1) Tradisional dan Perubahan orang Ngalum, (2) Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Wamena, (3) Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Jayapura, (4) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif terhadap Lingkungannya pada Masyarakat Waropen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah-naskah hasil penelitian yang di cetak pada tahun anggaran 1992/1993 ini merupakan hasil kerja beberapa tim yang anggota-anggotanya berasal dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya sudah tentu tim selama bekerja banyak dibantu oleh berbagai pihak, dan sudah sepantasnya kami mengucapkan banyak terima kasih. Juga kepada tim yang telah ber-susah payah melaksanakan penelitian, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi.

Akhirnya, kami menyadari bahwa naskah ini masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun bahasa. Oleh karena itu sangat di harapkan kritik dan saran dari berbagai pihak bagi penyempurnaan naskah-naskah ini. Mudah-mudahan hasil penulisan ini dapat bermanfaat dan mengenai sasaran yang telah ditentukan.



Jayapura Desember 1992

Pimpinan Bagian Proyek P3NB

Irian Jaya
[Handwritten signature]

Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

NIP. 131 405 661.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iv
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH	v
PRAKATA PIMPINAN BAGIAN PROYEK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DARTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban Ilmiah	4
BAB II : INDENTIFIKASI	12
1. Lokasi	12
2. Penduduk	20
3. Sistem Mata Pencaharian	22
4. Latar Belakang Sosial Budaya	29
BAB III : POLA PRODUKSI	75
1. Sarana dan Prasarana	77
2. Ketenagaan	94
3. Proses Produksi	97
4. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Produksi	100
BAB IV : POLA DISTRIBUSI	106
1. Prinsip/Sistem Distribusi	106
2. Unsur-unsur Pendukung	117
3. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan Dalam Pola Distribusi.....	124

BAB V	: POLA KONSUMSI	130
	1. Kebutuhan Primer	130
	2. Kebutuhan Sekunder	146
	3. Analisa Tentang Peranan Kebudayaan Dalam Pola Konsumsi	167
BAB VI	: KESIMPULAN	170
	BIBLIOGRAFI	174
	DAFTAR INFORMAN	175
	INDEKS	177

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data Aspek Ekonomi Tradisional	8
2. Jumlah Curah Hujan Di Desa Urei Faisei Tahun 1961 - 1970	14
3. Jumlah Hari Hujan di Desa Urei Faisei Tahun 1961 - 1970	15
4. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Urei Faisei II Pada Tahun 1982	20
5. Kampung dan Nama Kepala Kampung Nubuai Tahun 1918	34
6. Keret dan Nama Kepala Keret Nubuai Tahun 1922	34
7. Keret dan Nama Kepala Keret Nubuai Tahun 1926	35
8. Kampung dan Nama Kepala Kampung Nubuai Tahun 1939	35
9. Kelompok-Kelompok Keekerabatan Lokal di Kampung Nubuai, Urei Faisei	47
10. Istilah Keekerabatan Berdasarkan Prinsip Keturun- an di Kampung Nubuai, Urei Faisei	49
11. Perubahan Pasang Surut Air Menurut Perhitung- an Waktu	63
12. Jenis Tumbuh-Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Pada Masyarakat Urei Faisei	65
13. Nama-Nama Hewan Yang Digunakan Sebagai Pertanda Pada Masyarakat Urei Faisei	68
14. Komposisi Kandungan Beberapa Zat Gizi Dalam 100 Gram Tepung Sagu	77
15. Tempat Usaha Penokokan Sagu Penduduk Kampung Nubuai	79

16. Jenis-Jenis Dan Ciri-Ciri Sagu Di Daerah Urei Faisei	91
17. Kualifikasi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Penokokan Sagu Di Urei Faisei	96

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Lokasi Perkampungan Di Dataran Urei Faisei	19
2. Kampung Nubuai Menurut Penyebaran Keret	38
3. Istilah Kekkerabatan Di Kampung Nubuai	51

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Yang menjadi pendorong dari usaha dan kebutuhan ialah dorongan-dorongan alamiah, baik mempertahankan diri maupun mengembangkan diri secara pribadi atau kelompok. Semua dorongan itu terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan bertitik tolak dari faktor yang sangat esensial dari manusia, baik pribadi maupun kelompok.

Faktor lain yang sangat berperan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu adalah alam lingkungan di mana manusia itu berada. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai kebutuhan. Dalam usaha mewujudkan kebutuhan itu, berperan pula pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat.

Pengetahuan kebudayaan yang merupakan kompleks ide, nilai serta gagasan utama menjadi sumber dan tolok ukur bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Termasuk dalam hal ini adalah usaha memenuhi kebutuhannya.

Sistem ekonomi tradisional yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola-pola yang bersifat tradisional sebenarnya merupakan kaitan dari hal-hal yang disebutkan di atas :

- a. manusia dan kebutuhan-kebutuhannya
- b. alam lingkungan dengan alternatif-alternatif,
- c. pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu.

Oleh karena itu sistem ekonomi tradisional dapat pula dirumuskan sebagai berikut: Suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung kebudayaan terhadap alam lingkungan,

dalam usaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaannya yang bersifat tradisional.

Di dalam sistem ekonomi tradisional, pola produksi dan distribusi serta konsumsi masih bersumber kepada pengetahuan kebudayaan yang telah dianut dari masa ke-masa. Oleh karena itu di dalam sistem ekonomi tradisional tidak terlihat perubahan-perubahan yang besar dalam ber-produksi, mendistribusikan hasil produksi serta tuntutan-tuntutan kebutuhan. Kenyataan ini tergambar dalam beberapa ciri sistem ekonomi tradisional sebagai berikut :

- a. Produksi untuk kebutuhan keluarga.
- b. Belum atau kurang mempergunakan kemajuan ilmu dan teknologi.
- c. Usaha dijalankan dalam bentuk gotong royong.

Perubahan-perubahan kebudayaan telah menyebabkan terjadinya pergeseran wujud kebudayaan sebagai pengetahuan kebudayaan dari setiap individu. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang, termasuk kebudayaan. Pembaharuan-pembaharuan itu akan menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran secara cepat dalam wujud kebudayaan. Kenyataan ini akan mengubah pula wujud dari pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi dalam sistem ekonomi tradisional.

Penelitian ekonomi tradisional dalam rangkai Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah selain hendak memperoleh data informasi tentang sistem ekonomi tradisional, juga ingin mengetahui peranan dan pengaruh kebudayaan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

1. Masalah

- a. Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional.
- b. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.
- c. Kemungkinan telah menjadi perubahan, punah atau

- tidak diperlukan lagi, sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat dari sistem ekonomi tradisional.
- d. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya, memerlukan pengetahuan tentang sistem ekonomi tradisional yang akan dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan sistem budaya pada khususnya.

2. Tujuan

- a. Terkumpulnya data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang dapat dipakai untuk bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya, khususnya dalam hal sistem budaya.
- b. Untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.

3. Ruang Lingkup

Sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Di dalam rumusan tersebut terdapat beberapa unsur seperti, usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan; kesemuanya dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan alam lingkungannya dan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya ketiga unsur tersebut dapat pula dikelompokkan dalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi, yaitu Pola Produksi, Pola Distribusi, dan Pola Konsumsi. Pola Produksi ialah bentuk, sifat serta cara yang ditempuh untuk menghasilkan sesuatu. Pola distribusi ialah bentuk, sifat serta cara yang dijalankan untuk membagikan hasil produksi. Sedangkan pola konsumsi

ialah bentuk dan sifat dari kebutuhan setiap individu. Jalinan ketiga pokok inilah yang disebut sistem ekonomi. Oleh karena itu dalam penelitian sistem ekonomi tradisional ini ketiga pola tersebut menjadi materi inti.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah

Pertanggungjawaban ilmiah dalam penulisan naskah sistem ekonomi tradisional merupakan petunjuk pelaksanaan teknis dari kegiatan penelitian lapangan, termasuk penulisan naskah, hambatan-hambatan yang dihadapi dan hasil akhir.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan awal dari suatu kegiatan penelitian. Dikatakan awal, karena lewat kegiatan ini harus direncanakan secara baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap persiapan yang dilakukan oleh tim peneliti Aspek Ekonomi Tradisional meliputi :

- a.1 Organisasi
- a.2 Pemantapan Materi
- a.3 Administrasi.

a.1 Organisasi

Keanggotaan dari aspek Ekonomi Tradisional dilihat dari fungsinya merupakan suatu kesatuan, baik sebagai tim peneliti, tim penulis laporan maupun sekretariat. Anggota penyusun aspek ini berjumlah enam orang, yang terdiri dari :

- Drs. L. Revassy (ketua)
- Auleman Rumbewas, B.A. (anggota)
- Tonny Manupandu, B.A. (anggota)
- Clemens Awek, B.A. (anggota)
- Noach Dimara, B.A. (anggota)
- Decky G. Suweni, B.A. (anggota)

a.2 Pematapan Materi

Sebelum tim peneliti dilibatkan dalam penelitian lapangan, kegiatan yang perlu dilaksanakan ialah memahami secara baik kerangka dasar dari aspek Ekonomi Tradisional agar tidak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang diharapkan nanti. Sebab, walaupun dapat, mungkin juga data itu tidak relevan atau kurang dapat dijamin validitasnya.

Untuk memahami secara baik kerangka dasar penelitian serta petunjuk pelaksanaan teknis dari aspek ekonomi tradisional ini, diadakan pertemuan dengan seluruh anggota secara terus-menerus. Dengan kerja sama yang baik tim telah berusaha sedapat mungkin mengembangkan lebih jauh dan mendalami kerangka dasar sistem ekonomi tradisional. Kemudian dari pengembangan kerangka dasar ini disusun seperangkat kuesioner untuk menjaring data di lapangan nanti.

a.3 Administrasi

Dalam tahap ini ada dua hal yang dilakukan oleh tim peneliti, yakni :

a.3.1 alokasi dana yang digunakan

a.3.2 kegiatan teknis.

a.3.1 alokasi dana yang digunakan

Setiap penelitian yang dilakukan perlu ditunjang dengan biaya yang memadai. Untuk penelitian ini biaya diperoleh dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya. Pemberian biaya ini sesuai dengan perjanjian kerja yang telah ditanda tangani bersama antara Kepala Kantor dengan Ketua-ketua Tim dari ke enam Aspek penelitian pada tanggal 11 Juli 1983.

a.3.2 Kegiatan Teknis

Kegiatan ini pada dasarnya adalah untuk menopang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan per-

siapan penelitian lapangan. Yang termasuk dalam kegiatan ini ialah, memperbanyak kuesioner, pembelanjaan bahan konsumsi, pembayaran uang lumsum kepada anggota tim, danpengurusan rekomendasi dari pimpinan langsung anggota.

b. Tahap Pengumpulan Data

b.1 Metode Penelitian

Selain metode kepustakaan, digunakan pula metode wawancara, kuesioner serta metode observasi.

Metode kepustakaan dipakai untuk memperjelas konsep kerangka penelitian lewat sejumlah referensi yang berhubungan. Selain itu juga laporan penelitian sebelumnya yang membicarakan aspek Sistem Ekonomi Tradisional dari sejumlah lembaga yang berkompeten, untuk turut memperkaya dan mempertajam pemahaman terhadap aspek ini.

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang paling banyak dipakai. Ada dua hal yang selalu diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu sumber dan sasaran yang hendak dicapai. Tentunya orang-orang yang diambil sebagai sumber diwawancarai, selalu diperhatikan tingkat pendidikan, kedudukan dalam masyarakat serta pengalaman dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Disamping sumber, sasaran yang hendak dicapai mendapat perhatian pula. Agar sasaran itu dapat terjangkau dan mudah direkam, dibuatkan daftar pokok masalah.

Metode kuesioner juga digunakan pada penelitian ini. Kepada sejumlah responden yang telah dipilih sebelumnya, kuesioner yang telah disiapkan disebarkan. Untuk menjaga agar jawaban-jawabannya tepat, diberikan penjelasan-penjelasan seperluhnya.

Metode observasi, juga dipakai. Hal-hal yang dianggap cukup mendasar dan berhubungan dengan kerangka dasar penelitian, diamati secara cermat. Agar memudahkan dan

membantu dalam proses pengolahan data nanti, peristiwa-peristiwa itu direkam dengan alat visual yang ada termasuk lokasi penelitian, denah-denah, skema-skema dan lain sebagainya.

b.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian didasarkan kepada makanan pokok suatu suku bangsa. Pada daerah-daerah lain di Indonesia, misalnya Jawa, Sumatera, Sulawesi makanan pokok utama/pokok adalah beras, maka bagi penduduk Irian Jaya adalah sagu.

Dari beberapa generasi sebelum generasi sekarang, penduduk Irian Jaya sudah mengenal sagu secara baik sebagai makanan pokok dan mata pencaharian utama. Selain sagu sebagai makanan pokok, kegiatan seperti menangkap ikan dan berburu serta mengumpulkan bia/kerang dan berkebun dikenal juga.

Suku yang diambil sebagai daerah kerja adalah suku bangsa Waropen yang berdiam di Teluk Cenderawasih tepatnya di Kabupaten Yapen Waropen.

Ada dua lokasi yang diambil, yaitu Botawa sebagai lokasi I dan Nubuai sebagai lokasi II. Kedua lokasi ini berada di kecamatan yang sama, yaitu Kecamatan Waropen Bawah.

Perlu dikemukakan bahwa jarak antara ibu kota propinsi dengan kedua lokasi tersebut membutuhkan waktu yang agak lama dan biaya yang cukup banyak. Sarana perhubungan yang dipakai ketempat-tempat ini, adalah pesawat terbang, kapal laut, dan perahu motor.

b.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Menurut rencana semula, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan setidaknya-tidaknya melibatkan seluruh ang-

gota tim. Namun, karena transportasi lokasi agak sulit yang disebabkan jadwal angkutan laut dari dan ke Jayapura kurang jelas, maka atas pertimbangan-pertimbangan praktis dan demi efisiensi dan efektivitas kerja, hanya tiga orang yang melakukan penelitian lapangan. Masing-masing mereka adalah :

- Drs. L. Revassy (ketua)
- Auleman Rumbewas, B.A. (anggota)
- Decky G. Suweni, B.A. (anggota).

Untuk mengetahui kegiatan pengumpulan data di lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I. 1

**Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data
Aspek Ekonomi Tradisional**

No. Urut	Jenis Kegiatan	Bulan											
		Juli				Agst				Sept.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penelitian Kepustakaan	///	///	///	///								
2.	Persiapan Pelaksanaan penelitian					///	///						
3.	Pelaksanaan penelitian lapangan												
4.	a. Berangkat dari Jayapura ke Serui							///	///				
	b. Dari Serui ke lokasi II (Nubuai)							///	///				
	c. Ke lokasi I (Botawa), pengumpulan data selama 5 hari									///	///		
	d. Kembali ke lokasi II, pengumpulan data selama 2 minggu									///	///		
	e. Kembali ke Serui, Seminar Sagu dengan makalah Potensi Sagu (Kerja sama dengan KNPI Dati II Yapen Waropen)											///	///
	f. Kembali ke Jayapura												///

c. Tahap Pengolahan Data

Setelah data di lapangan terkumpul (terjaring) seluruhnya, maka pekerjaan selanjutnya ialah mengolahnya agar memudahkan penulisan laporan.

Dalam pelaksanaannya, proses pengolahan data ini baru dimulai setelah tahap pengumpulan data selesai. Hal ini disebabkan karena :

1. Responden yang diwawancara tinggal terpencar dan agak sulit dikumpulkan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak.
2. Tingkat pendidikan dari masing-masing responden cukup rendah, sehingga membutuhkan bimbingan dan pemberian contoh yang lebih banyak terhadap setiap bentuk pertanyaan yang disampaikan/dikemukakan.
3. Letak kedua lokasi penelitian saling berjauhan sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak; demikian pula halnya antara ibu kota propinsi dengan kedua lokasi yang dimaksud.

Dengan demikian pelaksanaan pengolahan data baru dapat berjalan setelah seluruh anggota tim berkumpul kembali di Jayapura.

d. Penulisan Laporan

Setelah data yang dijarah di lapangan diolah, tindakan kemudian adalah penulisan.

Agar penulisan ini mengikuti ketentuan-ketentuan penulisan yang telah baku, perlu diseragamkan. Ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pengolahannya nanti, sehingga kegiatan inventarisasi dan dokumentasi akan terbantu dalam hal ini.

Sehubungan dengan itu pada penulisan berikut ini akan dikemukakan serangkaian kegiatan yang berhubungan erat dengan sistem penulisan dari naskah ini.

d.1 Organisasi Laporan

Organisasi laporan dari naskah **Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia terhadap Lingkungannya** adalah sebagai berikut :

- d.1) Kata Pengantar
- d.2) Daftar Isi
- d.3) Pendahuluan
- d.4) Identifikasi
- d.5) Pola Produksi
- d.6) Pola Distribusi
- d.7) Pola Konsumsi
- d.8) Kesimpulan
- d.9) Bibliografi
- d.10) Indeks
- d.11) Lampiran.

d.2 Bahasa

Penggunaan/pemakaian bahasa dalam setiap penulisan memegang peranan penting. Dengan menggunakan/memakai bahasa yang baik memudahkan penyampaian maksud, ide dan pesan kepada pihak lain.

Demikian halnya dengan naskah ini. Agar naskah ini sedapat mungkin diterima dalam arti dimengerti, digunakan kalimat-kalimat yang pendek. Dan penulisan naskah ini selalu berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa serta ejaan tulis yang resmi.

d.3 Bibliografi

Daftar bibliografi pada penulisan naskah ini adalah sebagai berikut :

- d.1) Daftar bibliografi disusun sebelum diindeks.
- d.2) Daftar bibliografi adalah untuk seluruh bab.

- d.3) Penyusunannya berdasarkan alfabet pengarang.
- d.4) Urut-urutan sebuah publikasi adalah : (a) nama pengarang, (b) nama buku, (c) nama penerbit dan (d) tahun penerbit.
- d.5) Untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang kutipan dari buku, dibuat dibelakang kutipan itu dengan angka-angka dalam kurung.

d.4 Indeks

Sebagai bahan informasi untuk naskah ini indeks merupakan hal yang sangat perlu dilaksanakan. Dengan indeks, pembaca dapat mencari apa-apa yang perlu sehubungan dengan materi yang ada dalam naskah ini.

Hal-hal yang dicantumkan didalam indeks antara lain istilah-istilah seperti: (a) nama tempat, (b) nama orang, (c) nama benda, (d) nama sistem, dan lain-lain.

Tata cara pelaksanaan indeks sebagai berikut: (a) kata-kata yang di indeks di garis dibawahnya, (b) di susun dalam indeks secara alfabetis dan (c) di belakan kata-kata yang diindeks itu dibubuhkan pula halaman - halaman dimana kata-kata tersebut dapat dikemukakan.

d.5 Lampiran-lampiran .

Hal-hal yang dimuat dalam daftar lampiran meliputi,

- 1) Daftar informasi memuat: (a) nama, (b) umur, (c) tempat tinggal, (d) pendidikan, (e) pekerjaan resmi atau tidak resmi.
- 2) Daftar responden memuat : (a) nama, (b) umur, (c) tempat tinggal, (d) pendidikan, (e) pekerjaan resmi atau tidak resmi.
- 3) Kuesioner.
- 4) Peta, terdiri dari : (a) peta daerah/wilayah administratif dan (b) peta lokasi penelitian.
- 5) Denah/foto dan gambar dalam teks dari naskah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi

a. Letak Geografis

Urei Faisei merupakan salah satu desa dari desa-desa yang terletak di Kecamatan Waropen Bawah. Luas daerah Urei Faisei, termasuk Kampung Botawa = 2.800 ha. Secara astronomis desa Urei Faisei terletak pada $136^{\circ} 22' -- 136^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan antara $02^{\circ} 11' -- 02^{\circ} 15'$ Lintang Selatan. Sedangkan secara administratif, desa Urei Faisei berbatasan dengan :

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Timur | - dengan Kali Ndayami (Kampung Risei Sayati); |
| Sebelah Barat | - dengan Gunung Mandawo (Kota Kecamatan Waropen Bawah); |
| Sebelah Utara | - dengan Selat Sairena; |
| Sebelah Selatan | - dengan Pegunungan Uraigimi (<u>Van Rees</u>) dan Sungai <u>Rouffaer</u> . |

Jelasnya dapat dilihat pada peta

b. Lingkungan Alam

b.1 Keadaan alam

Menurut pembagian daerah iklim, pada umumnya daerah Irian Jaya tergolong daerah beriklim tropik. Untuk menentukan dasar uraian mengenai iklim Desa Urei Faisei, digunakan sistem klasifikasi menurut Schmidt dan Ferguson, dengan membandingkan jumlah bulan kering dengan jumlah bulan basah dikalikan 100 %.

Yang dimaksud dengan bulan kering adalah bulan yang

curah hujannya di bawah 60 mm, sedangkan bulan basah dimana curah hujannya lebih dari 100 mm.

Sistem klasifikasi menurut Schmidt dan Ferguson yaitu :

Tipe A, bila	Q = 0	--	0,143
Tipe B, bila	Q = 0,143	--	0,333
Tipe C, bila	Q = 0,333	--	0,60
Tipe D, bila	Q = 0,60	--	1,00
Tipe E, bila	Q = 1,00	--	1,67
Tipe F, bila	Q = 1,67	--	3,00
Tipe G, bila	Q = 3,00	--	7,00
Tipe H, bila	Q = 7,00	--	ke atas.

Berdasarkan data banyaknya curah hujan di desa Urei Faisei (lihat tabel II.1), jumlah bulan kering 0 bulan dan jumlah bulan basah 117 bulan, sehingga :

$$Q = \frac{0}{117} \times 100 \% \text{ atau } 0.$$

Sesuai dengan klasifikasi di atas, iklim di desa Urei Faisei termasuk Tipe A yaitu daerah dengan hutan hujan tropik (tropical rain forest). Curah hujan untuk desa ini rata-rata 3467 mm/tahun, sedangkan jumlah hari hujan 173 hari/tahun (lihat tabel II.2).

Tabel II. 1
Jumlah Curah Hujan di Daerah Urei Faisei
Tahun 1961 - 1970

No. Urut	Tahun	B u l a n												Jumlah
		Jan	Peb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nop	Des	
1.	1961	280	327	257	483	306	321	382	274	460	241	299	171	3801
2.	1962	315	282	411	259	184	328	396	344	256	337	164	282	3688
3.	1963	188	211	312	359	408	340	251	246	147	227	253	390	3332
4.	1964	379	450	476	282	336	253	440	381	343	247	341	273	4201
5.	1965	235	326	349	307	187	183	195	107	208	107	172	170	2546
6.	1966	491	268	613	215	227	343	256	266	229	205	401	455	3999
7.	1967	498	496	319	521	177	193	271	340	117	199	358	201	3790
8.	1968	446	229	499	137	547	190	244	204	183	156	387	261	3853
9.	1969	241	239	487	459	339	191	247	281	172	284	120	110	3170
10.	1970	86	78	92	111	302	522	200	246	220	205	190	238	2490
J u m l a		3059	2976	3815	3133	3013	2864	2912	2689	2365	2308	2685	2851	34670
J.B.K.		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
J.B.B.		9	9	9	10	10	10	10	10	10	10	10	10	117

Sumber : Kantor Meteorologi dan Geofisika Daerah Irian Jaya di Jayapura

Kantor Pertanian Seksi Pertanian dan Perkebunan Daerah Waropen di Waren.

Keterangan : J.B.K. = Jumlah Bulan Kering

J.B.B. = Jumlah Bulan Basah

Tabel II. 2
Jumlah Hari Hujan di Desa Urei Faisei
Tahun 1961 - 1970

No. Urut	Tahun	B u l a n											Jumlah	
		Jan	Peb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop		Des
1.	1961	18	20	20	18	19	18	14	15	16	10	18	20	206
2.	1962	23	19	22	19	16	16	19	28	15	15	11	22	225
3.	1963	20	17	21	13	18	16	18	17	12	11	14	19	196
4.	1964	23	15	21	13	16	14	18	15	23	22	17	15	212
5.	1965	14	20	19	17	15	13	7	13	13	9	8	8	156
6.	1966	26	15	24	11	13	15	13	10	14	9	14	8	172
7.	1967	15	14	14	10	12	10	19	16	10	9	11	11	151
8.	1968	16	16	17	5	15	10	16	12	8	6	19	17	148
9.	1969	8	12	18	17	17	10	9	12	9	8	10	12	142
10.	1970	3	3	13	6	11	13	11	10	15	11	11	12	119
		166	151	189	129	152	135	144	148	135	110	124	144	1727

Sumber : Kantor Meteorologi dan Geofisika Daerah Irian Jaya di Jayapura
Kantor Pertanian Seksi Pertanian dan Perkebunan Daerah Waropen di Warem

Sehingga, curah hujan dalam sebulan rata-rata 346 mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata 17 hari.

Suhu udara berkisar antara 23,5 °C, sampai 30 °C, sedangkan suhu udara rata-rata 26 °C. Kelembaban udara di daerah ini cukup tinggi berkisar antara pagi dan sore, yaitu kurang lebih 85.

Pada umumnya di daerah ini bertiup dua jenis angin, yaitu Angin Timur (Raghama) dan Angin Barat (Mararo). Angin Timur bertiup antara bulan April sampai September. Pada tiupan angin ini kurang terjadi hujan sehingga jarang terjadi luapan air di sungai-sungai. Sebaliknya, Angin Barat bertiup antara bulan Oktober sampai Maret. Berhembusnya jenis angin ini disertai hujan cukup lebat yang menyebabkan luapan air di sungai-sungai dan mengakibatkan banjir.

Selain kedua jenis angin yang disebutkan di atas, secara rutin bertiup pula angin lokal, yaitu Angin Tenggara dan Angin Timur Laut. Angin Tenggara berhembus dari arah Selatan khatulistiwa antara pukul 18.00 sampai pukul 09.00 waktu setempat (W.I.T), yang dikenal dengan sebutan Angin darat (fefe). Angin Timur Laut berhembus dari sebelah Utara khatulistiwa antara pukul 10.00 sampai pukul 16.00 waktu setempat, yang dikenal dengan nama angin laut (Ghanasai).

Keadaan tanah di desa Urei Faisei dikategorikan dalam tiga jenis :

- Di sebelah timur terdiri dari tanah lumpur yang di tumbuhih pohon-pohon bakau yang termasuk daerah hutan pasang. Daerah hulu ditumbuhi oleh hutan sagu. Wilayah ini sangat penting bagi kehidupan ekonomi penduduk setempat, karena merupakan tempat mencari ikan, mengumpulkan bia/kerang, dan menokok sagu.
- Di sebelah barat terdapat tanah berbukit yang subur dan di sana sini sedikit berkarang. Jenis hutannya termasuk hutan heterogen.
- Di bagian tengah, sampai ke pegunungan Van Rees,

relief tanahnya datar dengan jenis tanah alluvial yang merupakan tanah endapan sungai, yang terbentuk dari bahan-bahan yang dibawa banjir. Jenis tanah ini subur serta kaya dengan bahan-bahan mineral dan organik berupa humus yang bermanfaat bagi tumbuh-tumbuhan, terutama jenis tanaman palawija.

b.2 Flora

Di sepanjang daerah pantai merupakan hutan daratan rendah (lowland forest) yang banyak ditumbuhi oleh pohon bakau (mangrove), pohon nipah (nipah fruticans), dan pohon sagu (metroxylon). Semakin ke pedalaman merupakan hutan gunung (midmountain forest). Hutan ini ditumbuhi berbagai jenis pohon (hutan heterogen), di antaranya beberapa jenis kayu yang baik mutunya seperti, kayu besi, kayu merah, kayu cina, kayu bitanggor, kayu lengkuah, dan kayu tinang.

b.3 Fauna

Satwa di daerah Urei Faisei termasuk satwa regional Australia. Jenis-jenis hewan berkantong terdapat di sini, seperti kuskus (koes-koes soorten phalengeriade) dan tupai (laricus insigna).

Unggas yang terdapat, burung mambruk (goura conata), merpati maleo besar (otidiphaps nobilis), merpati puyuh (phlogoenas sp), kakatua berjambul putih (cacatua alba), kakatua berjambul merah (cacatua maluccensis), kakatua raja (probosciger aherimus), burung kasuari (hippalectryo), burung cenderawasih (paradisaea apoda), burung tahun (aceros plecatus), burung udang (alcyone lessoni), burung maleo (megapodius), dan bangau (ardea garzetta).

Jenis ikan, terdapat ikan hiu (hemigaleus balfouri), ikan pari, ikan gergaji (pristis zysron), ikan sembilang (catfishes), ikan tenggiri (scomberomurus commosoni), ikan kakap, ikan bandeng, dan ikan belanak. Selain jenis-jenis ikan ini terdapat pula udang, kepiting dan bia/kerang.

c. Komunikasi

Dilihat dari letak geografis dan keadaan fisik lokasi, Urei Faisei merupakan daerah posisir, dengan sarana transportasi yang banyak dipakai adalah perahu.

Untuk menangkap ikan dan mengumpulkan bia/kerang serta menokok sagu, digunakan dua jenis perahu. Perahu yang bercadik disebut gha dan yang tidak bercadik disebut sowado. Disamping kedua jenis perahu ini, sebelumnya dikenal pula sandua, yaitu sampan yang terbuat dari batang sagu yang sudah dikeluarkan isinya. Kini sandua itu terlihat semakin jarang dipakai oleh penduduk setempat.

Untuk bepergian jauh menyusur pantai ataupun menyeberangi selat Sairera orang yang menggunakan gha somandu, yaitu perahu besar yang bercadik pada kiri dan kanannya. Dalam perkembangannya sampai sekitar tahun 1957 perahu besar dilengkapi dengan motor tempel. Jaringan transportasi terakhir ini selain memudahkan, secara ekonomis dan intensif mulai tahun 1975. Hal ini dilihat dari frekuensi penumpang dan pengadaan sarana.

Selain transportasi lewat sungai dan laut, telah di bangun pula sebuah jalan Inpres sepanjang \pm 18 km, yang menghubungkan desa Urei Faisei dengan ibu kota kecamatan (Waren). Untuk sementara nilai jalan ini belum dimanfaatkan secara ekonomis, dalam arti masih terbatas pada pejalan-pejalan kaki.

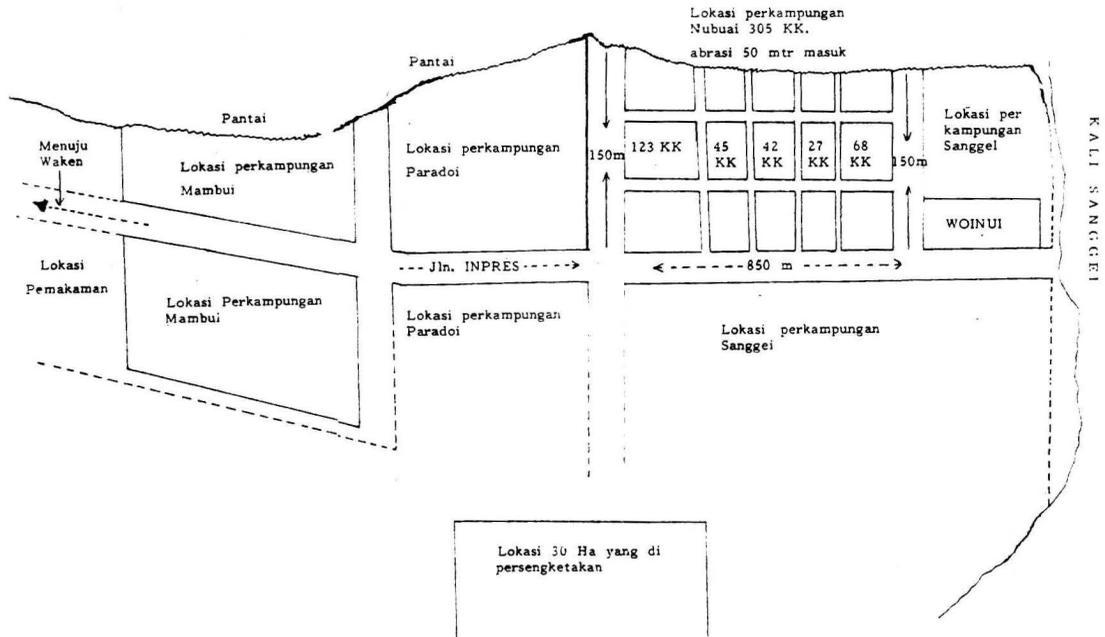
d. Pola Perkampungan

Letak rumah-rumah di desa Urei Faisei mengitari jalan Inpres yang melalui desa ini sepanjang 4 km. Rumah-rumah ini mengelompok menurut masing-masing kampung, yaitu : Sanggei, Nubuai, Paradoi, dan Mambui. Kampung ini terkelompok lagi dalam marga atau keret (da) seperti yang terdapat di desa Urei Faisei II (Nubuai) sebagai berikut : Nuwuri, Pedai, Sawaki, Apeinawo.

Pola perkampungan membentuk persegi empat, setiap

GAMBAR 1

Lokasi Perkampungan Di Daratan Urei Faisei
Kecamatan Waropen Bawah Kab. Yawa



keret atau marga (da) dihubungkan dengan satu atau beberapa jalan setapak. Jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

2. Penduduk

Di dataran Urei Faisei terdapat tiga desa, yaitu :

- (1) Desa Urei Faisei I, yang terdiri dari Kampung Sanggei dan Woinui;
- (2) Desa Urei Faisei II, yang terdiri dari Kampung Nubuai dan Botawa;
- (3) Desa Urei Faisei III, yang terdiri dari Kampung Paradoi dan Mambui.

Dalam penulisan ini hanya dibatasi pada desa Urei Faisei II sebagai lokasi penelitian.

a. Jumlah

a.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk di desa Urei Faisei II sebanyak 1462 jiwa, yang terdiri dari 755 orang pria dan 707 orang wanita. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II. 3

**Jumlah Penduduk Menurut Umur
di Desa Urei Faisei II
pada Tahun 1982**

Nomor Urut	U m u r	Jenis Kelamin			Keterangan
		Pria	Wanita	Jumlah	
1.	0 - 4	115	95	210	
2.	5 - 9	102	74	176	
3.	10 - 14	89	70	159	
4.	15 - 19	95	83	178	
5.	20 - 24	90	59	149	
6.	25 - 29	64	52	116	
7.	30 - 34	38	62	100	
8.	35 - 39	27	46	73	
9.	40 - 44	31	27	58	
10.	45 - 49	26	24	50	
11.	50 - 54	22	20	42	
12.	55 ke atas	56	95	151	
	J u m l a h	755	707	1462	

a.2 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja

Berdasarkan pengelolaan penduduk menurut tabel yang termasuk dalam usia belum produktif (0 - 14 tahun) sebanyak 545 jiwa atau 37,28 %. Sedang penduduk yang tergolong usia produktif (15 - 50 tahun) sejumlah 724 jiwa atau 49,52 %. Kemudian penduduk yang tergolong produktivitasnya berkurang (51 tahun ke atas) berjumlah 202 orang atau 13,82 %.

a.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dari tabel II. 3 juga dapat dilihat, bahwa penggolongan penduduk menurut jenis kelamin (seks), pria berjumlah 755 jiwa (51,64%) dan wanita 707 jiwa (48,36%).

a.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Dari data yang diperoleh di lapangan ternyata bahwa yang telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar sebanyak 394 orang (26,95%), SMTP sebanyak 31 orang (2,12%) dan SMTA sebanyak 7 orang (0,48%). Sedangkan yang masih bersekolah pada ketiga sekolah dasar (SD YPK I, SD Negeri, SD Negeri Inpres dan SD Advent) di Urei Faisei jumlahnya 249 orang (17,03%).

b. Penyebaran Penduduk

Luas lokasi pemukiman penduduk di desa Urei Faisei II sekitar 36 ha. Lokasi ini berada di dua tempat, yaitu Kampung Nubuai di dataran Urei Faisei dan Kampung Botawa di hulu sungai Nubuai. Kampung Nubuai memiliki lokasi pemukiman seluas \pm 20 ha dan Kampung Botawa \pm 16 ha. Berdasarkan luas lokasi pemukiman di atas, maka kepadatan penduduk di desa ini rata-rata 41 orang tiap hektar.

Cara bertempat tinggal atau penyebaran penduduk di kedua lokasi ini adalah secara berkelompok sesuai dengan masing-masing keret (da). Setiap rumah ditempati oleh satu kepala keluarga.

c. Jenis Penduduk

Penduduk Desa Urei Faisei II terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Data menunjukkan bahwa penduduk asli merupakan yang terbanyak, jumlahnya 1442 orang (98,63%). Sebaliknya penduduk yang bukan asli (pendatang) sebanyak 20 orang (1,37%).

Pendatang yang dimaksud di atas semuanya berasal dari daerah-daerah lain di Irian Jaya dan tidak ada yang berasal dari luar Irian Jaya. Adanya pendatang di desa ini selain karena kawin juga karena tugas, baik sebagai guru, mantri kesehatan, pegawai pertanian, petugas keamanan, maupun pelayan gereja.

Interaksi kedua jenis penduduk ini cukup baik, karena adanya perkawinan dan kerja sama dalam tugas/pelayanan. Interaksi yang baik ini terjalin pula antar penduduk setempat dengan desa-desa di sekitarnya.

Kalau dilihat luas areal pemukiman dengan jumlah penduduk, jelas tidak mencukupi. Malah untuk berkebun, harus meminta ijin kepada pemilik tanah di sana (Sanggei).

Daerah Urei Faisei bagi penduduk Nubuai hanya merupakan tempat untuk bermalam, sedangkan menokok sagu, menangkap ikan dan mengumpulkan bia/kerang dilakukan di sekitar lokasi kampung lama.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, sebagian besar penduduk cenderung untuk pergi ke daerah-daerah lain di Irian Jaya seperti; Jayapura, Sorong, Manokwari, Nabire dan Serui. Alasannya mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan dan mengikuti keluarga.

3. Sistem Mata Pencaharian

a. Suku Bangsa/Kelompok

a.1 Mata Pencaharian Utama

Pada penjelasan sebelumnya, penduduk Waropen, khususnya Urei Faisei, berdiam di sepanjang pesisir pantai. Dengan demikian mata pencaharian seperti menokok sagu, menangkap ikan dan kepiting serta mengumpulkan bia/kerang sudah lama dikenal.

a.1.1 Menokok/Meramu Sagu

Menokok/meramu sagu merupakan salah satu jenis kegiatan yang dilakukan di Urei Faisei. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pria dan wanita.

Dari pohon sagu diperoleh pati (amylun), kulit batang (agar-agar), gaba dan pelepah. Untuk memenuhi kebutuhan, pohon sagu ditebang lalu ditokok kemudian diambil petinya untuk dimakan. Untuk bahan bangunan dan perangkat berburu diambil pelepahnya, kulit batangnya dan daunnya.

Dalam mengolah sagu menjadi bahan makanan, digunakan peralatan lokal yang secara tradisional merupakan warisan generasi sebelumnya. Untuk menokok dipakai alat tokok (mbagha). Sedangkan untuk meramas digunakan peramas (fai) dan penimba air (remaina) serta tempat penampungan (sanawai/ghafemui). Akhirnya untuk mengisi dan mengangkut hasilnya (fi) dari dusun ke rumah dipakai nokeng (rowu).

Hasil yang diperoleh berbentuk tepung sagu basah. Dari tepung sagu basah ini dapat dibuat berbagai makanan seperti, papeda (wiwiro) dan sagu bakar (fi umbe).

Hasil yang diusahakan disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila hanya untuk dimakan dalam lingkungan keluarga, jumlah yang diperoleh bisa mencapai satu sampai dua nokeng (tiap hari). Sedangkan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya selamatan atau bepergian ke daerah-daerah untuk waktu yang relatif lama, jumlah yang diperoleh bisa mencapai lebih dari dua puluh tumang.

a.1.2 Menangkap Ikan

Selain menokok/meramu sagu, kegiatan menangkap ikan

dikenal secara baik oleh penduduk Urei Faisei, dalam arti alat-alat yang digunakan dan cara menangkapnya.

Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Alat-alat yang digunakan terdiri dari pancing (tasi) dan kail (kare), jaring (fayano), jala (diara), penikam (ragheano), dan panah (kana) serta busur (pasano). Khususnya dalam penangkapan di sungai-sungai digunakan sero (eya) dan pancing berpelampung (puita tasi).

Sarana yang dipakai untuk menangkap ikan ialah perahu (gha). Yang banyak digunakan untuk penangkapan di sepanjang pesisir dalam laut adalah perahu bercadik (gha), sedangkan untuk penangkapan di sungai-sungai dipakai perahu tak bercadik (sowado).

Daerah penangkapan ikan selain di sekitar kampung, juga sejauh 20 km ke arah Timur. Untuk daerah penangkapan yang disebut terakhir ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lebih lama, untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam rangka keperluan tertentu; misalnya selamatan (saira). Biasanya di daerah ini didirikan sejumlah pondok (rawaro) sebagai tempat tinggal sementara.

Hasil yang diperoleh terdiri dari ikan (ado), belut (tai-wun), dan udang (mbero). Beberapa jenis ikan yang ditangkap antara lain, ikan sembilan (foa), ikan bandeng (dawan), ikan kakap (ema), ikan bobara (koipi), ikan kembung (rora), ikan lasi (watumano), ikan pari (mbaya), ikan cekalang (mundoko), dan ikan tenggiri (ndio).

Hasil penangkapan selain untuk dimakan, digunakan pula sebagai alat tukar (barter) dan dijual. Agar hasil yang diperoleh dapat tahan lama, ditempuh dua cara pengawetan, yaitu dengan jalan digarami atau dikeringkan dengan api (diasar).

a.1.3 Menangkap Kepiting dan Mengumpulkan Bia/ Kerang

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Peralatannya terdiri dari alat penggali (rekuwo), keranjang (baka), dan nokeng (rowu). Khusus untuk menangkap kepiting

digunakan pula penggait (dadakea/emba).

Sarana yang digunakan untuk jenis pekerjaan ini adalah perahu. Umumnya perahu tanpa cadik (sowado) yang lebih banyak dipakai dalam kegiatan ini.

Tempat penangkapan/pencaharian adalah daerah berawa yang berhutan bakau dan tergenang bila air pasang. Untuk keperluan konsumsi sehari-hari lokasi hanya dekat perkampungan, sebaliknya untuk keperluan yang lebih banyak, sehubungan dengan saira, misalnya lokasinya lebih jauh sama seperti dalam penangkapan ikan. Hasil pencaharian ini terdiri dari beberapa macam kepiting bia/kerang.

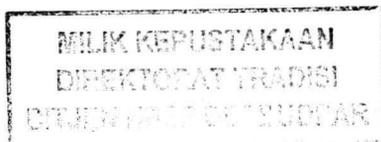
Selain untuk dimakan, hasil yang diperoleh digunakan pula sebagai alat tukar (barter) ataupun dijual. Untuk menyimpan hasil ini lebih lama, caranya dengan memelihara atau mengeringkannya. Cara yang pertama ialah diusahakan agar kepiting atau bia/kerang tersebut tidak luka ataupun kena air tawar. Sedangkan cara yang kedua hanya untuk bia/kerang, dengan jalan dagingnya dikeluarkan dan ditusuk seperti sate lalu diasar di atas perapian hingga matang dan kering. Dengan cara yang terakhir ini, bahan tersebut dapat bertahan sampai beberapa bulan.

a.2 Mata Pencaharian Tambahan

a.2.1 Berkebum

Sistem berkebum yang ditempuh oleh penduduk Urei Faisei adalah berladang berpindah-pindah (shifting cultivation) dengan cara apabila tanah yang digarap itu sudah tidak subur lagi, dicari lahan baru untuk ditanami. Cara membuka lahan itu biasanya ditebas kemudian dibakar dan ditanami dengan menggunakan tugal (rea).

Jenis tanaman yang ditanam terbatas pada tanaman palawija seperti kasbi (timur), keladi (sasa), petatas (faringgen), sayur (andana), pisang (ui), dan kacang-kacangan (kawarui).



Hasil yang diperoleh biasanya untuk dimakan. Selebihnya dijual dan ditukar.

Alat angkut yang digunakan untuk mengangkut hasil-hasil kebun di atas adalah nokeng (rowu).

a.2.2 Berburu

Jenis kegiatan ini dilakukan oleh kaum pria.

Alat-alat yang digunakan untuk berburu terdiri dari tombak (naiwirada), panah (kana), dan busur (buramui). Untuk memudahkan penangkapan, di daerah yang diperkirakan akan dilalui binatang buruan dipasang jerat (dide). Beberapa hari kemudian dengan anjing dan alat-alat berburu di atas, para pemburu mengunjungi jerat-jerat yang telah dipasang. Apabila ada buruan yang tertangkap/terjerat, segera ditombak atau dipanah.

Jenis buruan yang paling banyak ditangkap ialah babi hutan (fo). Adakalanya diburu juga kasuari (sai) dan kanguru (ghana) serta burung mambruk (mbi), pun burung maleo (eri).

Hasil buruang itu paling banyak untuk dimakan, baik dengan tetangga maupun dengan keluarga. Bila ada kelebihan, hasil buruan itu dijual.

b. Individu

b.1 Mata Pencaharian Utama

b.1.1 Membuat Peralatan Rumah Tangga

Kegiatan ini merupakan jenis keterampilan yang dimiliki oleh sebagian penduduk pria. Alat-alat yang dibuat antara lain terdiri dari; kursi, meja, lemari, peti pakaian, tempat tidur, dan rak piring.

Bahan pembuat alat-alat ini diperoleh dari hutan setempat. Jenis kayu yang dipakai dalam pembuatan alat-alat ini antara lain; kayu besi (osa), kayu cina, kayu bira, dan kayu lengkua.

Hasil yang diperoleh selain hasil untuk dipakai, juga untuk melayani pesanan tetangga di sekitarnya.

b.1.2 Membuat Anyaman

Apabila kegiatan membuat peralatan rumah tangga dilakukan oleh kelompok laki-laki, maka ketrampilan menganyam merupakan kegiatan di kalangan wanita setempat. Jenis anyaman yang seringkali dibuat antara lain terdiri dari tikar (eghaisina), nokeng (rowu) dan penudung hujan (saiwu).

Bahan pembuat anyaman-anyaman ini diambil dari bahan lokal seperti daun pandan (rimu rana), daun bobo/nipah (toma rana), dua jenis rumput yang dikenal dengan nama suma dan wawaya, seperti kulit kayu genemo (rewi sina), serta akar pandan (rimuwo).

Hasil yang diperoleh selain itu dipakai juga untuk melayani pesanan tetangga disekitar.

b.1.3 Membuat Perahu

Membuat perahu merupakan jenis keterampilan yang dimiliki oleh kaum pria tertentu. Ada dua macam perahu yang dibuat, yaitu perahu bercadik (gha) dan perahu tidak bercadik atau sampan (sowado).

Bahan pembuat perahu ini diperoleh dari hutan setempat, yang terdiri dari jenis-jenis kayu seperti kayu Finang (binano), kayu merah (maigheano), kayu bitanggor (auwano), kayu mora (marano) dan kayu minyak (sigha).

Hasil yang diperoleh selain untuk dipakai, juga dijual. Sering dipakai pula sebagai alat pembayar maskawin (kayu merah atau maigheano).

b.1.4 Merajut

Pekerjaan merajut merupakan jenis keterampilan yang dimiliki kaum pria setempat; yang dirajut adalah pukot (fayano) dan jala (diara).

Bahan yang dipakai untuk merajut ini antara lain tali yang dibuat dari serat akar pandan (rona), nilon, tali yute, dan benang; yang disebut terakhir digunakan untuk merajut jala.

Hasil yang diperoleh pada umumnya untuk dipakai.

b.2 Mata Pencaharian Tambahan

b.2.1 Pembuatan Tuak

Pembuatan tuak merupakan jenis kegiatan yang dilakukan oleh kaum lelaki.

Bahan untuk membuat tuak ini diperoleh dari hutan setempat, yaitu dari pohon nipah (semara) yang disadap batang mayangnya. Agar nikmat rasanya, sadapan tersebut dirempahi dengan akar mangrove yang masih muda (kakerafu) dan pucuk daunnya (tutuma).

Hasil yang diperoleh disebut esa. Hasil tersebut selain untuk diminum, digunakan pula sebagai alat tukar (barter) dan dijual.

b.2.2 Membuat Ukiran

Mengukir merupakan jenis keterampilan yang dimiliki oleh kaum pria tertentu. Jenis ukiran yang dibuat antara lain muka perahu (ghare saruma) dan belakang perahu (ghafera saruma, hiasan (onda), alat-alat rumah tangga dan alat-alat tarian (saira).

Bahan yang digunakan untuk membuat ukiran adalah beberapa jenis kayu yang diperoleh dari hutan setempat. Jenis-jenis kayu itu antara lain : kayu Susu (ofa rana), kayu Mora (marano), kayu u dan kayu rabawu. Dalam membuat ukiran dipergunakan pisau dan pahat.

Hasil yang diperoleh dipakai dalam lingkungan sendiri, selebihnya dijual.

b.2.3. Merenda

Merenda adalah jenis kepandaian yang dimiliki oleh

wanita - wanita tertentu.

Bahan yang dipergunakan diperoleh dari pedagang - pedagang (toko dan kios), Bahan - bahannya terdiri dari benang-benang renda bermacam-macam warna dan jarum renda.

Hasil yang diperoleh selain untuk dipakai sendiri, dijual pula.

4. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Sejarah

Nubuai berasal dari kata ndu dan woa. Dalam bahasa waropen kedua kata ini mempunyai arti sebagai berikut; ndu = kampung

woa = baru

Nduwoa = Kampung Baru.

Dikisahkan bahwa terbentuknya Kampung Nubuai diawali dengan perkawinan antara anak perempuan Warom pendi yang bernama Maitida Maimba Womini dengan anak laki-laki Ghoad yang bernama Arireworarumi.

Perlu diketahui pula bahwa pada jaman dahulu Kampung Nubuai dihuni oleh dua orang Sera (Tuan Tanah), yaitu Waropen dan Ghoad. Waropendi menguasai daerah pantai, sedangkan Ggoada berkuasa di daerah pedalaman. Selain itu diceritakan pula, bahwa selain Waropendi, di sebelah Timur Kampung Nubuai berdiam Maninda (adik Waropendi).

Baik Waropendi maupun Maninda, masing-masing membawahi sejumlah keret (da) yang bertanggung jawab kepadanya. Demikian pula halnya dengan Ghoad.

Oleh karena Waropendi menguasai daerah pantai, sehingga semua kegiatan/pekerjaannya banyak berkaitan dengan air (sungai dan laut). Kegiatan-kegiatan itu antara lain menangkap ikan, mengadakan pelayaran ke daerah lain, dan yang paling ekstrim di sini ialah menangkap budak ke daerah Biak, Numfor, Yapen, Nabire, Kurudu/Kaipuri, dan ke Wandame. Ghoad yang menguasai daerah

pedalaman banyak melakukan pekerjaan di darat yaitu menokok sagu mengumpulkan hasil kebun dan membuat api.

Karena Ghoadi dapat membuat api, dengan demikian hasil yang diperolehnya --baik sagu maupun hasil kebun -- dibakar atau dimasak. Sebaliknya hasil laut yang diperoleh Waropendi tidak dibakar ataupun dimasak. Hal ini disebabkan karena Waropendi belum mengenal api. Hasil laut yang diperolehnya itu dijemur hingga kering, yang kemudian dimakan bersama pecek (serabo).

Pada suatu hari ketika terjadi banjir, hanyutlah kulit buah sagu (maiwoi) dan pelapah sagu (ndosa aya) menghilir ke muara ke tempat tinggal Waropendi. Waropendi tertarik kepada kedua benda tersebut dan timbul keinginannya untuk pergi menyelidiki secara seksama siapa dan di mana sumbernya.

Dengan menggunakan perahu tidak bercadik (sowado) diambilnya kapak (mbano) dan parang (naibawa) lalu menghulu mengikuti arus air pasang sambil membersihkan/membuat jalan menuju ke udik Kali Nubuai. Ketika air surut, Waropendi menghilir kembali ke muara, ke tempat tinggalnya. Pekerjaan ini dilakukan Waropendi secara tekun dan bersungguh-sungguh. Tempat ini akhirnya merupakan kali yang nantinya digunakan oleh penduduk Kampung Nubuai pada saat itu.

Setelah beberapa hari Waropendi terkejut sambil heran, karena di hulu Kali Nubuai rupanya ada penduduknya. Jadi bukan saja Waropendi dan marganya.

Mulanya pertemuan yang tidak diduga antara Waropendi dan Ghoadi itu diwarnai dengan ketegangan. Namun demikian jalan damai merupakan cara yang terbaik dan bijaksana dalam mempertemukan kedua Sera yang berbeda pola kebudayaannya itu. Kepada Waropendi diajarkan oleh Ghoadi berbagai cara membakar/memasak makanan dengan menggunakan api.

Untuk mempererat hubungan persaudaraan, anak Waropendi yang bernama Maitida Maimba Womini dijodohkan dengan anak laki-laki Ghoad yang bernama Arirewarumi. Namun pada waktu perkawinan Maitida Maimba Womini diganti dengan Goabikeru.

Dengan adanya perkawinan ini, terjadilah perpindahan secara besar-besaran. Marga dari Waropendi yang dulunya bertempat di muara berpindah ke pedalaman dan membentuk suatu perkampungan yang baru yang disebut Nduwoa (Nubuai).

Kehidupan orang Nubuai pada jaman itu menuntut adanya sikap mempertahankan diri dengan jalan perang dan penangkapan budak di daerah-daerah lain.

Penangkapan budak bagi orang Nubuai selain menunjukkan sikap mambri (pemberani), menunjukkan pula nilai ekonomi. Mempunyai budak yang banyak dengan sendirinya memiliki harta yang banyak, karena untuk mengambil kembali orang-orang yang tertawan, pihak lawan menebusnya dengan memberikan harta berupa piring keramik dan barang keramik lainnya. Dengan demikian dapat dilihat, bahwa harta benda/pusaka yang sekarang dimiliki oleh orang Waropen sebagai maskawin selain diperoleh dalam proses barter antara pedagang dan penduduk setempat, juga lewat penangkapan budak.

Budak yang ditangkap untuk sementara dipasung dan biasanya diperlakukan secara baik. Andaikata keluarga tidak menjemputnya kembali berdasarkan ketentuan waktu yang telah ditetapkan, maka dengan sendirinya budak itu menjadi milik keluarga Nubuai.

Pekerjaan penangkapan budak dilakukan oleh kaum pria dengan mempergunakan perahu bercadik rangkap (gha somandu). Dengan berkayuh mereka melakukan petualangan ke daerah-daerah di luar wilayah Nubuai/Waropen, seperti ke Pulau Yapen, Biak, Numfor, Kurudu-Kaipuri, Napan dan Wandamen.

a.1 Kontak dengan Dunia Luar dan Perubahan yang Terjadi

Agar tidak memberikan interpretasi yang salah, kontak dunia luar yang dimaksudkan di sini adalah kunjungan yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke daerah Waropen, khususnya di Kampung Nubuai.

Nama Waropen baru pertama kali dikemukakan oleh Jacob Weyland, yang pada tahun 1705 atas permintaan Pemerintah Belanda melakukan perjalanan dengan menggunakan kapal-kapal Geelvink, Kraanvogel dan Nova Guinea. Di ujung paling timur dalam pelayaran antara pulau Biak dan pulau Yapen terletak Waropen, dan oleh Jacob Welyand disebut Aropang yang berasal dari kata Aropen.

Van der Crab (1871) dalam perjalanan dari Ansum (pulau Yapen) dengan tujuan Napan Weinami, singgah sebentar di pulau Roon dan selanjutnya ke Wasior/Wandamen, yang biasa disebut sebagai Waropen.

Seorang penyelidik alam, A.B. Meyer pada tahun 1873, melakukan perjalanan yang panjang menyusur pantai timur teluk Geelvink (Selat Sairera). A.B. Meyer lebih cenderung mempergunakan kata Kai untuk Waropen.

Pada tahun 1879, pada perjalanan yang dilakukan oleh J. van Oldenberg, didengar terjadi permusuhan antara orang (pria) Yapen dan Waropen, dikatakan bahwa laki-laki/pria orang Aropang pada suatu malam berusaha mencuri lambang, tetapi usaha ini tidak berhasil.

Pada tahun 1881, daerah Waropen untuk pertama kali dikunjungi oleh District Controller, van Oldenberg dan Letnan Kolonel M.A. Medenbach.

F.S.A. de Clerk, pada kunjungan yang pertama ke Waropen Kai, (1888) sempat mengunjungi kampung Nubuai dan di kampung itu terdapat 50 rumah.

Daerah Waropen Kai secara lengkap dikunjungi oleh

suatu penyelidikan militer yang dipimpin oleh Kapten Klooster dan Letnan (AL) Doorman. Penyelidikan itu bertujuan untuk mencatat dan membuat peta terhadap semua kali (sungai) dan teluk daerah pantai antara Wapoga dan Apauwer, dengan demikian memiliki sebuah petunjuk yang lengkap tentang muara sungai Mamberamo yang bercabang-cabang dan juga tentang pantai Waropen.

Pada tahun 1913, kampung Nubuai dibakar sebagai hukuman Pemerintah Belanda, karena sikap agresif orang Nubuai dalam melakukan serangan pemotongan kepala kepada orang Belanda yang sedang berlayar ke kampung Nubuai.

Pada tahun 1918 daerah Waropen dijadikan sebagai sebuah daerah pemerintah, masing-masing kampung dipimpin oleh kepala kampung. Pos pemerintah pada waktu itu bertempat di Sanggei (Urei Faisei sekarang) dan dipimpin oleh Bestuur Maturbongs.

Oleh karena Kampung Nubuai pada waktu itu mempunyai penduduk yang cukup banyak dan tersebar dalam masyarakat yang ada, maka untuk memudahkan dan memberikan pengawasan yang efektif, untuk masing-masing keret diangkat seorang kepala kampung. Kepala kampung (keret) ini bertanggung jawab kepada Kepala Pos Pemerintah (Bestuur) yang berada di Sanggei Urei Faisei.

Jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II. 4
Kampung dan Nama Kepala Kampung
Nubuai Tahun 1918

Nomor Urut	K e r e t	K e p a l a Kampung / Keret	
1.	A p a i n a b o	Dedui	(Ruma Erari)
2.	P e d a i	Kaisiri	(Ruma Pedai)
3.	S a w a k i	Munoi	(Ruma Sawaki)
4.	N u b u r i	Aughi	(Ruma Nuburi)
5.	K a i	Aghofi	(Ruma Maniagasi)

Pada tahun 1922 Pos Pemerintahan yang berada di Sanggei (Urei Faisei) dipindahkan ke Paradoi. Sebagai Kepala Pos Pemerintahan (Bestuur) adalah Tamara. Selanjutnya personalia dari kampung/keret juga mengalami perubahan sebagai berikut.

Tabel II. 5
Keret dan Kepala Keret
Nubuai Tahun 1922

Nomor Urut	K e r e t	K e p a l a Kampung / Keret	
1.	A p a i n a b o	Gharori	(Ruma Erari)
2.	P e d a i	Rubasawese	(Ruma Pedai)
3.	S a w a k i	Umesi	(Ruma Sawaki)
4.	N u b u r i	Munamberi	(Ruma Nuburi)
5.	K a i	Ghabi	(Ruma Maniagasi)

Empat tahun kemudian, tepatnya tahun 1926, Pos Pemerintahan dipindahkan ke Demba. Di tempat itu Naaraf sebagai Kepala Pos Pemerintahan dan dibantu oleh satu regu polisi. Susunan personalia kepala-kepala kampung/keret di Nubuai pada waktu itu sebagai berikut.

Tabel II. 6
Keret dan Nama Kepala Keret
Nubuai Tahun 1926

Nomor Urut	K e r e t	K e p a l a K a m p u n g / K e r e t
1.	A p a i n a b o	Kader (Ruma Erari)
2.	P e d a i	Muda (Ruma Pedai)
3.	S a w a k i	Mui (Ruma Sawaki)
4.	N u b u r i	Sabami (Ruma Nuburi)
5.	K a i	Sendi (Ruma Gharori)

Akhirnya, pada tahun 1939, Pos Pemerintahan di Demba dipindahkan ke Waren. Susunan kepala-kepala kampung/keret di Nubuai pada waktu itu sebagai berikut.

Tabel II. 7
Kampung dan Nama Kepala Kampung
Nubuai Tahun 1939

Nomor Urut	K e r e t	K e p a l a K a m p u n g / K e r e t
1.	A p a i n a b o	Kader (Ruma Erari)
2.	P e d a i	Adori (Ruma Pedai)
3.	S a w a k i	Mui (Ruma Sawaki)
4.	N u b u r i	Sabami (Ruma Nuburi)
5.	K a i	Andris (Ruma Maniagasi)

Selanjutnya untuk memudahkan bekerja dan garis pertanggungjawaban, maka struktur pemerintahan kampung di sentralisasikan. Polanya sebagai berikut : (a) Keret Apainabo dan Pedai dipimpin oleh Adori (Ruma Pedai) sebagai kepala (hoofd) sedangkan kader (Ruma Erari) sebagai kepala muda; (b) Keret Sawiki, Nubuai dan Kai dipimpin oleh Nui (Ruma Sawaki) sebagai kepala sedangkan Sabami (Ruma Nuburi) dan Andris Maniagasi sebagai kepala muda.

Perlu ditambahkan pula, bahwa kehadiran kepala-kepala kampung di Nubuai tidak merugikan respek masyarakat terhadap Sera dari masing-masing keret. Di mata masyarakat Nubuai Sera ini mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kepala-kepala kampung. Permasalahan, apakah Sera ini bisa dijadikan kepala kampung pada waktu itu. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki, yakni bersekolah dan berbahasa Melayu dengan baik.

Proses perubahan yang terjadi di Kampung Nubuai, tidak saja ditentukan oleh adanya penempatan pos pemerintahan kampung sebagai unit pemerintahan terendah, tetapi juga oleh pembinaan mental lewat pendidikan, baik agama maupun sekolah.

Kalau dikatakan bahwa Pemerintah itu sifatnya adalah menstabilkan keadaan dengan menggunakan segala macam cara, sebaliknya agama (gereja) membina mental dan membentuk kepribadian masyarakat setempat untuk dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik (jelek/jahat). Untuk memantapkan hal ini sekolah dibuka, sebab sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara formal bertujuan membentuk manusia-manusia yang mampu melihat dan menyelesaikan setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik inteleginya maupun budinya.

Setahun sebelum pembentukan Pos Pemerintahan di Waren (1939), yaitu tahun 1938, masyarakat Nubuai menjadi pemeluk agama Kristen. Untuk daerah Waropen, penyebaran agama ini bermula di Waren.

Sebagai guru jemaat yang pertama, diutus oleh gereja (Zending pada waktu itu) guru Pelokan. Sesudah beliau, menyusul guru-guru lainnya seperti : Ohudu, Kirihio, dan Lopian. Adanya guru-guru ini, adalah untuk mendirikan sebuah sekolah dasar (sekolah rakyat). Demikian, dengan usaha keras walau ditentang oleh keadaan masyarakat yang masih primitif -- dibangunlah sebuah gedung sekolah dasar.

Melalui pembinaan mental melalui oleh pendidikan di sekolah, secara berangsur-angsur segala kepercayaan yang berbau mistik dilepaskan, misalnya dukun (ghasay-wiro), roh/arwah orang mati (inggoro/dareo); tempat-tempat keramat (ghoghoido), penguasa darat/laut (anano), setan rumah (remoko).

a.2. Banjir dan Motifasi Penduduk

Selain Kampung Wonti, Nubuai termasuk kampung besar bila dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya di daerah Waropen. Secara administratif Nubuai dibagi dalam dua kampung, yakni : Nubuai I dan Nubuai II. Nubuai I membawahi Keret Apainabo dan Keret Pedai. Dan Nubuai II membawahi Keret Sawaki, Nuburi dan Kai.

Letak kedua kampung ini mengitari sepanjang Kali Nubuai. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Sebelum terjadinya banjir, letak Kampung Nubuai dapat dikatakan cukup strategis dilihat dari segi sosial ekonomi. Untuk mencari makan tidaklah perlu bersusah payah, karena telah disiapkan oleh alam setempat. Keadaan sungai Nubuai waktu itu memungkinkan masuknya kapal-kapal besar dengan ukuran bobot mati 400 Dwt ke kampung Nubuai. Beberapa kali kapal-kapal perusahaan mendatangi kampung ini untuk mencari dan mengangkut tenaga kerja ke daerah-daerah lain, misalnya perusahaan minyak di Sorong (NNGPM) dan perusahaan coklat di Ransiki (Waren Momi). Hal demikian memberikan kesempatan bagi penduduk setempat pergi ke daerah-daerah lain, hal mana memperluas cakrawala pengetahuan dan penghidupan mereka.

Setelah terjadi bencana banjir pada tahun 1953, merupakan awal dari kesulitan bagi penduduk Nubuai. Dalam kurun waktu yang relatif singkat kondisi fisik kali Nubuai mengalami perubahan secara drastis. Kali yang dulunya dapat dilayari, kini sebaliknya. Banjir yang terus-menerus mengakibatkan terjadinya endapan pasir dan membuat Kali Nubuai semakin dangkal. Demikian dangkalnya, sehingga sulit dilayari sekalipun dengan menggunakan sampan (*sowado*). Seolah-olah banjir melenyapkan kebahagiaan penduduk dan menyingkap tabir, bahwa untuk hidup mereka harus berusaha dan bekerja keras sejak saat itu.

Melihat situasi ini dengan konsekuensi yang bakal terjadi, penduduk setempat harus berpindah ke daerah-daerah lain di Irian Jaya yang bisa memberikan lapangan pekerjaan dan kehidupan. Sejak itu ada penduduk yang berpindah dan bertempat tinggal di Jayapura, Serui, Nabire, Manokwari, Sorong dan di sepanjang pesisir pantai Wapoga. Bagi penduduk yang tidak rela meninggalkan tanah datuk/leluhurnya, hanya berpindah 5 - 10 km ke arah barat muara kali Nubuai dan mendirikan pos perkampungan di sana.

Luapan banjir merembes ke kali-kali lain di sekitar

kali Nubuai. Hal ini mengakibatkan terjadinya pendangkalan di kali-kali tersebut. Pengaruhnya cukup menghambat gerak pencaharian penduduk.

a.3 Penduduk di Urei Faisei

Adanya banjir dengan segala konsekuensinya jelas memprihatinkan. Penduduk Nubuai yang berpindah ke daerah dekat muara tetap mengalami kesukaran. Puncaknya, pada tahun 1963, ketika wabah penyakit kolera menyerang penduduk di daerah Waropen. Data menunjukkan bahwa wabah ini merenggut 40 jiwa penduduk kampung Nubuai yang berada di sana.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan dan secara beruntun ini, pemerintah turun tangan. Bagaimanapun persoalannya dan apapun akibatnya, penduduk Kampung Nubuai harus dipindahkan ke tempat pemukiman yang lain. Lokasi yang direncanakan adalah dataran Urei Faisei, letaknya kurang lebih 25 km di sebelah Barat Kampung Nubuai.

Akan tetapi masalah pemindahan ini tidak semudah yang dipikirkan. Penduduk belum rela berpindah dengan alasan masyarakat setempat telah menyatu dengan alamnya, di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu di lokasi baru nanti memerlukan penyesuaian dengan penduduk di tempat itu. Sikap agresif yang dimiliki oleh penduduk Nubuai membuat mereka bersikap dingin. Akibatnya, pada tahun 1969 Pemerintah mengambil tindakan keras dengan bantuan angkatan bersenjata mendaratkan penduduk Nubuai ke lokasi yang telah ditentukan.

Pada tahun itu juga masyarakat Nubuai berpindah ke dataran Urei Faisei. Setahun kemudian Desa Urei Faisei diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Yapen Waropen -- waktu itu Bapak J.L. Warumi, tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1970. Desa baru ini terdiri dari gabungan kampung-kampung Sanggei, Nubuai, Paradoi dan Mambui.

Untuk menertibkan pelaksanaan pemerintahan di desa dalam rangka meningkatkan usaha swadaya gotong royong masyarakat di desa ini, secara administratif dibagi dalam tiga desa, yaitu :

- (1) Desa Urei Faisei I, yang merupakan gabungan dari Kampung Sanggei dan Kampung Woinui.
- (2) Desa Urei Faisei II, yang merupakan gabungan dari Kampung Nubuai dan Kampung Botawa.
- (3) Desa Urei Faisei III, yang merupakan gabungan dari Kampung Paradoi dan Kampung Mambui.

b. Teknologi

Seperti pada penjelasan sebelumnya, penduduk Waropen --khususnya Urei Faisei-- berdiam di sepanjang pesisir pantai. Dengan demikian pola penghidupannya lebih banyak dilakukan sebagai peramu sagu, penangkap ikan, pengumpul bia/kerang. Selain ketiga jenis kegiatan ini dilakukan pula berkebun dan berburu.

Untuk mendatangkan/memperoleh hasil, digunakan sejumlah alat yang disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang dilakukan. Dilihat dari tingkat pengembangan teknologi, alat-alat ini masih bersifat sederhana.

Pada penjelasan berikut dikemukakan sejumlah alat, termasuk teknik yang digunakan dan meliputi jenis kegiatan meramu sagu, menangkap ikan, mengumpulkan bia/kerang, berburu dan berkebun.

b.1 Meramu/Menokok Sagu

Untuk membersihkan lokasi penebangan dan pohon sagu yang sudah ditebang digunakan parang (naibawa) sebagai alat potong. Alat ini tidak saja digunakan pada kegiatan meramu atau menokok sagu, tetapi juga dalam membunuh dan menguliti binatang buruan, membersihkan kebun, menyiapkan bahan-bahan pembuatan rumah dan sebagainya.

Alat ini dilihat dari proses pengadaannya diperoleh lewat penukaran hasil produksi lokal dengan tukang besi dari Kepulauan Biak. Untuk waktu sekarang biasanya dibeli di toko atau kios.

Selain parang (naibawa) dikenal pula pisau (naima) sebagai alat potong jenis kecil. Alat ini sifatnya untuk menghaluskan pekerjaan yang telah dikerjakan dengan parang. Pengadaan alat ini lebih banyak dengan membelinya di toko.

Agar kedua alat ini dapat berfungsi dengan baik, maka pada pangkalnya masing-masing dipasang hulu. Bahan untuk membuat hulu ini adalah dari sejenis kayu yang diperoleh dari hutan setempat.

Untuk menebang dan membelah pohon sagu dipergunakan kapak (mbano). Seperti pada parang (naibawa), kapak tidak saja terbatas pada kegiatan menebang dan membelah pohon sagu tetapi juga pada kegiatan membuat perahu, menebang pohon untuk membuka kebun, mengambil bahan pembuatan rumah dan sebagainya.

Alat ini biasanya dibeli di toko, juga ditukar dengan hasil produksi lokal lewat pedagang-pedagang yang berjualan ke Urei Faisei. Agar alat ini bisa berfungsi semestinya, pada waktu bekerja dipasang kayu sebagai pegangan.

b.2 Menangkap Ikan

Untuk manangkap ikan dikenal dua jenis tombak : (1) penikam bermata satu (ndambano) dan (2) penikam dengan bermata banyak (ragheano). Untuk alat yang pertama, sebagai mata tombak diperoleh dari kulit batang pohon sagu. Sekarang penduduk setempat lebih senang menggunakan besi. Sebagai hulu penikam, bahannya diperoleh dari kayu di hutan setempat. Penikam (ndambano) ini dilengkapi dengan tali yang diberi sejumlah penampung (ghafa).

Pada waktu hendak menangkap buruan, biasanya penikam disatukan dengan hulunya lalu dihubungkan dengan tali. Ketika menggunakan penikam (ndambano) pelakunya berada dalam posisi berdiri. Apabila buruan telah tertikam, tali bersama pelampung diulurkan untuk melemaskan buruan; sedangkan hulu penikam dicabut.

Untuk alat yang kedua (ragheano), matanya terbuat dari tulang batang sagu. Biasanya dibuat dalam jumlah yang cukup banyak. Mata penikam (ragheano) ini diruncing dan diberi berhulu sepotong kayu atau bambu. Dewasa ini penduduk setempat cenderung menggunakan besi yang ujungnya diruncing dan bertakik. Adanya takik ini dengan maksud agar buruan yang tertikam tidak mudah meloloskan dirinya. Dalam menggunakan alat ini (ragheano) pelaku berada dalam posisi berdiri.

Selain kedua alat di atas ada pula sejenis tombak yang ukurannya lebih kecil dan digunakan dengan panah, Jenis alat ini dikenal dengan nama Kanggiwa. Alat ini mempunyai mata yang cukup banyak dan bentuknya runcing serta bertakik pula. Penggunaan alat ini biasanya dibantu dengan panah yang umumnya dilakukan dalam posisi berdiri.

Cara penangkapan ikan dalam bentuk lainnya adalah dengan meracun. Racun yang digunakan diperoleh dari akar sejenis tumbuhan yang bernama saimua. Penangkapan dilakukan di sungai atau di tepi laut pada saat air surut. Dalam penggunaannya, akar saimua itu ditumbuk lalu disebarakan di sepanjang kali atau tepian pantai yang direncanakan. Hasilnya, ikan yang terkena racun menjadi pusing/mabuk sehingga mudah ditangkap. Selain dengan tangan, penangkapan dapat dilakukan pula dengan memanah ataupun menikam dengan ragheano.

b.3 Berburu

Jenis alat/senjata yang paling sering digunakan sebagai senjata lempar dalam berburu adalah tombak (naiwirada).

Pada pangkal tombak dipasang sebilah besi yang diruncing pipih. Sebagai hulu atau gagangnya selain dibuat dari sepotong besi, dibuat pula dari sejenis kayu yang diperoleh dari hutan setempat. Penggunaan senjata ini dilakukan dalam posisi berdiri. Setelah binatang buruan, misalnya babi ditikam, dibiarkan melarikan diri sementara dengan bantuan anjing pemburu ia akan ditangkap.

Selain tombak digunakan pula panah (kana) dan busur (kanggiwa). Jenis busur ini tidak sama dengan yang digunakan untuk menangkap ikan. Busur ini hanya bermata satu. Ada dua macam busur yang digunakan, yaitu safawa dan buramui. Safawa terbuat dari lantai (kulit sagu sejenis palm), dan sering pula dilengkapi dengan tulang binatang (kanguru, kelawar, dsb.) yang dipasang pada ujungnya. Buramui tersebut dari belahan hulu yang dibuat runcing pipih. Sekarang ada yang membuatnya dari besi.

Jerat (dide) digunakan juga untuk menangkap buruan. Bahan pembuat jerat (dide) terdiri dari tali/kawat dan kayu/bambu sebagai panahan. Alat ini biasanya dipasang di sekitar batang sagu yang sedang ditokok atau di tempat-tempat yang sering dilalui oleh buruan. Apabila ada buruan yang tertangkap/terjerat, maka buruan tersebut dibunuh dengan tombak atau panah.

Selain ketiga teknik di atas, berburu dengan menggunakan anjing merupakan cara yang sudah lama dikenal. Dengan anjing, buruan mudah digiring ke tempat yang mudah untuk dibunuh.

Menangkap buruan seperti maleo dan tikus tanah dipakai/dikenal pula jerat. Cara pembuatannya serta cara penangkapannya tidak berbeda dengan jerat (dide) untuk babi, hanya bentuknya lebih kecil. Di samping itu dipakai pula sejenis perangkap, yang cara kerjanya menimpa buruan, namanya sibano. Bahan pembuat perangkap ini terdiri dari batang kayu atau batang pisang yang cukup berat yang dilengkapi tali dan lidah perangkap serta sejumlah dahan/ranting kayu. Perangkap ini dipasang di tempat-tempat

yang sering dilalui buruan. Buruan tertangkap bila masuk ke bawah penimpa yang sedang tergantung, lalu menginjak penahan lidah perangkap. Dengan terlepasnya lidah perangkap, maka tertimpalah buruan oleh batang kayu atau batang pisang yang memang telah disiapkan. Biasanya buruan itu mati.

Untuk menangkap ikan atau merokok sagu, penduduk setempat harus berkayuh dengan perahu, baik yang bercadik (gha) maupun yang tidak (sowado), ke arah Timur. Sebagai wadah untuk menampung/mengisi hasil yang diperoleh digunakan nokeng (rowu).

Oleh karena daerah pencaharian agak jauh, di sekitar tempat pencaharian didirikan pondok (rawaro) yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara selama pencaharian.

Kegiatan berburu sering dilakukan di tempat penokokan sagu. Adakalanya di hutan sekitar desa. Sebagai tempat penampungan hasil buruan dipergunakan pula nokeng (rowu).

c. Sistem Kekerabatan

c.1 Kelompok Kekerabatan

Di daerah Waropen khususnya Urei Faisei dikenal keluarga batih sebagai kelompok kekerabatan yang kecil. Kelompok ini terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan beberapa orang anak yang masih kecil. Keluarga tersebut terbentuk menurut garis ayah/bapak (patrilineal), yaitu setelah perkawinan istri/ibu mengikuti dan bertempat tinggal di rumah keluarga suami/bapak (patrilokal).

Keluarga batih makin lama bertambah banyak lewat proses perkawinan, sehingga terdapat beberapa kelompok keluarga batih yang dikenal dengan ruma. Sejak dahulu anggota keluarga ruma ini menempati sebuah rumah yang besar dan panjang. Di dalam rumah ini disediakan kamar-kamar (arado) sebanyak keluarga batih yang ada (ruma).

Akan tetapi kemudiaan bentuk (ruma) ini dihapuskan,

karena beberapa pertimbangan praktis:

- (1) Kesehatan anggota keluarga
- (2) sering adanya perkelahian antara masing-masing anggota.

Prinsip keturunan menurut umur dalam ruma merupakan hal yang diperhatikan secara baik oleh setiap anggota keluarga. Bagi orang tua (manabawa dan binabawa) dalam keluarga di junjung tinggi, karena dianggap lebih baik banyak mengetahui tentang keluarga dan adat-istiadat, sehingga kepadanya adalah tempat bertanya.

Selain orang tua ini pemuda (waribo) dalam keluarga mempunyai peranan yang cukup penting. Keterlibatan waribo dalam ruma dapat dilihat dalam bentuk pekerjaan-pekerjaan fisik seperti kerja bakti dan mengatasi serangan-serangan dari luar.

Lazimnya setiap perkawinan yang terjadi selalu dilakukan di luar ruma (exogam). Adanya merupakan pantangan (incest) apabila perkawinan itu dilakukan antar anggota keluarga dalam ruma yang sama. Setelah perkawinan, penganti baru khususnya isteri-- mengikuti suami dan bertempat tinggal di keluarga suami (virilokal).

Sistim perkawinan yang selama ini dilakukan adalah dengan cross-cousin, yaitu seorang yang dilahirkan, baik itu pria (warima) maupun wanita (wiama) berhak kawin dengan anak perempuan saudara laki-laki ibu maupun anak laki-laki saudara perempuan ayah. perkawinan itu baru boleh dilakukan setelah keturunan yang ketiga.

Baik keluarga batih maupun ruma makin lama berkembang menjadi besar dan luas. Sehingga terbentuklah kelompok-kelompok kekerabatan lokal yang dikenal dengan keret (da). Dengan demikian keret (da) merupakan gabungan dari beberapa ruma.

Untuk Desa Urei Faisei-- khususnya Nubuai-- ada lima kelompok kekerabatan lokal. Jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II. 8

**Kelompok-Kelompok Kekerabatan Lokal
di Kampung Nubuai (Urei Faisei)**

Nomor Urut	Nama Keret (Da)	R u m a
1	2	3
1.	Apainabo	1. Erari 2. Refasi 3. Pandori 4. Numboi 5. Ruatakurei 6. Korisano 7. Mamurani 8. Koghi 9. Ghanadi
2.	Pedai	1. Pedai 2. Aibini 3. Dori 4. Saidui 5. Manai 6. Ayomi 7. Rumanowi 8. Gharami
3.	Sawaki	1. Tanati Rewo 2. Maniburi 3. Aibini 4. Sawaki 5. Mayai 6. Soindemi 7. Sasarari 8. Woisiri 9. Refasi 10. Windewani 11. Duwiri 12. Imbiri 13. Kandenafa
4.	Nuburi	1. Yenusi 2. Marini 3. Nuburi
5.	Kai	1. Maniagasi 2. Bindosano 3. Samanui 4. Roghi 5. Niki 6. Saroi

Struktur organisasi dari keret (da) ini biasanya lebih luas bila dibandingkan dengan ruma. Pimpinan tertinggi dikenal dengan nama Serabawa. Serabawa ini membawahi sejumlah staf, staf ini dalam pelaksanaan tugas selalu bertanggung jawab kepada Serabawa.

Hal-hal yang bersifat kedalam (intern) dan menyangkut adat-istiadat selalu diselesaikan dengan jalan meminta pertimbangan/nasehat kepada Serabawa. Sering juga untuk unsur-unsur tersebut pendapat dari manabawa (orang tua) perlu dipertimbangkan. Sedangkan urusan keluar (ekstern) antara lain penangkapan budak atau mengayau ke daerah-daerah lain dipercayakan kepada panglima perang seperti Kapitan, Sanadi, Mayor, Suruan, dan Urbasa (Jurubahasa).

c.2 Prinsip Keturunan

Penduduk Urei Faisei khususnya Nubuai didalam menentukan garis keturunan selalu mengikuti garis ayah (patrilineal). Dalam hubungan kekerabatan yang diperhitungkan adalah pria. Akibatnya semua anggota keluarga merupakan milik keluarga ayah.

Kaitannya dengan persoalan hak ahli waris, pembagian harta keluarga termasuk dusun sagu dibagi pertimbangan bahwa anak yang tertua mendapat jumlah yang lebih banyak. Agar tidak menimbulkan pertengkaran di kemudian hari, pada pembagian itu selain ditentukan banyaknya, juga batas-batas kewenangannya.

Andaikata ada keluarga yang merantau ke kota atau ke tempat lain mencari pekerjaan maupun bersekolah, kekayaan (harta) dititipkan pada saudaranya yang berada di kampung. Sebaliknya dari rantau, kekayaan (harta) tersebut dapat diambil/diminta kembali.

c.3 Istilah Kekerabatan

Untuk menjelaskan istilah kekerabatan, disajikan tabel berikut ini.

Tabel II. 9

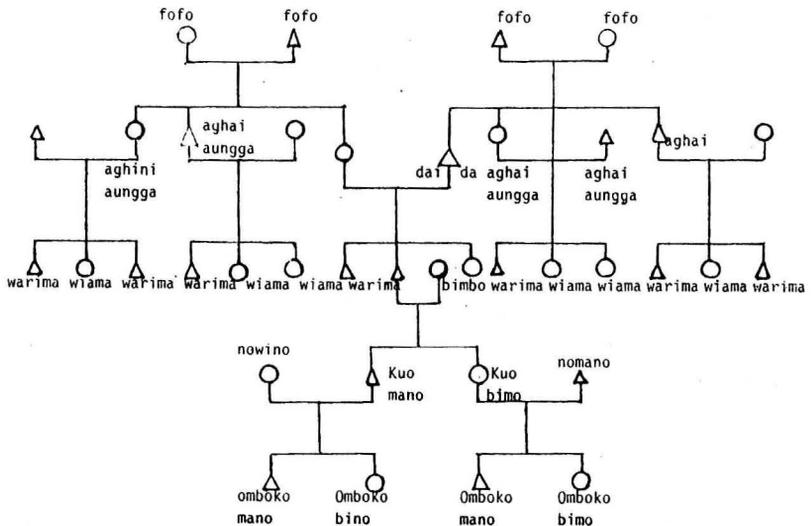
**Isrilah Kekerabatan Berdasarkan Prinsip Keturunan
di Kampung Nubuai (Urei Faisei)**

No.	Prinsip Keturunan	Istilah Kekerabatan		Keterangan
		Bhs. Indonesia	Bhs. Lokal	
1	2	3	4	5
1.	Angkatan	-Bapak +Kake/Nenek	-Daida <u>+Fofu</u>	<u>+Fofu Mano</u> = Kakek <u>+Fofu Bino</u> = Nenek
2.		+Moyang	<u>+Ghori</u>	<u>+Ghori Mano</u> = Moyang laki- laki <u>+Ghori Bino</u> = Moyang Perempuan
		-Anak +Cucu	-Kuo <u>+Omboko</u>	<u>+Omboko Mano</u> = Cucu Laki-laki <u>+Omboko Bino</u> = Cucu Pe- empuan
2.	Percabangan Keturunan	-Ayah dan Paman -Saudara dan Saudara se- pupu -Anak dan Kemanakan	- <u>Daida</u> , <u>Aungga</u> - <u>Ako</u> , <u>Aunasamama</u>	
3.	U m u r	-Anak dan Kemanakan -Kakak +Kakak laki- laki +Kakak Pe- empuan -Adik +Adik laki-laki +Adik Pe empuan	- <u>Kuo</u> , <u>Aunasamama</u> - <u>Bawa</u> <u>+Rai Bawa</u> <u>Mano</u> <u>+Rai Bawa</u> <u>Bino</u> - <u>Etoku</u> <u>+Rai Etoku Mano</u> <u>+Rai Etoku</u> <u>Bino</u>	
4.	Seks Para Kerabat	-Ayah -Ibu -Kakek -Nenek -Anak	- <u>Daida</u> - <u>Mino</u> - <u>Fofu Mano</u> - <u>Fofu Bino</u> - <u>Kuo</u>	

1	2	3	4	5
5.	Seks Para Ke kerabat Yang Menghubungkan	-Saudara Ayah +Kakak laki-laki Ayah +Adik laki-laki Ayah +Kakak Perempuan Ayah +Adik Perempuan Ayah -Saudara Ibu +Kakak laki-laki Ibu +Adik laki-laki Ibu +Kakak Perempuan Ibu +Adik Perempuan Ibu -Anak Saudara laki-laki Ibu (Kemanakan) +Kemanakan laki-laki +Kemanakan perempuan -Anak Saudara Perempuan Ibu -Anak Saudara laki-laki Ayah +Anak Kakak Ayah +Anak Adik Ayah	+ <u>Daida Bawa</u> + <u>Daida Kuboma</u> + <u>Aghini Aungga Bawa</u> + <u>Aghini Aungga Kuboma</u> + <u>Aghini Aungga Bawa</u> + <u>Aghini Aungga Kuboma</u> + <u>Aghini Bawa</u> + <u>Aghini Kuboma</u> + <u>Aungga Mano</u> + <u>Aungga Bino</u> - <u>Aunasamama</u> + <u>Bawa</u> + <u>Etoku</u>	-Aunasamama ini berlaku untuk anak laki-laki pun perempuan +Berlaku untuk anak laki-laki pun perempuan +Berlaku untuk anak laki-laki pun perempuan +Berlaku juga untuk menantu
6.	Perbedaan darah dan kerabat karena kawin	-Mertua +Mertua laki-laki +Mertua Perempuan -Ipar -Anak dari menantu +Anak laki-laki +Anak perempuan	+ <u>Nomani</u> + <u>Nowini</u> - <u>Amal/Rondaghi</u> - <u>Omboko</u> + <u>Omboko Mano</u> + <u>Omboko Bino</u>	
7.	<u>Polarity</u>	-Paman -Kemanakan	- <u>Aungga</u> - <u>Yongga</u>	
8.	Umur Kerabat	-Anak Bapak Tua -Anak Bapak Adik	- <u>Bawa</u> - <u>Etoku</u>	

Apabila sejumlah istilah dari sistem kekerabatan berdasarkan prinsip keturunan divisualisasikan, dapat terlihat seperti pada bagan dibawah ini.

Bagan I
Istilah Kekerabatan di Kampung Nubuai
(Urei Faisei)



- Keterangan :
- = untuk pria
 - = untuk
- Keterangan :
- = untuk pria
 - = untuk wanita
 - = hubungan kawin
 - = hubungan anak

d. Sistem Religi

d.1 Kepercayaan

Sebelum masuknya Injil maupun pemerintah Belanda di daerah Waropen -- khususnya desa Urei Faisei --, ada sejumlah kepercayaan yang berkembang dengan baik. Kepercayaan-kepercayaan dimaksud antara lain terdiri dari,

d.1.1 Kepercayaan kepada suatu kekuatan yang melampaui kekuatan manusia.

d.1.2 Kepercayaan kepada roh-roh halus yang hidup disekitar manusia.

d.1.3 Kepercayaan kepada tempat keramat.

d.1.1 Kepercayaan kepada suatu kekuatan yang melampaui kekuatan manusia.

Kepercayaan kepada kekuatan ini terbukti dengan adanya sumpah Andi Doraruno Andi Anawako Dorado Masireno, yang berarti, Saya benar-benar bersumpah dengan menyebut langit dan bumi sebagai tempat yang suci, hanya seorang yang dapat mengetahui keadaan/perbuatan saya.

Dari sumpah ini dapat dilihat bahwa yang membuat dan menciptakan langit dan bumi diartikan sebagai Sang Pencipta.

Orang Waropen --khususnya penduduk Urei Faisei -- percaya bahwa ada kekuatan yang melampaui batas kekuatan manusia, dan kekuatan dirasakan itu sebenarnya berasal dari Sang Pencipta. Dengan demikian dalam tindakan sehari-hari dirasakan bahwa ada Yang Maha Tahu, Pencipta Segala Sesuatu, Yang Maha Kuasa dan Yang Menciptakan segala sesuatu.

d.1.2 Kepercayaan kepada roh-roh halus yang hidup disekitar manusia

Disamping kepercayaan kepada kekuatan yang melampaui kekuatan manusia penduduk Waropen khususnya penduduk Urei Faisei percaya akan adanya roh-roh halus

yang hidup disekitar manusia. Dan menurut data yang diperoleh di lapangan, roh-roh halus itu paling ditakuti manusia karena sering membahayakan kehidupan manusia.

Roh-roh halus yang dimaksud itu terdiri dari,

d.1.2.1 Inggoro

d.1.2.2 Remoko

d.1.2.3 Dareo

d.1.2.4 Anano

ad. d.1.2.1 Inggoro

Gambaran tentang roh-roh halus dalam dunia/alam gaib dibedakan antara jiwa dan badan manusia. Manusia hidup dengan seluruh badannya, dapat makan, minum dan berbicara dengan orang lain. Prinsip kehidupan manusia disebut Rosea, sedangkan pada orang yang meninggal disebut Inggoro.

Kedua bentuk kepercayaan ini selalu ada, dan dapat dijumpai pada setiap suku bangsa.

Rosea mempersoalkan jiwa yang hidup, sedangkan Inggoro itu mempersoalkan roh yang hidup pada orang yang sudah meninggal dunia.

Kaitannya dengan Inggoro, orang Waropen --khususnya penduduk Urei Faisei-- percaya apabila orang itu meninggal dunia, dianggap roh dari orang tersebut masih hidup dalam bentuk yang samar-samar. Dan kehidupan Inggoro ini berada dalam dunia/alam yang tidak dapat dijangkau dan dilihat oleh manusia yang masih hidup. Dunia Inggoro adalah dunia yang ditempati oleh moyang-moyang yang telah mendahuluinya, yang dalam bahasa Waropen disebut Inggoindu.

Dilihat dari fungsinya, Inggoro ini dikelompokkan ke dalam (1) sebagai pembawa kebahagiaan dan (2) sebagai pembawa bencana/malapetaka.

Baik-buruk dapat dilihat dari nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian serta pengalaman-pengalaman hidup seseorang. Apabila dalam kehidupan sehari-hari seorang mengalami ketidak beresan misalnya sakit, penduduk se-

tempat beranggapan bahwa Inggoro dari orang yang meninggal itu. Selain itu Inggoro dapat menjadi pelindung dan sering dan memberikan petunjuk-petunjuk melalui mimpi seorang dukun.

d.1.2.2 Remoko

Disamping Inggoro, orang Waropen -- khususnya penduduk Urei Faisei percaya akan adanya sejenis binatang kecil, yang dalam bahasa Waropen disebut Remoko. Remoko ini hidup disekitar orang yang meninggal dunia, dan biasanya menjadi milik orang yang meninggal dunia.

Remoko ini sering disebut dengan jin rumah. Sering mendatangkan malapetaka khususnya bagi anak-anak yang masih kecil, sehingga paling ditakuti oleh orang tua.

Nampaknya Remoko ini paling ditakuti karena membahayakan. Akan tetapi Remoko ini tidak sebarang menyerang anak-anak, apabila orang tuanya tidak melakukan kesalahan/pelanggaran tertentu. Yang sering diserang oleh jin rumah ini adalah orang tua yang melakukan kesalahan/pelanggaran yang berhubungan dengan hak waris.

Untuk mengobati anak kecil yang diserang oleh Remoko itu, sering diminta bantuan seorang dukun wanita yang dikenal dengan sebutan ghasaiwin. Fungsi dari seorang ghasaiwin dalam suatu keret adalah sebagai pemimpin upacara keagamaan, juga sebagai perantara/medium antara orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia.

Melalui ghasaiwin dapat diketahui dari keret mana Remoko ini berasal dan sekaligus menentukan siapa yang bisa menyembuhkan anak kecil yang sedang sakit itu. Remoko/jin rumah ini berbentuk kunang-kunang.

d.1.2.3 Dareo

Selain Inggoro, penduduk Waropen --khususnya penduduk Urei Faisei-- selalu dihantui dengan perasaan takut kepada roh dari orang yang meninggal karena keadaan terpaksa, seperti tenggelam dilaut/kali, tertimpa pohon, disambar

petir dan lain sebagainya. Arwah dari orang yang meninggal dengan cara demikian dikenal dengan sebutan Dareo.

Dareo ini sangat ditakuti, terutama dikalangan orang dewasa, karena sering mengganggu. Wujud dari dareo ini berbentuk kalong yang bergentayangan di malam hari atau juga binatang lainnya.

Mengenai dunia/alam dari dareo ini belum ada ceritera yang jelas. Akan tetapi dari informasi yang diperoleh, karena orang yang meninggal dalam keadaan terpaksa/belum ajal, diperkirakan berada disekitar manusia dimana sering muncul dalam bentuk binatang dan siap menakuti manusia.

d.1.2.4 Anano

Disamping inggoro, remoko, dareo penduduk Waropen khususnya penduduk Urei Faisei --percaya bahwa disetiap tempat baik dilaut, disungai/dikali dan digunung mempunyai penghuni yang dikenal dengan anano. Jelasnya menurut konsepsi penduduk setempat anano ini diidentikan penghuni pertama pada tempat tertentu.

Dengan demikian pada tempat-tempat tertentu adalah tabu bagi muda-mudi untuk melakukan pacaran, misalnya.

Sering anano ini muncul menyerupai manusia; dan banyak muda/mudi yang meninggal dunia dengan cara yang histeris karena dikelabui oleh anano ini.

1.3 Kepercayaan kepada tempat keramat

Tempat keramat dalam bahasa Waropen dikenal dengan sebutan Ghoghoido ini masih mempunyai hubungan yang erat dengan anano di atas, karena merupakan tempat tinggalnya.

Dengan demikian menurut konsepsi kepercayaan penduduk setempat apabila ada orang yang berlalu disitu baik berjalan kaki maupun berkayuh, setiap lewat ghoghoido itu harus bisa membuang sebagian persediaan makanan yang dibawa.

Wujud dari ghoghoido itu berbentuk daerah angker. Dan yang paling ditakuti dan merupakan tabu bagi penduduk setempat adalah berpacaran disana. Konsekwensi logis yang dihadapi baik bagi pria maupun wanita bahwa umur mereka sebenarnya sudah tidak lama. Dan mereka meninggal dengan cara yang sangat menyedihkan.

d.2 Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan yang sering dilakukan oleh penduduk di daerah Waropen --khususnya penduduk Urei Faisei terdiri dari :

(1) munaba dan (2) saira

Munaba merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara hubungan baik antara orang yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal dunia.

Upacara ini dilakukan pada saat seorang setelah dikubur. Untuk mengenang jasa baik yang pernah dilakukan selama masih hidup, setelah pembuatan kuburan, diadakan munaba. Dan dalam munaba inilah dinyanyikan lagu-lagu yang mengisahkan perubahan baik yang pernah dibuat bagi orang banyak. Selain itu pula lewat munaba, dinyanyikan lagu-lagu tentang daerah-daerah buruan yang pernah dilakukan termasuk pengalaman-pengalaman yang dilakukan selama dirantau orang.

Sedangkan saira merupakan bentuk upacara keagamaan yang dilakukan sehubungan dengan pemotongan rambut, penusukan hidung dan pemasangan gelang pada kaki dari seorang anak.

d.3 Pemuka-pemuka Keagamaan

Penduduk di daerah Waropen -- khususnya penduduk Urei Faisei --mengenal pula secara baik pemuka-pemuka/pelaku-pelaku upacara keagamaan. Yang dimaksud dengan pemuka-pemuka keagamaan disini adalah mereka-mereka yang bertugas untuk memimpin setiap upacara keagamaan

yang dilakukan.

Pemuka-pemuka keagamaan yang dimaksud itu terdiri dari,

d.3.1 Ghasaiwin

d.3.2 Dukun.

d.3.1 Ghasaiwin

Ghasaiwin disini adalah orang-orang yang mendapat pendidikan secara khusus dalam hal ilmu dukun guna melakukan upacara keagamaan.

Biasanya setiap keret mempunyai seorang ghasaiwin. Tugas dari seorang ghasaiwin adalah memimpin upacara keagamaan mulai dari upacara yang bersangkutan dengan kelahiran sampai kematian dan bermacam-macam upacara keagamaan yang bersifat insidental dalam kehidupan anggota keretnya.

Banyak contoh konkrit yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keterlibatan seorang ghasaiwin dalam melakukan upacara keagamaan. Kalau seseorang menghadapi masa krisis diwaktu melahirkan, ghasaiwin dipanggil untuk dimintai nasihat tentang jimat-jimat apa yang harus dipakai. Kalau seorang meninggal dunia, ghasaiwinlah yang tahu dengan tepat bagaimana menyanyikan syair-syair dan lagu-lagu berkebudayaan. Kalau ada orang yang sakit keras karena roseanya dibawa roh jahat, ghasaiwinlah yang bisa memanggil kembali rosen itu kedalam tubuh si sakit. Apabila ada orang yang ingin bertemu dengan roh nenek moyangnya, ghasaiwinlah yang menyuruh roseanya pergi ke negara roh nenek moyang untuk menyampaikan pesan dari orang yang bersangkutan.

d.3.2 Dukun

Disamping ghasaiwin, dikenal pula dukun. Dukun ini sering diinterpretasikan dengan pemegang hobat-hobatan. Contoh konkrit yang dapat dikemukakan adalah apabila ada penduduk yang sakit keras, cenderung untuk berobat

ke dukun ini. Dan malah merupakan kebiasaan bagi penduduk disana setiap sakit selalu lari ke dukun. Andaikata tidak tertolong lagi baru ke dokter/mantri.

Ada suatu anggapan bahwa dukun ini sering dianggap sebagai orang sakti, sehingga setiap barang/benda milik dukun termasuk tempat duduk maupun tempat tidur adalah tabu bagi penduduk setempat. Apabila hal-hal ini dilakukan dengan sembarangan, akan menyebabkan orang yang bersangkutan sering sakit keras dan malah sampai tidak tertolong. Untuk mengobatinya, dukun ini dipanggil untuk melakukan pengobatan.

Antara dukun dan ghasaiwin itu ada hubungan yang erat sekali dalam hal pengobatan orang sakit. Terutama orang sakit yang disebabkan karena kemarahan roh nenek moyang. Melalui ghasaiwin dengan roseanya memanggil roh nenek moyang dari orang yang bersangkutan menanyakan mengapa orang itu sakit. Dan dari penjelasan roh nenek moyang diketahui alasan sakitnya dan sekaligus ditentukan dukun mana yang seharusnya menangani orang yang sakit itu.

d.4 Ilmu Gaib

Ilmu gaib lebih dikenal dengan ilmu dukun dan ilmu sihir. Ilmu dukun terutama berhubungan dengan pengetahuan tentang ramuan-ramuan, ilmu menolak penyakit, kepandaian memijit, pengetahuan tentang jimat-jimatan, meramal dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu sihir lebih banyak berhubungan dengan guna-guna/fui-fui dan cara-cara untuk menolak guna-guna/fui-fui itu.

Biasanya yang dianggap mempunyai ilmu gaib itu adalah dukun.

d.5 Kepercayaan Kepada Suanggi (Sema)

d.5.1 Munculnya Suanggi (Sema)

Selain bentuk-bentuk kepercayaan di atas, kepercayaan

kepada Sema merupakan suatu konsepsi yang mendasar pada penduduk di daerah Waropen --khususnya desa Urei Faisei --. Apabila ada kematian, penduduk setempat cenderung mengatakan bahwa kematian itu disebabkan oleh suanggi, sehingga kehadiran suanggi disana cukup ditakuti.

Munculnya suanggi disebabkan karena penyalahgunaan dari sejumlah ramuan obat (aiwo) yang dimiliki. Kalau dilihat, aiwo ini mulanya untuk tujuan-tujuan yang sifatnya baik seperti (a) menangkap ikan, (b) berburu, (c) menyanyi, (d) memikat wanita dan lain sebagainya. Akan tetapi aiwo ini sering disalahgunakan atau jarang dipakai sehingga mempunyai efek yang kurang baik terhadap pemiliknya. Dan akhirnya aiwo ini justru merupakan "senjata makan tuan" bagi pemiliknya.

d.5.2 Motif Pembunuhan

Dari data yang diperoleh, ternyata tingkat kematian yang paling banyak terjadi adalah yang dikarenakan oleh sema.

Kegandrungan sema melalui kegiatan pembunuhan disebabkan oleh dua hal, yaitu

- d.5.2.1 Adanya implus dalam diri sema bahwa ilmu baru (suanggi) itu harus diuji cobakan. Dan sebagai kelinci percobaan adalah anggota masyarakat. Catatan yang diketengahkan disini, apabila ilmu ini tidak dicoba, sering membuat sema ini tidak tentram dan selalu resah.
- d.5.2.2 Uji coba ini sering berbarengan dengan pelampiasan dendam yang diakibatkan karena perasaan iri terhadap tetangga yang berkelebihan, seperti berhasil dalam hal menangkap ikan, punya barang/harta banyak, punya dusun sagu yang banyak dan lain sebagainya.

d.5.3 Proses Pembunuhan

Membunuh orang menurut ukuran sema sebenarnya merupakan suatu keterampilan khusus yang telah dipolakan dan dioperasionalkan dalam bentuk pentahapan; dimulai dari tahap perencanaan dan sampai kepada tahap pelaksanaan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah jatuh korban pada anggota masyarakat setempat.

Data yang diperoleh dari sejumlah responden, menunjukkan bahwa langkah-langkah pada proses pembunuhan terdiri dari,

- * Pengecekan secara pasti alamat rumah/tempat dari orang yang hendak dibunuh. Pengecekan ini biasanya dilakukan pada malam hari beberapa waktu berselang.
- * Sema ini muncul (tentunya pada malam hari). Agar tidak diketahui kehadirannya disana, penghuni rumah dihipnotis. Caranya dengan membaca mantra atau melempar aiwo lewat hubungan rumah.
- * Orang yang hendak dibunuh, digiring keluar ke daerah semak disekitar. Dan disana dengan aiwo, orang itu dibunuh.

Pembunuhan pada tahap ini bersifat sementara, dan orang yang bersangkutan dihidupkan kembali dan dijanjikan kapan dan tempat pertemuan berikut.

- * Pada pertemuan berikut, merupakan kegiatan pembunuhan yang sebenarnya dari rencana dan dendam yang selama ini mencekam. Cara pembunuhan pada tahap ini cukup sadis. Tubuh orang yang bersangkutan dibelah dengan bantuan aiwo yang telah disiapkan, sebagian dari anggota tubuhnya dilukai. Setelah itu dengan aiwo pula tubuh itu disatukan kembali.
- * Sekembalinya kerumah, orang itu berada dalam situasi kritis. Beberapa hari menjelang ajal, jatuh sakit. Segala macam cara dan daya digunakan sebagai penawar, tapi nampaknya resiko untuk hidup kecil sekali. pada saat menjelang ajal, orang sempat menceritakan siapa pembunuhnya, ditempat mana dan alasan dibunuh. Berbarengan dengan detik-detik ter-

akhir, sema ini muncul (secara sembunyi-sembunyi). Kehadiran disana sebenarnya untuk melihat korban yang merupakan kelinci percobaan dari ilmunya itu apakah benar-benar dalam keadaan siap menghadapi maut atau belum. Dan pada situasi seperti ini sang sema dari tempat persembunyiannya berusaha adu pandang mata dengan korbannya dan sekaligus mengikhlaskan kepergiannya ke alam baka.

- * Selesai pemakaman, sema ini secara diam-diam menuju ke kuburan korbannya. Disana, dan di atas pusara, sema berdansa/menari sekedar melampiaskan perasaan senang karena berhasil dan dendam karena marah, sepuas-puasnya.

d.5.4 Kaderisasi

Untuk memperkuat barisan sema disana, biasanya sema-sema yang senior selalu berusaha mengembangkan jangkauan ruang gerakanya. Kepada calon-calon sema, ilmu suanggi diturunkan. Kadang-kadang secara bersama melakukan praktek dimana si calon korban dijadikan sebagai kelinci percobaan.

Setelah calon-calon sema itu dianggap bisa mandiri menurut pengamatan sang senior, untuk selanjutnya di lepas untuk melakukan kegiatan membunuh orang.

e. Sistem Pengetahuan

c.1 Waktu

Penduduk daerah Waropen khususnya desa Urei Faisei dalam hal pemahaman tentang waktu mempunyai konsepsi yang jelas sekali. Dikatakan demikian, karena pengetahuan ini berhubungan erat dengan kegiatan pencaharian (sami) dan pelayaran lokal.

Tentang pengetahuan seperti ini, penduduk setempat mengenal secara baik tentang, Ratama dan Wado.

Ratama dalam pengetahuan tentang waktu diartikan

dengan musim angin timur. Dan dalam situasi seperti ini, lautan disekitar menjadi tenang. Awal dari keadaan ini selalu ditandai dengan munculnya burung raja (ghea) dari hutan pedalaman ke daerah pantai.

Pada saat seperti ini, dianggap paling baik untuk melakukan kegiatan sami, seperti menangkap ikan dilaut/kali (sungai), mengumpul bia/kerang dan kepiting, berburu dan sebagainya. Selain itu justeru dinanti-nantikan oleh penduduk setempat terutama orang-orang tua untuk melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan gha somandhu ke daerah-daerah lain, malah berlayar sampai ke kabupaten Manokwari.

Menurut perhitungan (penanggalan) penduduk setempat, ratama ini berlangsung antara bulan April sampai dengan bulan Juli.

e.1.2 Wado

Wado dalam pengetahuan tentang waktu diartikan dengan musim angin barat. Dalam situasi seperti ini, laut disekitar berombak. Awal dari musim ini ditandai dengan masuknya ghea dari pantai ke hutan pedalaman. Dan menurut penanggalan penduduk setempat, wado berlangsung antara bulan Agustus sampai dengan bulan Maret.

Pada saat seperti itu, dianggap tidak tepat untuk melakukan sami maupun perjalanan ke daerah-daerah lain. Malah ditunggu-tunggu oleh orang-orang tua di rantau untuk melakukan perjalanan kembali.

Dengan wado ini, kegiatan ekonomi lebih banyak dialihkan kepada menokok sagu, berburu dan kegiatan-kegiatan di rumah.

Selain pengetahuan tentang waktu di atas, penduduk setempat juga mengetahui dengan teliti dan jelas tentang perubahan-perubahan pasang surut air baik di laut maupun di kali. Dan pengetahuan berhubungan erat dengan kegiatan sami.

Perubahan pasang surut yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II. 10
Perubahan Pasang Surut Air Menurut
Perhitungan Waktu

No. Urut	W a k t u	Perubahan Air Laut/Kali	
		Pasang	Surut
1.	Pagi (<u>Moenda</u>)	<u>Ruwe Moenda</u>	<u>Tera Moenda</u>
2.			<u>(Ambasa)</u>
2.	Siang (<u>Orasa</u>)	<u>Ruwe Orasa</u>	<u>Fobe Orasa</u>
3.	Petang (<u>Onggasi</u>)	<u>Ruwe Rema</u>	<u>Foka Rana</u>
4.	Malam (<u>Rana</u>)	<u>Ruwe Rana</u>	<u>Rana Mosio</u>

Selain istilah-istilah lokal pada tabel di atas, ada sejumlah istilah lokal lainnya yang berhubungan erat dengan pasang surut air di laut/kali, seperti : (a) awabawa, (b) akati, (c) moisana, (d) onggasi, dan (e) Modua.

Awabawa adalah air pasang penuh (pasang perbani) dan terjadi selain pada siang hari juga pada malam hari. Akati adalah air pasang seperti halnya awabawa tetapi tidak sebanyak pada awabawa, dan selain terjadi pada siang hari juga pada malam hari. Moisana adalah air turun siang yang berkepanjangan, dan terjadi akibat awabawa. Onggasi adalah air naik malam, dan terjadi akibat fobe orasa yang tidak berkepanjangan. Munculnya onggasi ini merupakan waktu antara fobe orasa dan ruwe rema. Dan Modua adalah air turun malam yang berkepanjangan sebagai akibat ruwe rema.

e.2 Flora

Pengetahuan tentang flora (tumbuh-tumbuhan) lebih banyak berhubungan dengan usaha/tindakan pencegahan terhadap penyakit pada anggota masyarakat.

Di alam sekitar banyak sekali terdapat pelbagai jenis-jenis tumbuhan berguna bagi diri dan kesehatan manusia. Dari data yang dijaring dari sejumlah responden, antara lain dapat dilihat nama tumbuhan, nama penyakit, dan cara menggunakannya pada tabel II.11.

Tabel II. 11

**Jenis Tumbuh-Tumbuhan Yang
Digunakan Sebagai Obat
Pada Masyarakat Urei Faisei**

No. Urut	Nama Tumbuhan	Penawar	Ditujukan (Sasaran)	Cara Menggunakan
1	2	3	4	5
1.	<u>Siribindana</u>	Sarampah	Anak Kecil	daun dipetik, Masak, air diminum
2.	<u>Rinda Rana</u> (Daun Hantu Laut)	- Penyakit Dalam - Sembuh dari sakit	Orang Dewasa Orang Dewasa	daun dipetik, masak, air diminum daun dipetik, masak, air dan daun dipakai mandi
3.	<u>Ghonai Rana</u> (Daun Wangi)	Kadas/Kudis	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, masak, oles pada daerah kadas/kudis
4.	<u>Aken</u> (Bungan Bakun)	- Termakan Racun	Anak Kecil + Orang Dewasa	kulit dilepas, iris, masak, air diminum
5.	n.n. (Daun Gayawas)*	- Keluarkan Lendir - Perut Sakit - Sembuh dari Sakit	Anak Kecil Orang Dewasa Orang Dewasa	kulit dilepas, iris, masak, air diminum daun dipetik, masak, air diminum daun dipetik, masak campur daun jeruk, mandi
6.	<u>Sernen Ghai</u> (Akar Batang Pepaya)	Penyakit Malaria	Anak Kecil + Orang Dewasa	akar diambil, bersihkan, masak, air diminum
7.	<u>Ndawo Rana</u> (Bunga Raja)	Patah/Retak Tulang	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, dicampur kulit batang pisang, bungkus/balut
8.	<u>Ui Rana</u> (Daun Pelepah Pisang = yang Busuk)	Bersihkan Luka	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, bersihkan (air panas), oles minyak kelapa, bungkus/balut
9.	n.n. (Daun Bluntas)*	- Sarampah - Hilangkan Bau Badan	Anak Kecil Orang Dewasa	daun dipetik, masak, air diminum daun dipetik, masak campur kacang
10.	<u>Unaiwari</u> (Sejenis Rotan)	Ginjal	Orang Dewasa Orang Dewasa	akar dicabut, bersihkan, masak, saring, air diminum
11.	<u>Osa Rua</u> (Kulit Kayu Besi)	Penyakit Dalam (Lep- ra, TBC, Paru-Paru)	Orang Dewasa Orang Dewasa	kulit dilepas, diiris, masak, saring, air diminum

1	2	3	4	5
12.	<u>Kaghana Rana</u> (Daun Ular Bisa)	Dipangut Ular Bisa	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, balut pada tempat pagut, panaskan diri diatas perapian
13.	<u>Tofa Rana</u> (Daun Cincin)	Penyakit Dalam (Kencing Nanah)	Orang Dewasa	daun dipetik, masak (campur kulit batang yang telah diiris), saring air diminum
14.	<u>Karbondana</u> (Daun Bunga Tanjung)	Penyakit Dalam (Lep- ra, TBC, Paru-Paru)	Orang Dewasa	daun dipetik, masak (campur kulit batang yang telah diiris), saring, air diminum
15.	n.n. (Kumis Kucing) *	Malaria	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, masak, air diminum
16.	<u>Pande-Pande Rana</u> (Daun Tumbuh Daun)	- Kaki/Tangan Bengkak	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, oles minyak kelapa, letakan pada tempat bengkak
17.	<u>Oma Rana</u> (Daun Gatal)	- Kepala Sakit Lumpuh	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, tumbuk, letakkan pada kepala
18.	<u>Arafi Rana</u> (Sejenis Daun Gatal)	Kepala Sakit	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, pukul pada tempat/ daerah lumpuh
19.	n.n. (Daun Kastrol)	Cuci Perut	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, bersihkan, gosok pada daerah kepala yang sakit
20.	<u>Nighai Rurua</u> (Kulit Kelapa)	- Framboisia - Darah Kotor	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, masak, air diminum
21.	<u>Faidana Ghai</u> (Akar Tumbuhan Merayap)	Malaria	Anak Kecil + Orang Dewasa	kulit dilepas, bakar (jadi arang), oles minyak kelapa, balut pada daerah luka
22.	<u>Afaidana Rana</u> (Daun Tumbuhan Merayap)	Sakit Perut	Wanita (Selesai Melahirkan)	kulit dilepas, bakar (jadi arang), campur air, diminum
23.	n.n. (Daun Turi)	Malaria	Anak Kecil + Orang Dewasa	akar dicabut, bersihkan, masak, disaring, air diminum
24.	<u>Ningga Rana</u> (Daun Buah Rica)	Badan Bengkak	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, masak, air diminum
				daun dipetik, tumbuk, masak, air diminum
				daun dipetik, tulangnya dilepas, panaskan, oles minyak kelapa, lekat pada daerah yang bengkak

1	2	3	4	5
25.	<u>Fa Rana</u> (Daun Pohon Bakau)	- Luka - Obat Nyamuk	Anak Kecil + Orang Dewasa Disekitar Rumah	daun dipetik, disayat, bungkus pada daerah luka daun dipetik, bakar disekitar tempat nyamuk
26.	<u>Sundana</u> (Daun Pohon Merah)	Darah Beku (Luka)	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, lapisi abu panas, tidur di atasnya
27.	<u>Manggasa</u> (Kulit Pohon Kayu Putih)	Perut Bengkak	Anak Kecil + Orang Dewasa	kulit diparut, campur minyak kelapa, oles ke daerah bengkak
28.	<u>K a r a</u> (Jahe(Badan Sakit	Anak Kecil + Orang Dewasa	diparut/dikunya, gosok pada tempat sakit
29.	<u>Roa</u> (Batang Bambu)	L u k a	Anak Kecil + Orang Dewasa	kulit batang dikikis, bungkus pada luka
30.	<u>Kabaghi Rana</u> (Daun Kudis)	Kudis/Kadas	Anak Kecil + Orang Dewasa	daun dipetik, tumbuk, gosok pada tempat kudis/kadas

CATATAN :

- 1). * = belum ada istilah lokal
- 2). ** = sejenis tumbuhan merayap yang terdapat di daerah pantai

e.3 Fauna

Seperti halnya sistem pengetahuan mengenai waktu dan flora, pemahaman tentang fauna bagi penduduk setempat mempunyai konsepsi yang jelas sekali. Dan pengetahuan ini lebih banyak dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Dari data yang diperoleh dari sejumlah responden, pengetahuan tentang fauna, antara lain dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II. 12
Nama-Nama Hewan Yang Digunakan
Sebagai Pertanda Pada
Masyarakat Urei Faisei

Nomor Urut	Nama Binatang	Tanda	Peristiwa Yang Akan Terjadi
1	2	3	4
1.	<u>Ghea</u> (Burung Raja)	-Keluar dari hutan -Masuk/Kembali ke hutan	musim angin Timur, lautan disekitar teduh musim angin Barat, lautan disekitar berombak dan angin kencang
2.	<u>Tire</u> (Burung Pipit)	bersuara	ada orang (tamu) yang datang
3.	<u>Komairo</u> (Sejenis Burung Kecil Berwarna Coklat)	bersuara	ada orang (tamu) yang datang
4.	<u>Kuri</u> (Sejenis Burung Kecil Berwarna Hitam)	bersuara	air hendak surut/pasang
5.	<u>Tora</u> (Raja Udang)	bersuara	hari hendak hujan
6.	<u>Begha</u> (Burung Gagak)	bersuara	-ada orang disekitar tempat itu -ada orang sedang mengintai
7.	<u>Agha</u> (Burung Kakatua)	bersuara	ada orang sedang mengintai

1	2	3	4
8.	<u>Fambomani</u> (Ayam)	berkokok - jam 03.00 Wit - jam 11.00 wit	hari hendak pagi penyakit sedang bergelayangan
9.	<u>Koi</u> (Bangau Hitam)	terbang melintas didepan	ada bahaya (supaya berhati-hati)
10.	<u>Oifa</u> (Sejenis Burung Elang Besar)	melayang mengitari	ada ikan disekitarnya
11.	<u>Kua</u> (Burung Camar)	terbang mengitari	ada ikan disekitarnya
12.	<u>Amamani</u> (Burung Pagi)	berkicau	hari menjelang pagi
13.	<u>Bafu</u> (Burung Hantu)	bersuara	ada kematian
14.	<u>Erio</u> (Burung Maleo)	bersuara	ada kematian
15.	<u>Rirano</u> (Sejenis Burung Merpati = Jenis Kecil)	bersuara	hari menjelang petang/senja
16.	<u>Umesi</u> (Cecak)	mencicit	menyetujui pembicaraan
17.	<u>Ghoro</u> (Ular)	lewat (depan arah perjalanan)	ada bahaya (supaya berhati-hati)
18.	<u>Mboiwa</u> (Biawak)	bersuara	hari menjelang pagi
19.	<u>Wangguma</u> (Kunang-Kunang)	masuk dalam rumah	mahluk halus (Remoko) berada dalam rumah
20.	<u>Ndeo</u> (Kucing)	dibunuh dengan sengaja	salah satu anggota keluarga cacat tubuhnya
21.	<u>Ghayakomu</u> (Kupu-Kupu)	hinggap di atas kepala	anggota keluarga meninggal dunia
22.	<u>Rinda</u> (Ikan Paus)	muncul merintang arah perjalanan	perahu yang ditumpangi terbalik (akibat hubungan antara duda dan janda)
23.	<u>Iya</u> (Ikan Lumba-Lumba)	muncul diatas permukaan air	laut sekitar teduh
24.	<u>Una</u> (Anjing)	melolong ditengah malam	penyakit sedang bergelayangan.

e.4.1 Alam Sekitar

Pengetahuan tentang alam sekitar ini mencakup pengetahuan mengenai bulan, bintang, dan angin.

Pengetahuan terhadap ghafa adalah untuk menentukan waktu dan menunjuk saat kegiatan sami.

Penggunaan pengetahuan ini dapat dilihat pada bentuk bulan ketika muncul disebelah barat (bulan baru). Untuk menentukan kapan munculnya bulan baru, diawali dengan turunnya hujan dua tiga hari sebelumnya, sesudah masa gelap (oato) yang panjang/lama. Dan disaat munculnya bulan baru ini, biasanya anak-anak setempat menyambut dengan mengeluarkan suara sambil menepuk bibir dengan

telapak tangan. Untuk kegiatan sami, dilihat dari condongnya bulan baru (bulan sabit). Apabila condongnya ke arah barat, berarti dapat melakukan kegiatan di darat seperti berburu. Sebaliknya, bila condongnya ke laut, berarti kegiatan dilakukan di laut.

e.4.2 Bintang (Uma)

Pengetahuan tentang uma berkaitan erat dengan kegiatan sami, seperti bercocok tanam, menangkap ikan, dan pelayaran lokal. Penggunaan pengetahuan ini dengan melihat pada bintang-bintang seperti (a) gugusan/rasi bintang pari (sawa dan samamai), (b) gugusan/rasi bintang kecil (ghowiritara), (c) bintang malam (ombaibai), dan (d) bintang pagi (sapari).

Untuk menentukan musim, diperhatikan gugusan bintang sawa dan samamai serta rasi bintang ghowiritara. Apabila gugusan bintang sawa dan samamai muncul (sawai sara) biasanya ini dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk melakukan kegiatan sami maupun pelayaran lokal. Sebaliknya, apabila sawa dan samamai berada dalam posisi menurun (sawai suni), merupakan waktu yang tidak cocok/tepat untuk melakukan kegiatan sami maupun pelayaran lokal, karena pada saat itu bertiup angin kencang (wado).

Untuk pelayaran lokal pada waktu malam hari diperhatikan bintang ombaibai dan bintang sapari. Bintang ombaibai merupakan pedoman arah barat, sedangkan bintang sapari merupakan pedoman bintang arah timur.

e.4.3 Angin (Ghama)

Pengetahuan tentang ghama ini bermanfaat untuk kepentingan pelayaran lokal dan kegiatan sami.

Penggunaan pengetahuan terhadap angin berhubungan erat dengan pasang surut air laut/kali, perbedaan siang dan malam serta perbintangan.

Jenis-jenis angin setempat adalah angin timur (raghama), angin barat (mararo) serta angin lokal, yakni angin darat (fefe) dan angin laut (ghanasai).

Untuk kepentingan pelayaran lokal, digunakan angin timur (raghama). Sebaliknya pada saat bertiupnya angin barat (mararo) digunakan untuk kembali dari rantau. Untuk kepentingan menangkap ikan, digunakan angin darat (fefe) sebagai pengantar ke laut, dan sebaliknya angin laut (ghanasai) untuk pulanginya. Untuk kegiatan berburu, biasanya diperhatikan pula arah angin. Pada umumnya kegiatan berburu dilakukan pada pagi hari, yaitu pada saat bertiupnya ghanasai, sehingga dalam arah yang bertentangan bau badan tidak tercium oleh buruan tersebut.

f. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi bagi penduduk Desa Urei Faisei adalah bahasa asli dan bahasa Indonesia.

Bahasa asli dipergunakan umumnya adalah bahasa Waropen, walaupun disamping itu bahasa pedalaman, yaitu bahasa Saponi dan bahasa Demisa. Bahasa Waropen adalah bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Waropen yang mendiami bagian pantai, mulai dari daerah Ambumi (Wandamen) sampai daerah Sosora (Waropen Atas). Dalam penggolongannya, bahasa ini termasuk rumpun bahasa Astronesia kelompok Melanesia.

Bahasa Waropen terbagi dalam dua dialek, yakni dialek Waropen Ambumi dan dialek Waropen Kai. Dialek Waropen Ambumi adalah dialek yang digunakan oleh penduduk di daerah Ambumi dan Napan Wenami (Nabire), sedangkan dialek Waropen Kai ialah dialek yang dipakai oleh kelompok Nubuai yang mendiami desa-desa Waren sampai Sosora. Penduduk Desa Urei Faisei termasuk pemakai dialek kedua, yaitu Waropen Kai.

Bunyi-bunyi yang dikenal dalam bahasa Waropen ini sebagai berikut :

vokal	: a	[a]	<u>ana</u>	[ana]	tanah
				<u>aka</u>	[aka]
	e	[e]	<u>esa</u>	[esa]	tuak
				<u>sire</u>	[sire]
	i	[i]	<u>iko</u>	[iko]	kami
				<u>nembani</u>	[nembani]
	o	[o]	<u>orasa</u>	[orasa]	siang
				<u>wo</u>	[wo]
	u	[u]	<u>ui</u>	[ui]	pisang
				<u>rowu</u>	[rowu]
diftong	: ai	[ay]	<u>ghaido</u>	[xaydo]	sungai
				<u>wai</u>	[way]
	au	[au]	<u>pau</u>	[paw]	umbut sagu
				<u>sondau</u>	[sondaw]
	oi	[oy]	<u>woi tasio</u>	[woy tasio]	dia pergi mengail
				<u>maiwoi</u>	[maywoy]
konsonan	: b	[b]	<u>bao</u>	[bao]	besar
	d	[d]	<u>duo</u>	[duo]	tenggelam
	f	[f]	<u>fo</u>	[fo]	dia menarik

g	[g]	<u>gogoko</u>	[gogoko]	jelek
gh	[x]	<u>gha</u>	[xa]	perahu
k	[k]	<u>ko</u>	[ko]	mereka berdayung
m	[m]	<u>mo</u>	[mo]	jatuh
n	[n]	<u>inenio</u>	[ineniyo]	ini
ng	[ng]	<u>anggaro</u>	[anggaro]	kami ber- terikak
p	[p]	<u>pakuo</u>	[pakuo]	setengah
r	[r]	<u>ra</u>	[ra]	lintah
s	[s]	<u>sa</u>	[sa]	api atau lubang
t	[t]	<u>tire</u>	[tire]	barangkali
w	[w]	<u>wo</u>	[wo]	dia ber- dayung
y	[y]	<u>yodio</u>	[yodiyo]	dia me- lompat

Dalam pemakaiannya, terasa sedikit demi sedikit bahasa asli ini terdesak. Hal ini disebabkan pemakaian bahasa Indonesia yang lebih luas dan besar penggunaannya, baik secara pergaulan sosial maupun dalam bidang pendidikan. Tidak jarang terjadi, bahwa dalam menggunakan bahasa daerah diselipkan banyak kata bahasa Indonesia. Bahkan ada yang tidak mampu berbahasa daerah, karena perkawinan campuran (ibu dari non daerah Waropen).

Sebagai sarana pendukung kebudayaan, bahasa daerah ini penting dan besar manfaatnya. Ada istilah-istilah

budaya yang agak sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa lain.

Bahasa Demisa dan Saponi adalah bahasa-bahasa pedalaman yang digunakan oleh sebagian kecil penduduk Botawa, namun umumnya mereka menguasai pula bahasa Waropen.

Bahasa Indonesia dikenal di desa ini sejak masuknya Injil ke daerah Waropen, yang waktu itu dikenal dengan nama bahasa Melayu. Dan bahasa ini lebih banyak digunakan sebagai bahasa pengantar sejak adanya pemerintah, khususnya pendidikan (sekolah-sekolah) di daerah.

BAB III

POLA PRODUKSI

Mendahului uraian tentang Pola Produksi, dalam tulisan ini dirasa perlu untuk diuraikan secara singkat tentang keadaan botani pohon sagu sebagai makanan pokok.

Banyak sekali anggota palma yang menghasilkan pati (amylun). Untuk daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dikenal dengan Aren (Arenga pinnata). Akan tetapi sebenarnya penghasil pati (amylun) adalah pohon sagu, yaitu dari genus Metroxylon Family Palmae.

Nama Metraxylon berasal dari bahasa Gerika, ialah dari kata metra dan xylon. Metra berarti isi tulang (kapur), sedangkan xylon atau xylen berarti pembuluh kayu. Dengan demikian Metraxylon dapat diartikan sebagai kapur (tepung) dalam pembuluh kayu.

Pohon sagu mudah dikenal, karena daunnya seperti daun kelapa. Pohon sagu yang mulai membesar mempunyai tajuk yang terdiri dari pelapah, tangkai daun dan lebih kurang 20 pasang helai daun yang panjangnya kurang lebih 75 cm. Perakaran tertanam dangkal dibawah permukaan tanah. Tinggi pohon sagu antara 10 - 15 meter. Dan masa pembungaan pohon sagu antara 8 - 15 tahun, setelah itu akan penuh.

Akhir pertumbuhan vegetatif pohon sagu itu ditandai dengan keluarnya malai bunga. Sifat bunganya adalah berumah satu dan terdiri dari 10 - 15 tangkai bunga, yang panjangnya 2 - 3 meter dan berwarna coklat. Biasanya bunga jantan masak lebih dahulu dari pada bunga betina, sehingga dalam proses pembuahan dilakukan dengan penyebaran silang. Benang sarinya terdiri dari enam helai dan tiga bakal buah. Buah sagu berbentuk bulat dan pada sisinya pipih, mengkilat dan bersisik.

Secara botani pohon sagu dibagi dalam dua golongan,

yaitu (1) golongan yang berbunga (buah) satu kali dan (2) golongan yang berbunga (buah) dua kali. Dari kedua golongan ini yang mempunyai arti ekonomi adalah golongan yang pertama, karena mempunyai empulur yang lunak dan banyak mengandung tepung sagu. Selain itu mempunyai rasa yang lunak.

Jenis pohon sagu yang termasuk dalam golongan berbunga (buah) satu kali adalah :

1. Metroxylon rumphii Mart
2. Metroxylon longispium Mart
3. Metroxylon micracantum Mart
4. Metroxylon sagu's Rottb
5. Metroxylon sylvestre Mart

Sedangkan jenis pohon sagu yang termasuk golongan yang berbunga (buah) lebih dari satu kali, ialah :

1. Metroxylon filare
2. Metroxylon elatum

Di antara ketujuh jenis pohon sagu tersebut di atas, jenis Metroxylon sagu's Rottb tidak berduri.

Produksi rata-rata untuk tiap pohon sagu sebanyak 280 kg tepung sagu, dengan produksi maksimum 500 kg per pohon dan minimum 100 kg per pohon. Sedangkan produksi tertinggi per pohon dapat mencapai 900 kg tepung sagu.

Sebagai informasi, sagu mempunyai komposisi kandungan beberapa zat gizi yang penting bagi pertumbuhan tubuh. Komposisi kandungan zat gizi dalam 100 gram tepung sagu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel III. 1

**Komposisi Kandungan Beberapa Zat Gizi
dalam 100 gram Tepung Sagu**

Nomor	Komposisi Kandungan	Jumlah (Satuan)
1	Kalori	353 kalori
2.	Protein	0,7 gram
3.	Lemak	0,2 gram
4.	Hidrat Arang	84,7 gram

Sumber: Daftar Komposisi Bahan Makanan Direktorat Gizi
Departemen Kesehatan RI, 1972

Pohon sagu adalah tumbuhan tropis, yaitu pada daerah-daerah yang terletak di sepanjang 10° Lintang Utara hingga 10° Lintang Selatan. Pada umumnya sagu tumbuh di dataran rendah, tetapi kadang-kadang pula dapat tumbuh sampai pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

Tempat yang disenangi pohon sagu ialah tepian sungai berlumpur dan lahan-lahan kering yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan mengandung banyak bahan organis. Intensitas cahaya matahari yang cukup dan curah hujan yang tinggi sangat dibutuhkan untuk memberikan produksi yang baik.

1. SARANA DAN PRASARANA

a. Bentuk Usaha

Seperti pada penjelasan sebelumnya, sagu bagi penduduk di daerah Waropen --khususnya Urei Faisei-- merupakan makanan pokok. Di katakan makanan pokok, karena di sana setiap pagi, siang dan malam justeru yang dimakan adalah sagu yang telah diolah kedalam berbagai variasi. Sebagai teman diwaktu makan sering dicampur dengan ikan, kepiting, bia/kerang dan hasil kebun.

Oleh karena sagu disana sebagai makanan pokok, dengan demikian merupakan sumber mata pencaharian utama. Selain menangkap ikan dan mengumpulkan bia/kerang.

Meramu sagu merupakan suatu bentuk perkebunan tradisional yang sudah lama dikenal, dan biasanya jenis kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk dimakan. Selain dimakan, juga untuk ditukar dan dijual. Hasil yang diperoleh biasanya dalam jumlah sedikit bila dibandingkan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti selamatan, pesta adat (Saira dan Munaba).

b. Tempat Usaha

Secara tradisi, dusun sagu (aro) merupakan warisan, dan daerah dimana sagu dan dusun sagu itu tumbuh merupakan milik bersama (komunal) dari satu keluarga. Setiap anggota yang merasa dirinya anggota keluarga mempunyai hak untuk ikut memiliki, dalam arti makan.

Kriteria pembagian hak dalam dusun sagu didasarkan kepada anak tertua dalam keluarga. Ada beberapa keluarga, akibat perkawinan dan banjir sering ikut makan pada keluarga lain.

Pohon sagu biasanya tumbuh subur di daerah berawa dan di sepanjang tepian sungai. Sebelum terjadi banjir penduduk Nubuai menokok sagu di sepanjang tepian kali di sekitar Kampung Nubuai. Akibat banjir dan dengan adanya perpindahan ke Urei Faisei, tempat usahanya hanya terbatas pada beberapa lokasi yang tidak terkena luapan banjir. Untuk mengetahui lokasi-lokasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III. 2

Tempat Usaha Penokokan Sagu
Penduduk Nubuai di Urei Faisei

Nomor	Nama Lokasi	Lama Perjalanan
1.	Rambauri	4 jam (berkayuh)
2.	Fatogha	3,5 jam (berkayuh)
3.	Munanggori	2,5 jam (berkayuh)
4.	Mboraeugha	2,5 jam (berkayuh)
5.	Amuaeugha	2,5 jam (berkayuh)
6.	Suiwai	6 jam (berkayuh)
7.	Woinui	6 jam (berkayuh)
8.	Somapaeugha	6 jam (berkayuh)
9.	Nafenaghi	6 jam (berkayuh)

Luas dusun sagu sebagai tempat usaha sampai sekarang belum ada data yang menunjukkan secara pasti. Akan tetapi perkiraan dari sementara pemilik berdasarkan banyaknya pohon sagu yang dimiliki kurang lebih mencapai dua puluh hektar.

Untuk mencapai lokasi-lokasi tersebut di atas, ditempuh dengan menggunakan perahu bercadik (gha) dan tidak bercadik (sawodo). Oleh karena letak yang berjauhan dan kondisi fisik sungai di daerah Urei Faisei umumnya dangkal dan berpantai landai, maka untuk tidak mengundang bahaya para peramu sagu sering bermalam di tempat pencaharian (pos) sambil menyelesaikan tokokan sagu.

c. Alat Produksi

Jenis alat pengolahan sagu yang digunakan oleh penduduk daerah Waropen, khususnya Urei Faisei, dikelompokkan kedalam tiga macam,

- c.1 Alat Penokok
- c.2 Alat Peramas
- c.3 Alat Pengangkut.

c.1 Alat Penokok

Menurut macam penggunaannya, alat ini dapat dibagi lagi kedalam:

c.1.1 Alat Tokok (Mbagha)

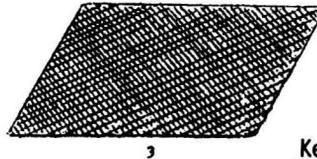
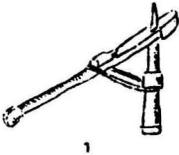
c.1.2 Alat Pembelah (Rea)

c.1.3 Alat Penadah (Engganda)

c.1.4 Parang dan Kapak (Naibawa dan Mbano).

c.1.1 Alat Penokok (Mbagha)

Alat ini terdiri dari dua bagian, masing-masing berfungsi sebagai (1) pemegang (mbagha fagha) dan (2) penghancur empulur (mbagha re). Bentuk dari alat ini dapat dilihat pada gambar.



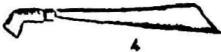
Keterangan

1. Mbagha

2. Rea

3. Engganda

4. Naibawa dan
Mbano.



Bahan alat ini diperoleh dari sejenis pohon mangrove (kau, mbaiwoa), dengan panjang masing-masing untuk pemegang kurang lebih 50 cm, sedangkan untuk penghancur empulur kurang lebih 60 cm.

Kayu yang hendak digunakan itu dibersihkan. Untuk pemegang (mbagha fagha) ujungnya diberi berlubang. Sedangkan penghancur empulur (mbagha re) diberi bentuk berlubang sedalam dua centimeter dan ujungnya dibuat runcing. Agar tidak terlepas sewaktu digunakan, bagian tengah dari kedua alat itu diberi lekuk melingkar untuk mempermudah ikatan tali.

Kegunaan dari alat ini adalah untuk menokok dalam arti menghancurkan empulur/isi batang sagu yang telah dibelah. Penduduk di pulau Yapen, Jayapura, Sarmi, dan Kepala Burung apabila menokok biasanya dalam keadaan sedang duduk. Alasannya dikarenakan alat yang digunakan itu pendek dan kecil. Tetapi penduduk di daerah Waropen waktu menokok sagu, baik penduduk yang berada di daerah Waropen Atas sampai Waropen Bawah termasuk Waropen Ambumi (Wandamen), dalam keadaan berdiri. Agar empulur atau isi batang sagu itu dapat ditokok dengan mudah, pada saat mengayunkan alat tokok, badan agak dibungkukkan kedepan.

c.1.2 Alat Pembelah (Rea)

Untuk membelah batang pohon sagu digunakan alat belah (rea). Alat ini berbentuk panjang dan pada pangkalnya diruncing pipih. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar hal. 81

Alat ini diperoleh dari sejenis kayu yang panjangnya kurang lebih 1,80m. Kayu yang dikehendaki dipotong dengan parang dan dibersihkan. Ujung pangkalnya diruncing pipih untuk memudahkan pada saat pembelahan.

Batang pohon sagu yang hendak dibelah, kedua sisinya dilubangi (diberi tanda) dengan kapak (mbano). Secara bergilir alat belah (rea) ini ditikam masuk pada kedua

sisi yang telah dilubangi itu. Perlu diketahui, bahwa untuk membelah batang sagu nanti alat belah (rea) disiapkan sebanyak empat potong, dengan perhitungan (1) dua berfungsi sebagai penekan (dengan kaki) dan (2) dua berfungsi sebagai pengangkat (dengan tangan).

c.1.3 Alat Penadah (Enggenda)

Untuk menampung empulur yang sedang/telah ditokok baik bagian atas (kawono) maupun bagian bawah (gha), digunakan alat untuk menadah (enggenda). Alat ini berbentuk segi empat dan dianyam dengan perbandingan ukuran masing-masing panjang enam puluh centimeter. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar.

Alat ini diperoleh dari serat akar pandan yang muda. Akar pandan itu dibelah dan disayat-sayat dalam jumlah yang banyak. Setelah dikeringkan, dalam arti dijemur baik pada perapian maupun panas matahari, kemudian diberi bentuk dengan jalan dianyam.

Kegunaannya, selain sebagai pengumpul empulur/isi batang sagu yang sedang ditokok, juga sebagai pelindung kaki. Pada saat penokokan, alat ini diletakkan di depan kaki, sehingga empulur yang ditokok itu tertampung di dalamnya, sambil menunggu untuk dipindahkan ke nokeng (rowu).

c.1.4 Parang (Naibawa)

Untuk membersihkan hutan, membersihkan pohon sagu yang ditebang, termasuk pelepah dan duri sagu digunakan parang (naibawa). Bentuk dari alat ini dapat dilihat pada gambar.

Alat ini dibuat dari besi yang ditempa. Biasanya sebagai hasil barter dengan sagu. Sekarang alat tersebut dapat dibeli di toko. Sebagai pegangan dibuat hulu. Bahan diperoleh dari sepotong kayu yang ada.

Setelah hulu diberi bentuk, pada ujung yang telah dilubangi itu dipasang gelang (berasal dari besi putih,

kuningan). Tindakan selanjutnya memasukkan parang ke dalam hulu. Untuk bisa digunakan dengan baik, parang (naibawa) ditajamkan dengan jalan diasah pada batu tertentu (batu kali).

Kegunaan dari alat ini untuk membersihkan hutan sagu, membersihkan pohon sagu yang sedang ditebang, termasuk memotong pelepah dan membersihkan durinya. Kegunaan alat ini tidak saja terbatas pada pohon sagu, tetapi juga pada kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti; berkebun, membuat rumah, membuat alat-alat rumah tangga, untuk berkelahi (senjata) dan lain sebagainya.

Cara menggunakan alat ini tergantung kepada sipemakai. Apabila sipemakai itu menggunakan tangan kanan, demikian pula sebaliknya.

c.1.5 Kapak (Mbano)

Kalau parang (naibawa) digunakan sebagai alat pembersih dan pemotong, maka kapak (mbano) digunakan sebagai alat penebang dan pembelah batang sagu.

Alat ini terdiri dari dua bagian, masing-masing (1) besi dan (2) hulu/tangkai. Untuk besi biasanya dibeli di toko, sedangkan hulu dibuat dari sejenis kayu/pohon bakau (wipau-no, kenaro), dengan ukuran panjang kurang lebih enam puluh centimeter..

Setelah hulu atau tangkai diberi bentuk, kapak dapat dipasang. Agar tajam, biasanya diasah pada sebuah batu; dan biasanya batu yang diambil sebagai pengasah diperoleh dari batu kali.

Kegunaan dari alat ini selain untuk menebang dan memotong batang pohon sagu, juga digunakan untuk menebang kayu, menebang pohon pada kebun yang sedang dibuka.

Seperti halnya parang (naibawa), penggunaan kapak (mbano) tergantung posisi sipemakai. Apabila menggunakan tangan kanan, jelas memegangnya di sebelah kanan; demikian juga sebaliknya.

c.2 Alat Peramas

Seperti halnya dengan alat penokok, menurut macam penggunaannya alat peramas ini dapat dibagi lagi menjadi

- c.2.1 Tempat Peramas (Fai)
- c.2.2 Alat Penapis (Rua)
- c.2.3 Alat Penyaring (Urebu)
- c.2.4 Penimba Air (Remaina)
- c.2.5 Telinga (Fai Ndaropa)
- c.2.6 Penganjal (Taperasa)
- c.2.7 Penahan Alat Penyaring (Ghoda)
- c.2.8 Tempat Penampung (Ghafemui)
- c.2.9 Perigi (Rono)

c.2.1 Tempat Peramas (Fai)

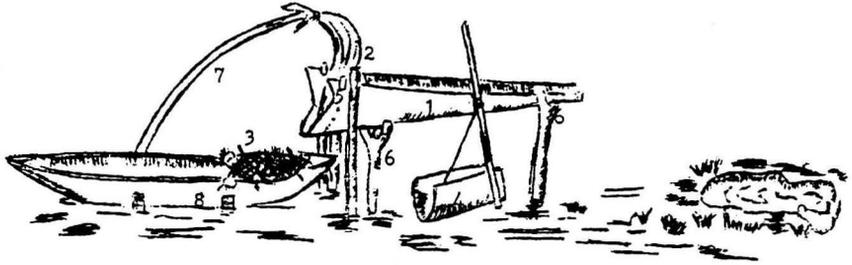
Bagi empulur sagu yang selesai ditokok, diperlukan tempat peramas (fai). Bentuk alat ini dapat dilihat pada gambar. Alat ini dibuat dari pelepah pohon sagu. Tidak semua pelepah dapat dijadikan sebagai tempat peramas, yang diambil hanya pelepah yang dianggap tua dengan ukuran panjang satu setengah meter.

Biasanya pelepah ini diperoleh setelah pohon sagu ditebang. Batang pelepah yang dipilih dilepaskan, kemudian dibersihkan duri dan daunnya. Setelah itu diberi bentuk dengan memperhatikan ukuran panjang seperti tersebut di atas.

Kegunaan dari alat ini sebagai tempat penampung empulur yang selesai ditokok (era) dan sebagai tempat peramas. Penggunaan baru berfungsi setelah empulur bersama air berada dalam tempat peramas, dan kemudian siperamas mulai meramas menurut cara yang dimiliki.

c.2.2 Alat Penapis (Rua)

Untuk mendapatkan tepung sagu basah, empulur yang selesai ditokok harus diramas. Tujuan pengadaan alat ini untuk memisahkan sisa-sisa empulur (yang berbentuk serat-serat) dengan adonan air yang berbentuk tepung sagu basah.



Keterangan Gambar :

- | | |
|-------------|----------------|
| 1. Fai | 5. Fai Ndaropa |
| 2. Rua | 6. Taperasa |
| 3. Urebu | 7. Ghoda |
| 4. Remainai | 8. Ghafemui |
| | 9. Rono |

Bahan dari alat ini diperoleh dari pembungkus kelapa yang masih muda. Setelah pembungkus itu dilepas dengan menggunakan pisau dibersihkan dan diberi bentuk. Ukuran perbandingan untuk alat ini panjang kurang lebih satu meter sedangkan untuk lebar kurang lebih empat puluh centimeter. Sebagai penahan ujung pembungkus diikatkan pada sepotong kayu. Sedangkan pada bagian pangkal dipakukan pada ujung tempat peramas (fai).

Seperti pada penjelasan sebelumnya kegunaan/penggunaan alat ini untuk memisahkan sisa-sisa empulur dengan adonan air yang berbentuk tepung sagu basah. Siperamas dengan campuran empulur dan air menekan sekuat-kuatnya pada alat penapis, sehingga yang terbawa ketempat penampungan (ghafemui) nanti adalah adonan tepung sagu basah.

c.2.3 Alat Penyaring (Urebu)

Untuk mencegah sisa-sisa serat (empulur yang mungkin terbawa ketempat penampungan (ghafemui), perlu disaring lagi. Dengan demikian diharapkan adonan tepung sagu yang tertampung nanti merupakan tepung sagu yang bersih.

Alat ini berbentuk persegi empat, dengan ukuran perbandingan masing-masing untuk panjang empat puluh centimeter dan lebar empat puluh centimeter.

Alat ini dibuat dari ujung pelepah daun sagu muda. Untuk dianyam pelepah itu dibelah menjadi dua. Helai dari masing-masing belahan daun itu dianyam. Sebagai penahan, pada ujung masing-masing pelepah itu dihubungkan dengan dua buah kayu kecil, yang diletakkan melintang.

Sebagai alat penyaring, diletakkan dibawah tempat peramas (fai) atau di atas ujung tempat penampungan (ghafemui). Hal ini dimaksudkan untuk menyaring serat-serat empulur. Selain itu sebagai pengendali terhadap air (adonan tepung sagu basah), agar dapat mengendap pada seluruh permukaan tempat penampungan (ghafemui).

c.2.4 Penimba Air (Remaina)

Empulur sagu (era) yang selesai ditokok, untuk diramas harus dicampur dengan air. Untuk menimba air dari kolam (rono), diperlukan alat penimba (remaina).

Bahan untuk membuat alat ini, masing-masing diperoleh dari (1) pelepah sagu dan (2) sepotong kayu kecil dengan ukuran panjang kurang lebih satu meter. Pelepah sagu yang hendak diberi bentuk dengan ukuran panjang kurang lebih enam puluh centimeter dibersihkan. Untuk memudahkan lipatan bagian luar pelepah dimaksud dilepaskan, tinggal bagian dalam. Kedua ujung pelepah disatukan dan dijepit dengan kayu kecil yang sudah disiapkan sebagai pegangan. Agar ujung kayu tidak terlepas diikat dengan seutas tali. Untuk mencegah agar air yang ditimba nanti tidak tumpah, antara pelepah dengan kayu dihubungkan dengan seutas tali.

Untuk memudahkan dalam penggunaannya, sebagian besar penduduk cenderung menggunakan bahan penimba yang berasal dari seng.

Kegunaan dari alat ini adalah menimba air dari kolam (rono) dan menyiram kedalam tempat peramas (fai).

c.2.5 Telinga (Faindaropa)

Alat ini sebenarnya tidak terlalu penting. Akan tetapi apabila dalam peramasan tidak digunakan, justeru mempengaruhi hasil yang dicapai nanti. Alat ini berfungsi sebagai penjepit antara tempat peramas (fai) dengan alat penyaring (rua).

Untuk memperoleh bahan ini biasanya diambil dari pelepah pohon sagu, dan biasanya diambil dari pohon sagu yang ditebang.

Alat ini disebut telinga (ndaropa) karena dibuat menyerupai dengan telinga, masing-masing sebanyak dua buah. Pada pangkalnya dibuat irisan sedalam lima sentimeter, yang berfungsi sebagai penjepit.

Sebelum peramasan dimulai, alat ini sudah harus dipasang sebagai penjepit antara tempat peramas (fai) dengan alat penyaring (rua). Sehingga pada peramasan nanti, diharapkan kedua alat tersebut di atas dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

c.2.6 Tempat Pengganjal (Taperasa)

Alat ini mempunyai hubungan yang erat dengan tempat peramasan (fai). Tempat peramasan baru dapat berfungsi dengan baik apabila ditopang dengan tempat peramas yang baik pula.

Alat ini diperoleh dari pelepah pohon sagu. Sering juga bisa menggunakan kayu.

Untuk membuat tempat pengganjal, perlu disiapkan pelepah sagu sebanyak tiga lembar. Perlu diketahui bahwa tempat pengganjal yang akan dibuat biasanya berbentuk kerucut, dengan perhitungan bahwa bagian depan (taperasa) terdiri dari dua batang kayu, sedangkan bagian belakang (tapeuri) cukup satu batang kayu saja.

Ukuran panjang untuk kedua kayu di atas tentunya tidak sama. Untuk bagian depan (taperasa) kurang lebih 1,10 meter, sedangkan untuk bagian belakang (tapeuri) kurang lebih 1,50 meter.

Sebelum tempat peramas (fai) diletakan, ketika pelepah itu sudah ditanam lebih awal dengan memperhatikan ukuran ketinggian baik untuk bagian depan (taperasa) maupun bagian belakang (tapeuri). Perlu diketahui, untuk memudahkan disaat tempat peramas (fai) itu diletakan, pada ketiga ujung pelepah sagu diberi takik. Kemudian sebagai penghubung antara kedua kayu dibagian depan, diletakan secara melintang sepotong pelepah sagu berbentuk pendek.

c.2.7 Kayu (Ghoda)

Kayu (ghoda) dalam hubungannya dengan peramasan, berfungsi sebagai penahan penapis.

Alat ini dibuat dari sepotong kayu atau bambu dengan ukuran panjang kurang lebih dua meter.

Bahan dimaksud dapat diperoleh pada hutan sekitar dengan jalan dipotong dengan parang. Kayu atau bambu yang telah dipotong itu diruncingkan pada pangkalnya, hal ini dimaksud untuk ditancapkan ketanah.

Kegunaan ghoda ini adalah sebagai penahan penyaring (rua) pada ujungnya. Sekaligus fungsinya untuk melemas-kan gerak ramas yaitu tekanan kearah penyaring (rua), sehingga sesudah larutan empulur dan air ditekan kearah rua tersebut posisinya dapat kembali seperti semula.

Pangkal ghoda ditancapkan ketanah sekitar satu meter didepan fai sebelah kiri. Ghoda ditancapkan dalam posisi condong kearah fai kira-kira 45 %. Ujung ghoda diikatkan pada ujung rua.

c.2.8 Tempat Penampung (Ghafemui)

Untuk menampung hasil ramasan sagu (larutan air dan tepung basah) digunakan tempat penampung (ghafemui).

Di Urei Faisei dikenal dua macam tempat penampung. Yang satu dibuat dari dua pelepah yang dihubungkan pangkalnya menjadi satu. Sedang yang lain dibuat dari bekas perahu yang dikenal dengan nama ghafemui kegunaan dari alat ini untuk menampung ramasan sagu.

Alat ini diletakan dibagian depan tepat dibawah fai, agar hasil ramasan dapat mengalir masuk ke ghafemui lewat urebu.

c.2.9 Kolam (Rono)

Untuk mendapatkan air bagi proses peramasan empulur dicarikan kolam (rono) yang berdekatan dengan tempat penokokan. Sering juga kolam (rono) ini diperoleh disekitar tepian kali.

Bentuk dari kolam ini biasanya tidak dipersoalkan, sebab yang dipentingkan adalah airnya.

Sebelum penebangan, kolam yang hendak digunakan sudah dijajaki dan dibersihkan dalam arti baik disekitar maupun didalamnya. Kegunaan dari rono ini sebagai tempat pengadaan air untuk proses peramasan empulur.

Air dari kolam (rono) diambil dengan remaina dan dimasukkan kedalam fai untuk diaduk dengan empulur guna peramasan seterusnya.

d. Bahan Produksi

Kaitannya dengan sagu, yang dimaksud dengan bahan produksi disini adalah anakan sagu. Pengungkapan ini sebenarnya merupakan pembatasan karena selain anakan sagu, batang sagu juga digunakan sebagai bahan baku dalam proses produksi.

Mendahului penjelasan tentang bahan produksi, dalam uraian ini dirasa perlu untuk diceritakan secara singkat tentang jenis sagu yang berada di Urei Faisei. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.3
Jenis-jenis dan Ciri-ciri Sagu
Di Daerah Urei Faisei

No.	Jenis Sagu	Ciri-ciri Sagu
1	2	3
1.	<u>N d o s a</u>	a. Duri banyak b. Pelepah panjang dan besar c. Batang sedang d. Hasil banyak
2.	<u>N d u a n d a</u>	a. Duri banyak b. Pelepah panjang dan besar c. Batang besar d. Hasil banyak
3.	<u>M a i</u>	a. Duri banyak b. Pelepah kecil panjang c. Batang sedang d. Daun langsing panjang
4.	<u>W a r i</u>	a. Tidak berduri b. Pelepah panjang dan tegak lurus c. Daun kecil panjang d. Batang sedang
5.	<u>O w o w u</u>	a. Tidak berduri b. Pelepah pendek dan tegak lurus c. Daun kecil panjang d. Batang sedang

Dari kelima jenis sagu di atas, yang tergolong jenis sagu hutan adalah mai. Sedangkan yang termasuk bukan sagu hutan adalah ndosa, nduanda, wari, dan owowu.

Yang dimaksud dengan jenis sagu hutan, dikarenakan proses pertumbuhan secara alamiah; biasa melalui angin, burung dan banjir. Proses pertumbuhan jenis sagu ini (mai) lewat persebaran biji sagu (maiwoi wai). Selanjutnya proses pertumbuhan ndosa, nduanda, wari, dan owowu melalui anakan (ndosaku).

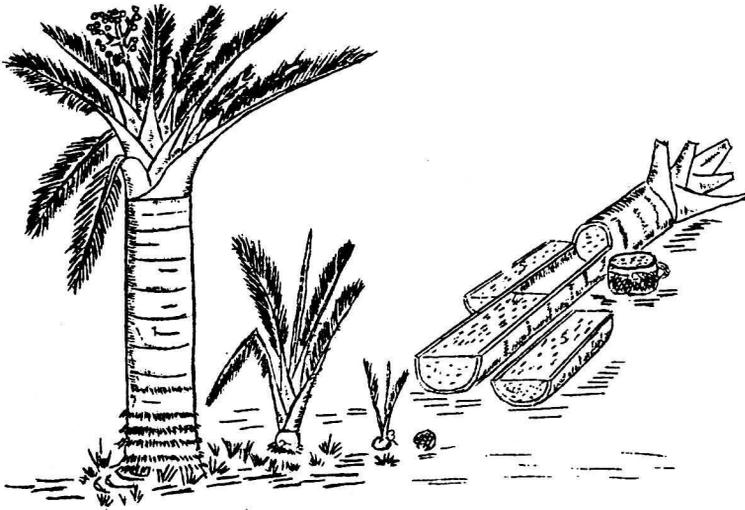
Kegunaan dari kedua jenis sagu ini adalah untuk ditanam. Seperti pada penjelasan di atas, proses pertumbuhan dari jenis sagu mai secara alamiah, sehingga untuk mendapatkannya tidak dipersoalkan, tinggal merawat yang sudah jadi (tumbuh).

Baik ndosa, nduanda, wari, dan owowu anakan sagu (ndosaku) diperoleh dari rumpun sagu disekitar. Anakan sagu (ndosaku) dimaksud disini adalah ndosaku yang akarnya berhubungan langsung dengan induknya. Dalam memilih ndosaku diperhatikan jarak ndosaku dengan batang sagu. Menurut kebiasaan jarak antara yang terbaik adalah satu meter. Pentingnya jarak ini disebabkan : (1) untuk mencegah kemungkinan anakan sagu itu mati dan (2) isi yang diperoleh nanti biasanya dalam jumlah yang banyak.

Sebelum anakan sagu dipindahkan, tindakan pertama yang diambil adalah membuat lubang sedalam lima puluh sentimeter dengan menggunakan penugal (rea). Untuk menjaga agar anakan sagu yang baru ditanam itu tetap tegak, pada lubang itu ditanam secara bersilang dua batang kayu kecil sebagai penahan. Tindakan berikutnya memindahkan anakan sagu dari rumpunnya. Anakan sagu dimasukkan kedalam lubang sesudah dibersihkan akarnya, daunnya dan durinya.

Menurut kebiasaan penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei, pada saat menanam anakan sagu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

Menurut kebiasaan jarak antara yang terbaik adalah satu meter



Keterangan Gambar :

1. Ndosa (pohon sago)
2. Ndosaku (anakan sago yang berasal dari Ndosa, Nduanda, Wari, dan Owowu)
3. Maiwoiwai (anakan sago Mai)
4. Gha (belahan sago bagian bawah)
5. Kawono (belahan sago bagian atas)
6. Rowu

- (1) Pada waktu menanam anakan sagu hanya boleh dipegang pada pucuknya.
- (2) Sipenahan harus berhadapan dengan matahari pada saat menanam. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah bayangan sipenahan itu berada dalam lubang pada saat penanaman. Sebabnya, apabila bayangan sipenahan itu menimpa anakan sagu akan mengakibatkan sipenahan sakit.

2. KETENAGAAN

a. Jumlah

Pekerjaan menokok sagu telah lama dikenal dan membudaya pada penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei.

Jumlah tenaga kerja untuk melakukan kegiatan menokok sagu tidak hanya terbatas pada kelompok yang berkeluarga tetapi juga mereka yang belum berkeluarga, seperti pemuda dan anak-anak.

Lain halnya dengan tanaman palawija atau sejenis, dimana pekerjaan membuka lahan, menanam dan memetik hasil masing-masing membutuhkan jangka waktu yang agak lama. Akan tetapi dalam hal menokok sagu pada saat ditebang, bersamaan dengan itu pula kegiatan menokok, meramas, mengangkut, dan mengolah menjadi makanan dilakukan secara berurutan.

Pekerjaan menokok sagu mempunyai urutan kegiatan sebagai berikut :

- (1) Menebang :
 - membersihkan daerah disekitar
 - menebang
 - menguliti/membelah
- (2) Mengolah :
 - menokok
 - memindahkan ke nokeng (rowu)

- mengangkut
- meramas

(3) Panen :

- memindahkan ke nokeng (rowu)
- mengangkut.

Kegiatan menebang biasanya merupakan pekerjaan laki-laki. Sedangkan kegiatan mengolah dilaksanakan bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan. Dan terakhir kegiatan mengangkut itu lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

b. Hubungan Kerja

Untuk melihat penggunaan tenaga kerja dalam hal menokok sampai pada mengangkut hasil (panen) tentunya tidak terlepas dari sistem sosial masyarakat setempat.

Apabila hanya untuk dimakan, penggunaan tenaga kerja hanya terbatas pada keluarga yang mempunyai pohon sagu. Tetapi terkadang karena pengolahan sagu itu membutuhkan waktu kerja yang lama keluarga yang bersangkutan sering meminta bantuan kepada tetangga-tetangga disekitar.

Meminta bantuan kepada tetangga-tetangga disekitar didasarkan pertimbangan jumlah tenaga kerja yang terbatas dan juga atas imbalan timbal balik (prinsip kekerabatan).

Dalam hal pembagian hasil biasanya pemilik memperoleh jumlah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan yang ikut menokok (penggarap).

Pengadaan sagu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti selamatan (mencukur rambut, melubangi telinga dari seorang anak) dan upacara adat (saira dan munaba) biasanya hampir seluruh keluarga (keret) dilibatkan. Oleh karena seluruh anggota keluarga dilibatkan, waktu kerja sampai kepada pengumpulan hasil diselesaikan

dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hasil yang diperoleh diperuntukkan bagi keluarga yang menyelenggarakan selamatan maupun pesta adat.

c. Kualifikasi Kerja

Untuk mengetahui kualifikasi penggunaan tenaga kerja dalam kaitannya dengan keahlian pada proses produksi sagu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.4
Kualifikasi Penggunaan Tenaga Kerja
Pada Penokokan Sagu di Urei Faisei

No. Urut	Jenis Pekerjaan	Keahlian						Keterangan
		Tenaga Ahli		Tenaga Trampil		Tenaga Kasar		
		L	P	L	P	L	P	
1.	Menyiapkan alat	L	P	-	-	-	-	L = Laki-laki P = Perempuan
2.	Membersihkan lokasi/lahan	L	-	L	-	L	-	
3.	Menebang	L	-	L	-	L	-	
4.	Memotong	L	-	L	-	L	-	
5.	Membelah	L	P	L	P	L	P	
6.	Menokok	-	P	-	P	-	P	
7.	Meramas	-	P	-	P	-	P	
8.	Mengangkut hasil	L	P	L	P	L	P	

d. Pembagian Kerja

Seperti pada penjelasan sebelumnya, pekerjaan menokok sagu sudah lama dikenal oleh penduduk di daerah Urei Faisei. Pekerjaan menokok ini tidak saja terbatas pada orang-orang yang sudah berkeluarga, tetapi juga pemuda dan anak-anak.

Hasil yang dicapai atau diperoleh itu banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh alat-alat yang digunakan dan pengetahuan terhadap cara-cara menokok atau

meramu sagu. Menyiapkan alat seperti membuat alat tokok (mbagha) itu dikerjakan oleh orang-orang tua (laki-laki). Demikian halnya membuat nokeng (rowu), merupakan pekerjaan perempuan. Akan tetapi semua perempuan dapat membuatnya, hanya terbatas pada ibu-ibu yang sudah tua.

Dalam hal menokok sagu pada umumnya merupakan pekerjaan perempuan. Akan tetapi hasil yang banyak biasanya dihasilkan dari tokokan ibu-ibu yang sudah berpengalaman.

Disamping pembagian kerja berdasarkan keahlian, juga berdasarkan jenis kelamin. Dalam menyiapkan alat-alat yang diperlukan dirumah untuk menokok atau meramu sagu sudah ada pembagian yang tegas. Pekerjaan menyiapkan alat tokok (mbagha) merupakan pekerjaan kaum pria, sedangkan alat pikul yaitu nokeng (rowu) merupakan pekerjaan kaum wanita. Selanjutnya dalam pekerjaan disusun, jenis kegiatan seperti membersihkan lokasi, menebang dan menguliti atau membelah merupakan pekerjaan kaum pria, sedangkan menokok, meramas, mengangkat dan mengangkut hasil merupakan pekerjaan kaum wanita. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu, misalnya sakit dan sebagainya, pekerjaan kaum pria dapat ditangani oleh wanita demikian pula sebaliknya.

3. PROSES PRODUKSI

a. Tahap Pelaksanaan

Menokok sagu merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan mengikuti pentahapan-pentahapan sebagai berikut:

(1) Persiapan

Pada tahap ini hal-hal yang harus dilaksanakan meliputi :

- Melihat keadaan pohon sagu apakah sudah bisa ditebang atau belum
- Menyiapkan alat meramu sagu .

- Membersihkan lokasi.

(2) Pelaksanaan

- Menebang
- Membersihkan batang sagu
- Memotong
- Membelah
- Menokok
- Mengangkut empulur ketempat peramasan
- Meramas
- Memindahkan tepung sagu basah ke nokeng
- Mengangkut (memikul).

(3) P a n e n

Hasil pengolahan sagu berbentuk tepung sagu basah (fi makowe). Hasil ini selanjutnya dapat diolah menjadi berbagai macam makan seperti sagu bakar (fi umbe) dan papeda (wiwiro).

b. Kebiasaan dan Upacara

Pohon sagu dan sagu dianggap sebagai warisan dari seorang raja/tuan. Kedudukan seorang sera (raja) selain ditentukan oleh keberanian, juga oleh banyaknya dusun sagu yang dimiliki.

Perkelahian sering terjadi apabila pohon sagu didusun ditokok sekehendak hati tanpa seijin pemiliknya. Orang tua pasti marah apabila sagu yang hendak dimakan, dipermainkan begitu saja oleh anak-anaknya.

Dari serangkaian kegiatan menokok sagu ada beberapa hal yang menurut kebiasaan harus diperhatikan. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) Pada saat memindahkan anakan sagu kedalam lubang yang telah disediakan, si penanam harus berhadapan dengan sinar matahari. Hal ini untuk mencegah agar bayangan sipenanam tidak berada dilubang. Andaikata hal ini sampai terjadi, akibatnya pohon sagu itu

tidak akan tumbuh dengan subur, dan sipenanam sering sakit.

- (2) Setelah anakan sagu dipindahkan kedalam lubang sampai dirumah sipenanam tidak boleh mandi.
- (3) Hasil pertama dari pohon sagu yang ditanam tidak boleh dimakan oleh si penanam.
- (4) Setelah penanaman si penanam tidak boleh tidur bersama isterinya.

c. Hasil Produksi

Hasil yang diperoleh dari pohon sagu yang ditokok dikenal dengan tepung sagu ~~basah~~ (fi makowe).

Kegunaan dari fi makowe ini selain untuk dimakan, dijual, ditukar (barter) selamatan (mencukur rambut, pelubang daun telinga dan pemasangan gelang bagi se-orang anak) dan upacara adat (saira) dan munaba).

Menurut ukuran satuan setempat/lokal fi makowe ini masih dapat dikelompokan menjadi

- (1) sagu untuk dimakan (fi waku)
- (2) sagu yang ditumangkan (fi geno)
- (3) sagu yang dinokengkan (fi saro)

Jumlah produksi tepung sagu ditentukan oleh besar dan tinggi pohon sagu yang diolah. Secara normal pohon sagu dengan ketinggian kurang lebih sepuluh meter diperoleh empat potongan yang terbagi dalam delapan belahan. Delapan belahan ini terdiri dari empat belahan bawah (gha) dan empat belahan atas (kawono). Dari tiap belahan akan diperoleh delapan nokeng empulur (era) yang menghasilkan rata-rata enam tumang sagu. Dengan demikian dari satu pohon sagu setelah ditokok akan menghasilkan 48 tumang.

Agar tepung sagu ini dapat bertahan lama, biasanya disimpan. Ada tiga cara yang biasanya digunakan dalam hal penyimpanan tepung basah (fi makowe) ini yaitu

- (1) dimasukkan dalam tempayang (wesi)

- (2) dimasukkan dalam nokeng (fi sora)
- (3) dimasukkan dalam tumang (fi geno)

Pengadaan sagu dalam wesi ditujukan khusus untuk pembuatan papeda. Agar tepung sagu dalam wesi itu tetap awet, kedalam wesi itu dimasukkan air secukupnya. Seminggu sekali dilakukan penggantian air.

Pengadaan sagu baik fi sora maupun fi geno mempunyai dua manfaat, yaitu selain untuk dibakar (fi umbe) juga sewaktu-waktu dijadikan papeda.

Ada tiga cara pengawetan terhadap pengadaan fi sora dan fi umbe, yaitu : (1) dibungkus dengan daun (fema fi), (2) dibakar dengan forna (sofi), dan (3) dimasukkan dalam bulu (ghandarai fi).

4. ANALISA PERANAN KEBUDAAN DALAM POLA PRODUKSI

Dari penjelasan sebelumnya tentang pola produksi dan dalam hubungannya dengan kebudayaan menurut hemat kami ada dua hal yang mempunyai relevansi logis, yaitu

- a. Alat-alat produksi
- b. Tenaga Kerja

a. Alat-alat Produksi

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa bagi penduduk di daerah Waropen --khususnya desa Urei Faisei--sagu merupakan mata pencaharian utama dan juga merupakan makanan pokok.

Untuk mengolahnya hingga berbentuk makanan dalam hal ini berbentuk tepung sagu basah (fi makowe) digunakan seperangkat alat-alat produksi lokal.

Mitos tentang penggunaan alat-alat lokal ini sampai sekarang belum diungkapkan secara jelas. Hanya menurut

informasi bahwa sejak penduduk setempat mengenal sagu baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai makanan pokok, sejak itu pula alat-alat ini sudah dikenal dan digunakan.

Walaupun dalam tahap pertama bentuk alat-alat ini masih sangat sederhana, akan tetapi lewat proses seleksi dan adaptasi, lama-kelamaan alat-alat ini mengalami penyempurnaan sebagaimana yang digunakan sampai sekarang.

Alat-alat produksi yang digunakan pada dasarnya mempunyai hubungan fungsional dalam arti bahwa pada setiap kegiatan produksi baik tahap penebangan, penokan, peremasan, dan pengangkutan penduduk setempat sudah bisa mengetahui dengan pasti, alat-alat apa saja yang akan digunakan. Dan alat-alat ini masih terbatas/terpaut pada bahan lokal/setempat yang ada.

Dari alat-alat produksi ini ternyata yang dianggap mempunyai peranan yang penting sekali adalah kapak (mbano). Penggunaan ini tidak berarti bahwa alat-alat produksi lain itu tidak penting. Akan tetapi apabila dilihat secara teliti bahwa setiap batang sagu yang ditebang dan akan dibelah itu mempunyai penampang yang cukup besar lagi keras. Ini menyebabkan kapaklah alat yang paling baik untuk digunakan.

Selain mbano, ada sejumlah alat-alat produksi lokal yang mengalami penyempurnaan yaitu

- a.1 Alat Penokok (mbagha re)
- a.2 Penimba (Remaina)
- a.3 Tempat Penampung (Ghafemui)

- a.1 Alat Penokok (Mbagha re)

Untuk menghancurkan empulur batang pohon sagu dipakai alat penokok (mbagha). Dilihat dari fungsinya, alat penokok ini dibedakan kedalam, (1) mbagha fagha (pegangan) dan (2) mbagha re (penghancur empulur).

Untuk mbagha re pada ujung pangkalnya dibuat bulat berbentuk seperti cincin.

Akan tetapi dalam proses penggunaannya ternyata bahwa mbagha re ini mudah rusak dan juga empulur yang ditokok itu belum hancur betul, sehingga penduduk setempat cenderung beralih ke pemasangan gelang putih. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan gelang putih ini ternyata jauh lebih banyak dan bentuk empulur yang ditokok itu jauh lebih halus.

a.2 Penimba (Remaina)

Seperti halnya mbagha re, remaina juga mengalami penyempurnaan bentuk. Pada saat sebelumnya penduduk disana cenderung menggunakan pelepah pohon sagu. Akan tetapi nampaknya alat lokal ini kurang menunjang fungsinya sebagai alat penimba dalam arti tidak bertahan lama dan sering rusak sehingga digantikan dengan bahan yang berasal dari seng.

Penggantian ini didasarkan pertimbangan bahwa selain mudah diangkut, ringan dan digunakan dalam waktu yang relatif lama.

Penggantian hanya terbatas pada pangkalnya (sebagai alat penyedot air) sedangkan tangkainya yang berfungsi sebagai pegangan tetap menggunakan bahan lokal setempat.

a.3 Tempat Penampungan (Ghafemui)

Fungsi dari ghafemui adalah untuk menampung adonan tepung sagu basah/mentah.

Mulanya digunakan tempat penampungan yang berasal dari pelepah sagu (sanawai). Sering juga digunakan batang pohon sagu. Akan tetapi nyatanya kedua alat ini kurang berfungsi dengan baik dalam arti sering rusak.

Melihat kenyataan demikian, penduduk setempat menggantinya menggunakan bahan dari kayu atau perahu

bekas. Dasar pertimbangan untuk menggunakan bahan diatas, disebabkan karena selain bertahan lama juga mudah diangkut kembali kerumah setelah selesai peramasan (penokokan) didusun. Walaupun sebenarnya hasil sagu akan lebih banyak bila tetap memakai pelepah sagu. Tetapi persoalan yang dihadapi adalah pelepah sagu itu mudah rusak dan tidak tahan lama.

b. Tenaga Kerja

Apabila alat-alat produksi pada penjelasan diatas itu merupakan hasil teknologi dari suatu kebudayaan, maka manusia dalam hal ini tenaga kerja merupakan penghasil kebudayaan itu sendiri.

Manusia disini justeru merupakan faktor penentu sekaligus penemu dari suatu kebudayaan. Akan tetapi persoalan yang dihadapi adalah apakah manusia itu mampu untuk mengubah lingkungan disekitarnya sehingga hasil dari kebudayaan itu dapat dinikmati oleh manusia dan alam sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan sagu dalam konteks pola produksi manusia dalam hal ini tenaga kerja baik dilihat dari jumlah, hubungan kerja, kualifikasi dan pembagian kerja lebih banyak bersifat hubungan kekeluargaan. Pada situasi tertentu, kegiatan menebang, menokok/mengolah, dan panen dapat dilakukan oleh suatu keluarga. Hal yang jelas dapat dilihat pada keluarga-keluarga batih (nuclear family), dimana pengolahan sagu itu cukup ditangani oleh ayah, ibu, dan anak-anaknya. Akan tetapi persoalan yang dihadapi adalah apabila sebatang pohon sagu dengan panjang kurang lebih 10 - 15 meter, dan diperkirakan diperoleh empat potong yang terbagi kedalam delapan belahan masing-masing empat belahan atas (kawono) dan empat belahan bawah (gha) membutuhkan waktu pengolahan yang lebih lama. Berdasarkan data yang diperoleh penyelesaian tiap belahan membutuhkan waktu kerja selama dua hari. Dengan demikian

untuk delapan belahan membutuhkan waktu kerja selama enam belas hari kerja.

Dengan jumlah tenaga kerja yang sangat terbatas ini (nuclear family) dan juga tempat penokokan (dusun) yang terkadang jauh dari perkampungan, tambahan tenaga sangat diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut sering tetangga disekitar diajak untuk ikut menokok. Menurut sistem bagi hasil yang selama ini ditempuh, kepada keluarga yang ikut menokok (penggarap) memperoleh sepertiga dari hasil produksi yang didapatnya. Sedangkan pemilik memperoleh dua pertiga dari hasil produksi yang diperolehnya itu. Menurut kebiasaan yang berlaku kepada setiap keluarga yang ikut menokok (penggarap) hanya diperbolehkan untuk menokok belahan sagu bagian atas (kawono).

Pada setiap upacara atau selamatan yang diadakan baik itu berbentuk saira atau munaba, sering seluruh anggota dilibatkan dalam kegiatan menokok sagu, mulai dari penebangan, penokokan, peramasan, dan pengisian kedalam nokeng atau tumang. Dan biasanya untuk cara-cara demikian pohon sagu yang ditebang dapat mencapai 10 - 15 pohon sagu.

Pada penokokan semacam ini, sistem bagi hasil tidak mutlak diperhitungkan karena saira atau munaba akan menyangkut nama baik keluarga.

Dalam kaitannya dengan hubungan kerja, dan kualifikasi penggunaan tenaga kerja, ada semacam kebiasaan yang dianut dan telah merupakan tradisi, yaitu bahwa mulai dari kegiatan membersihkan lokasi, menebang dan membelah/menguliti itu merupakan pekerjaan laki-laki. Sedangkan kegiatan menokok, meramas, mengisi kedalam alat pikul (nokeng) dan mengangkut (memikul) termasuk pula kegiatan pengawetan merupakan pekerjaan wanita. Namun dari data dan pengamatan yang dilakukan dilapangan ternyata hal tersebut relatif tidak kaku. Dalam situasi tersebut pekerjaan laki-laki bisa

ditangani oleh perempuan demikian pula sebaliknya.

Ada sejumlah kegiatan tertentu, terutama dalam hubungannya dengan pengadaan alat-alat tokok (mbagha) dan alat pikul (nokeng) itu sudah pembagian tugas yang tetap. Mbagha hanya bisa dikerjakan oleh kaum lelaki, demikian halnya nokeng hanya bisa dikerjakan oleh kaum perempuan terutama yang ahli (berpengalaman). Demikian pula dalam hal penokokan empulur, biasanya wanita dalam hal ini para ibu hasilnya jauh lebih banyak dan berisi bila dibandingkan dengan wanita muda atau pria/laki-laki.

BAB IV

POLA DISTRIBUSI

Distribusi menurut pengertian ilmu ekonomi merupakan proses persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada konsumen. Kaitannya dengan meramu sagu di daerah Urei Faisei, yang bertindak sebagai produsen adalah pemilik/penghasil sagu, sedangkan sebagai konsumen adalah pihak yang membutuhkan.

Transaksi terjadi setelah penghasil sagu (produsen) menyerahkan sagu (tepung sagu), pada saat yang bersamaan menerima barang berbentuk makanan (hasil kebun, hasil laut) maupun benda lainnya dari yang membutuhkan (konsumen).

1. PRINSIP/SISTEM DISTRIBUSI

a. Prinsip

Tepung sagu basah yang diperoleh selain untuk dikonsumsi sendiri juga untuk dijual, ditukar (barter), selamatan dan upacara adat.

Di Urei Faisei, istilah tepung sagu basah untuk ditukar dikenal dengan sebutan fi waku. Sedangkan untuk dijual, selamatan dan upacara adat dikenal beberapa macam lagi: (1) fi sora, (2) fi geno, dan (3) fi sa.

a.1 Prinsip Pemerataan

Penduduk di daerah Waropen khususnya di Urei Faisei mempunyai suatu kebiasaan yaitu seluruh hasil produksi tepung sagu yang diperoleh tidak dikonsumsi sendiri tetapi dibagikan kepada tetangga/keluarga, dengan dilandaskan kepada pandangan kaniba nungguo (perasaan kasih kepada orang lain). Latar belakang

pandangan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan,

- (1) Tetangga yang ditolong itu adalah anggota yang berasal dari satu moyang (ghori).
- (2) Apabila suatu saat yang bersangkutan mengalami kesulitan, orang yang pernah ditolong itu pasti membantu.

a.2 Prinsip Kepentingan Ekonomi

Seperti pada penjelasan sebelumnya, tepung sagu basah (fi makowe) selain untuk dimakan sendiri juga dijual, ditukar, selamatan dan upacara adat. Bentuk tepung sagu basah dalam konteks ditukar atau dijual, berupa fi waku, fi saro, dan fi geno.

Fi waku biasanya ditukar dengan makanan lokal seperti hasil kebun (kasbi, keladi, pisang, petatas dsb.) dan hasil laut (ikan, kepiting, dan kerang/bia). Fi saro dan fi geno juga ditukar dengan makanan lokal seperti di atas, tetapi dalam jumlah yang lebih banyak.

Lingkungan penjualan atau penukaran fi waku umumnya bersifat lokal, dalam arti terbatas pada penduduk setempat. Selain itu juga seringkali dilakukan dengan penduduk dari daerah lain yang datang berjualan ataupun tukar-menukar barang di tempat itu, seperti dari daerah Yapen, Biak, dan Nabire. Untuk fi saro dan fi geno, dilakukan keluar daerah Urei Faisei dengan menggunakan somandu (perahu bercadik yang besar).

a.3 Prinsip Selamatan

a.3.1 Dasar Kepercayaan

Kepercayaan pada penjelasan ini adalah kepercayaan kepada hal-hal diluar kemampuan/jangkauan manusia (sakral). Orang Waropen khususnya orang-orang tua di Urei Faisei percaya bahwa orang yang telah meninggal itu berada di suatu tempat yang sulit dijangkau. Untuk

itu harus disajikan kepadanya makanan dalam bentuk sagu. Hal ini dimaksudkan untuk memperat hubungan antara mereka yang telah meninggal dengan yang masih hidup. Seringkali dikalangan keluarga ada yang sakit, hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa mereka yang meninggal itu marah karena tidak diberi makanan sekalipun dalam jumlah yang sedikit.

Apabila ada anggota keluarga yang meninggal pihak keluarga memusnahkan beberapa pohon sagu yang ditanam oleh yang meninggal. Alasan mengapa dimusnahkan yaitu,

- Pohon sagu yang ditanam itu adalah miliknya, sehingga wajar untuk dimusnahkan. Sebab apabila tidak demikian, yang meninggal itu akan marah kepada mereka yang mengambilnya.
- Sebagai pengorbanan tanda sayang agar tidak terbeban secara mental. Sebab tempat perhentianya (inggoi ndu) tidak mungkin dijangkau oleh keluarga yang masih hidup (ndaiyo wa sunai womo).

a.3.2 Dasar Agama

Sebelum Injil (agama Kristen Protestan) masuk ke daerah Urei Faisei, perwujudan agama dalam hal ini kasih-- sudah dikenal secara baik. Hal ini dapat dilihat dalam pemberian fi waku kepada keluarga yang berkekurangan atau juga kepada anak-anak yatim piatu, janda, duda, dan jompo.

Setelah Injil dikenal, dasar kasih ini dikembangkan tidak saja terbatas pada keluarga yang berkekurangan atau tidak mampu, tetapi juga kepada petugas gereja dan petugas pemerintah yang berada disana.

a.3.3 Dasar Sosial

Penduduk di daerah Waropen --khususnya di Urei Faisei mempunyai pandangan bahwa manusia adalah

mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini ditandai dengan ndati ndati wa iko, i ba ndatio (satu untuk semua dan semua untuk satu). Dasar dari pandangan di atas dikarenakan bahwa mulanya mereka berasal dari satu moyang (ghori) dan sekarang tersebar dalam kelompok-kelompok kekerabatan lokal (keret). Dengan demikian kaniba nunggu bagi penduduk disana tidak merupakan hal yang baru. Apabila diperoleh kelebihan hasil baik berbentuk fi waku maupun fi saro dibagikan kepada keluarga yang berkekurangan.

Dasar ini juga dapat dilihat dalam hal sistem bagi hasil. Penggarap pada setiap selesai penokokan memperoleh dari pemilik pohon sagu sepertiga dari hasil tokokan. Sedangkan pemilik memperoleh dua pertiga hasil tokokan

Selain kedua cara di atas, ada satu hal yang selama ini masih dirasakan, yaitu disana apabila ada keluarga termasuk anak-anak yatim piatu, mendapat perhatian dalam bentuk pemberian makanan sagu dari tetangga disekitar.

b. Sistem Distribusi

Dilihat dari prosesnya, sistem distribusi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sistem distribusi langsung adalah distribusi yang dilakukan secara langsung antara produsen dan konsumen. Sedang yang dimaksud dengan sistem distribusi tidak langsung adalah suatu sistem yang dilakukan melalui perantara; atau dengan kata lain hasil produksi dari produsen tidak disampaikan secara langsung kepada konsumen tetapi melalui pihak ke tiga.

Untuk mendapatkan gambaran jelas bagaimana ke dua sistem ini berlangsung di daerah Waropen khususnya di Urei Faisei dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

b.1 Sistem Distribusi Langsung

b.1.1 Kepercayaan

Kepercayaan dalam hubungannya dengan produksi sagu pada sistem distribusi langsung dikenal dengan Binana fi. Penganan ini merupakan makanan sagu yang disajikan kepada sejumlah anggota yang ikut membantu pada pemakaman dari salah **seorang anggota** keluarga yang meninggal dunia.

Disamping makanan sagu seperti fi gen, kawarui fi dan nighai fi dikenal soba fi. Dikatakan soba fi karena dari jenis-jenis sagu yang dibakar ini, ternyata sagu ini termasuk jenis yang besar. Tempat pembakar (forna) pun biasanya lebih besar bila dibandingkan dengan tempat pembakar dari jenis-jenis sagu lainnya.

Binana fi dilihat dari sistem distribusi langsung merupakan imbalan jasa atas bantuan dari keluarga yang berduka kepada sejumlah anggota yang ikut membantu, mulai saat pemakaman (kitoaniyo) sampai pada pemasangan rumah (kambo) dari anggota keluarga yang meninggal.

Menurut kebiasaan, pada saat kegiatan pemakaman sampai dengan pemasangan (kambo), ikut membantu merupakan suatu kewajiban sebagai anggota masyarakat, dan adalah wajar dikatakan beradab, **apabila** yang ikut membantu itu diberikan imbalan jasa pula. Imbalan dalam bentuk binana fi ini baru diberikan setelah selesai pemasangan kambo dari orang yang meninggal itu.

Apabila keluarga yang ditinggalkan itu merasa mampu dan sebagai penganang terhadap arwah yang telah berpulang ke alam baka, diadakan pesta adat (munaba).

b.1.2 Adat

Adat dalam hubungannya dengan produksi sagu pada sistem distribusi langsung dikenal dua cara, yaitu Bipora dan Marera.

b.1.2.1 Bipora

Bipora merupakan makanan sagu yang diperoleh dari pihak perempuan setelah menerima pembayaran maskawin dari pihak laki-laki.

Tujuan pengadaan bipora ini sebagai pertanda bahwa si calon isteri dari keluarga perempuan secara sah diakui dan diterima oleh keluarga laki-laki.

Sejak dua anak dijodohkan oleh orang tua masing-masing, sejak itu pula hubungan antara kedua belah pihak semakin erat (maro). Sebagai jaminan dan sekaligus tali pengikat diberikan makanan dalam bentuk sagu.

Setelah perkawinan berlangsung dalam arti calon istri berada dalam rumah keluarga laki-laki, keluarga melengkapinya dengan persediaan makanan. Hal ini dimaksudkan, selain untuk menjaga martabat dan harga diri, juga untuk menghindari pembicaraan yang bukan-bukan/kurang baik terhadap calon isteri yang berada dalam rumah. Makanan sagu yang diantarkan kepada keluarga laki-laki itu dikenal dengan bipora.

Menurut kebiasaan, bipora yang diserahkan kepada pihak laki-laki tidak diterima begitu saja, akan tetapi ditukar dengan pakaian (suno, sireghi) dan uang.

b.1.2.2 Marera

Marera juga merupakan makanan sagu, tetapi diberikan pada ulang tahun anak pertama dari satu keluarga. Jenis makanan ini terdiri dari fi saro, fi gen, kawarui fi dan nighai fi.

Pengadaan makanan ini bertujuan untuk memperingati/merayakan ulang tahun dari anak pertama dalam suatu keluarga.

Marera dalam konteks adat mempunyai rentetan peristiwa dengan bipora, karena masing-masing berhubungan dengan perkawinan. Akan tetapi pengadaan

bipora itu hanya terbatas pada saat si calon isteri diterima secara sah oleh keluarga laki-laki. Sedangkan marera sifatnya lebih luas karena mendahului marera dengan pesta adat (saira).

Anak yang berulang tahun, pada saira, salah satu bagian tubuhnya akan menjadi sasaran, seperti: rambut dicukur, telinga dilubangi, pemasangan gelang pada kaki dan sebagainya.

Menjelang diadakannya saira, pihak laki-laki berkewajiban untuk menyediakan makanan dalam bentuk sagu. Untuk mendapatkan jumlah yang banyak, seluruh anggota keluarga secara bersama-sama mengusahakan penokokan sagu. Keterlibatan seluruh anggota keluarga ini didasari dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain,

- (1) menjaga harga diri dan nama baik dimata pihak perempuan dan
- (2) mereka mampu untuk menyelenggarakan saira yang dimaksud.

Pihak perempuan dalam penyelenggaraan saira ini berkewajiban untuk menyanyi dan memukul tifa. Dan untuk menebus/membayar setiap makanan sagu (marera) yang disajikan pada saat saira sedang berlangsung, jauh hari sebelumnya harus disiapkan piring (rewanggua), manik-manik (rawo) dan gelang (saparo).

b.1.3 Agama

Makanan sagu dalam agama dikenal dengan nama fi waku (irisian sagu berbentuk segi empat/kerucut). Jenis panganan ini sebenarnya merupakan hasil tokokan sagu yang sudah disiapkan secara khusus untuk dimakan, ditukar dan dibagikan kepada keluarga yang berkeluarga termasuk anak-anak yatim piatu, duda dan janda disekitarnya.

Pengadaan fi waku itu dilihat dari konteks agama

bertujuan untuk memberikan kepada tetangga yang merasa berkekurangan. Hal yang melatar belakangi tujuan pengadaan fi waku ini didorong oleh perasaan ingin membantu seperti yang tertera dan tersirat dalam ungkapan kanibanunggu.

Menurut kebiasaan, penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei, setiap pulang dari dusun berkewajiban untuk membantu keluarga disekitar yang dirasa berkekurangan. Pemberian fi waku ini tidak didasarkan satu perhitungan imbalan jasa tetapi karena perasaan kasih kepada orang lain dalam hal ini tetangga disekitar. Hal yang paling mendasar dalam pemberian fi waku ini ada tetangga yang ditolong itu sebenarnya berasal dari satu moyang (ghori).

b.1.4 Ekonomi

Makanan sagu dalam hubungannya dengan ekonomi pada sistem distribusi langsung dikenal tiga jenis, yaitu fi waku, fi saro, dan fi gen.

b.1.4.1 Fi waku

Fi waku merupakan irisan tepung sagu basah yang diambil dari fi saro.

Tujuan pengadaan fi waku biasanya untuk ditukar dengan bahan makanan yang bukan berasal dari sagu, seperti hasil laut (ikan, kepiting) dan hasil kebun (pisang, keladi, ketela pohon).

Perlu diketahui bahwa dari ketiga jenis sagu diatas, fi waku merupakan jenis yang disiapkan secara khusus untuk ditukar maupun dibagi dengan tetangga disekitar.

b.1.4.2 Fi saro

Fi saro merupakan tepung sagu basah yang diisi dalam nokeng (rowu). Tujuan pengadaan jenis tepung sagu ini selain untuk dimakan sendiri juga untuk dijual

dan ditukar. Dalam hal penukaran, bentuk dan banyaknya barang yang diperoleh lebih bervariasi bila dibandingkan fi waku.

Ada dua hal yang dapat dilihat dalam proses pengadaan fi saro ini. Dilihat dari sistem bagi hasil, sipenggarap (yang ikut menokok) memperoleh sepertiga dari jumlah hasil tokokan. Kemudian pengadaan fi saro dilihat dalam konteks ditukar atau dijual, daerah jangkauan biasa disekitar kampung biasa juga ke daerah-daerah lain diluar Desa Urei Faisei.

Akan tetapi ada hal yang perlu diketahui bahwa fi saro ini sebagai persediaan makanan dalam rumah. Banyaknya fi saro dirumah merupakan ukuran bagi keluarga agar tetap berada di rumah untuk menyelesaikan tugas-tugas lain yang bukan kerja menokok sagu.

b.1.4.3 Fi gen

Fi gen merupakan tepung sagu basah yang diisi dalam tumang. Tujuan pengadaan fi gen untuk dijual, ditukar, dan untuk pesta adat/selamatan (munaba dan saira).

Untuk dijual atau ditukar, terjadi diluar Desa Urei Faisei. Sebelum dikenal sarana transportasi yang menggunakan motor tempel, untuk ke daerah-daerah lain digunakan perahu bercadik berukuran besar (gha somandu). Barang yang ditukar adalah barang yang memang sukar diperoleh di Urei Faisei, seperti kacang di pulau Moor-Mambor, parang dikepulauan Biak, hasil kebun di pulau Yapen dan manik-manik di Pulau Kurudu - Kaipuri. Sedang kebutuhan seperti pakaian, sembilan kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya dibeli setelah fi gen dijual ke Serui (ibu kota Kabupaten).

Dengan semakin meningkatnya frekuensi jasa angkutan pantai, penduduk sempat bila hendak ke daerah lain lebih banyak menggunakan jasa angkutan tersebut bila dibandingkan dengan gha somandu.

Sering juga penjualan atau penukaran fi gen dilakukan di Desa Urei Faisei, yaitu dengan pedagang yang berasal dari Ujung Pandang.

b.2 Sistem Distribusi Tidak Langsung

b.2.1 Kepercayaan

Kepercayaan dalam hubungannya dengan produksi tepung sagu pada sistem distribusi tidak langsung dikenal dengan inggoi fi. Inggoi fi merupakan makanan sagu yang disajikan kepada arwah dari anggota keluarga yang telah meninggal dunia, melalui suatu selamatan (sesajian). Inggoi fi ini terdiri dari nighai fi, kawarui fi dan keke fi (kue sagu yang dicampur dengan kacang dan kelapa).

Penyuguhan inggoi fi sebenarnya merupakan suatu perjanjian dengan arwah yang telah meninggal agar dapat merestui kehadiran seorang anggota baru dalam suatu keluarga. Disana ada kepercayaan dalam keluarga bila anak sering sakit bahkan meninggal dunia, menurut kepercayaan kehadiran anak itu tidak direstui oleh arwah yang telah meninggal. Bila ini terjadi, maka pada ulang tahun dari setiap anak dalam keluarga, harus disajikan inggoi fi bagi arwah yang telah meninggal, dan inggoi fi ini harus dimakan, khususnya oleh anak yang berulang tahun.

b.2.2 Agama

Agama dalam kaitannya dengan sistem distribusi tidak langsung dikenal dengan kapora rosea. Kapora berarti membayar dan rosea berarti jiwa. Dengan demikian kapora rosea dapat diartikan pembayaran jiwa. Kapora rosea merupakan makanan yang terdiri dari fi saro dan fi gen.

Tujuan pengadaan kapora rosea ini adalah pemberian atau derma kepada Tuhan lewat Gereja atau pelayan setempat.

Masyarakat Urei Faisei khususnya Nubuai terutama yang beragama Kristen mempunyai suatu kebiasaan pada perayaan Gerejani, menyerahkan makanan sagu sebagai derma. Derma tersebut sebenarnya tanda pengucapan syukur untuk berkat-berkat Tuhan yang diterima. Derma ini diterima oleh Majelis Jemaat untuk diuangkan. Manfaatnya untuk perluasan Pekabaran Injil selain untuk membiayai para pelayan Gereja yang berada di Urei Faisei.

b.2.3 Ekonomi

Ekonomi dalam hubungannya dengan sistem distribusi tidak langsung dikenal dua bentuk, yaitu barter dan pasar.

b.2.3.1 Barter (Tukar)

Dari jenis tepung sagu yang diperoleh, fi waku dan fi gen yang biasanya digunakan dalam hal penukaran. Fi waku dilakukan sekitar Urei Faisei. Sedangkan fi gen dilakukan diluar daerah Urei Faisei.

Hasil penukaran dari fi waku biasanya dihabiskan pada waktu yang singkat. Sedangkan hasil penukaran fi gen untuk penyelenggaraan pesta adat atau selamatan, yang dilakukan pada puncak acara pelaksanaannya.

b.2.3.2 Pasar

Dari jenis tepung sagu yang diperoleh ternyata yang dapat dijual kepasar terutama pasar lokal/setempat adalah fi waku dan fi gen.

Pengadaan kedua jenis tepung sagu ini bertujuan untuk memperoleh uang. Uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan seperti pakaian, sembilan bahan pokok, peralatan rumah tangga, pembayaran sekolah anak-anak, dan lain sebagainya.

2. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

Di daerah Waropen khususnya Urei Faisei sistem distribusi seperti terurai diatas ditunjang oleh seperangkat unsur-unsur yang terdiri dari alat transportasi dan alat ukur serta alat tukar.

a. Alat Transportasi

Seperti pada penjelasan sebelumnya, kondisi fisik lokasi didaerah Waropen khususnya Urei Faisei banyak ditumbuhi pohon bakau (mangrove) dan terdapat pula sungai yang bermuara di sepanjang pesisir pantai. Sungai-sungai tersebut digunakan sebagai jalur penghubung antara Desa Urei Faisei dengan tempat pencaharian.

Untuk bisa menjangkau tempat pencaharian dalam hal ini dusun sagu, alat transportasi memegang peranan yang penting sekali. Banyak keluarga yang tidak dapat pergi ke dusun, mencari ikan dan mengumpulkan bia/kerang selalu mempunyai alasan yang sama yaitu tidak ada perahu (gha).

Menurut kepentingannya alat transportasi yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi alat transportasi lokal dan alat transportasi antar pulau.

a.1 Alat transportasi lokal

Menurut jenisnya alat transportasi lokal ini masih dapat dikelompokkan lagi menjadi

- (1) sandua (perahu tidak bercadik yang dibuat dari kulit batang pohon sagu)
- (2) sewado (perahu tidak bercadik)
- (3) gha (perahu bercadik)

Dari ketiga jenis alat transportasi lokal di atas, yang paling banyak digunakan oleh penduduk setempat adalah sowado dan gha.

Memang tak dapat disangkal bahwa semua sandua merupakan alat transportasi yang sudah lama dikenal. Akan tetapi dengan adanya sowado dan gha sebagai alat transportasi yang paling efektif baik dilihat dari lamanya penggunaan dan mudah dikayuh serta dikemudi-kan, sandua ini mulai terdesak.

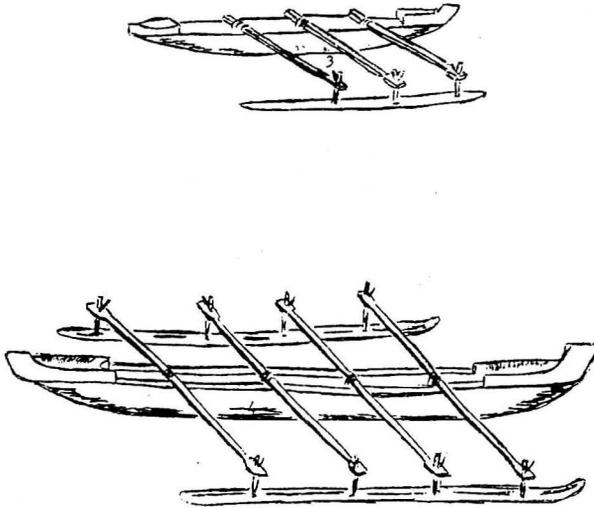
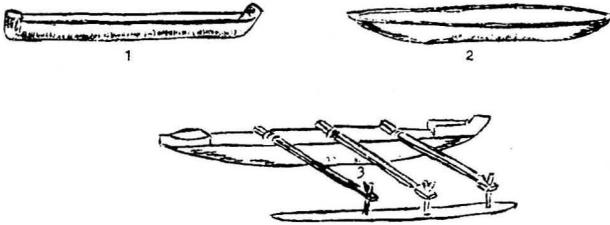
Perlu diketahui bahwa ketiga alat transportasi ini baru digunakan apabila hendak pergi ke dusun dan kembali ke rumah dari dusun. Selama penokokan sagu, alat yang digunakan sebagai alat pikul (angkut) adalah nokeng (rowu). Nokeng (rowu) digunakan untuk meng-angkut hasil tokokan sagu (empulur) dan tepung sagu basah.

Cara mengangkut bagi laki-laki tidak sama dengan perempuan. Kaum lelaki lebih banyak menggunakan posisi mendukung (kipaiki/kiparo), yaitu dengan bertumpu pada kedua belah bahu nokeng bergantung pada punggung. Untuk kaum wanita lebih banyak memikul dengan posisi tali nokeng pada kepala, sedangkan nokeng bergantung dipunggung yang berfungsi sekaligus sebagai penopang.

a.2 Alat transportasi antar daerah/pulau

Pada penjelasan sebelumnya pengadaan tepung sagu tidak seluruhnya dimakan akan tetapi sebagian disisihkan untuk dijual atau ditukar keluar daerah. Untuk menjual tersebut dibutuhkan alat transportasi.

Ada dua macam alat transportasi yang dikenal oleh penduduk setempat. Jauh sebelum dikenal motor tempel, penduduk pada saat itu lebih banyak menggunakan gha somandu, perahu bercadik berukuran besar. Biasanya gha somandu ini bercadik dua pada kanan dan kirinya (bercadik kembar). Gha somandu ini dilengkapi dengan layar, dan biasanya disediakan dua buah layar; yaitu layar depan dan layar belakang. Layar depan disebut layar laki-laki (mana rararo), sedangkan layar belakang dinamakan layar perempuan (bini rararo). Selain layar,



Keterangan Gambar

1. Sandua
2. Sowado
3. Gha
4. Somandu

gha somandu dikayuh oleh sejumlah pria dengan menggunakan dayung (nama).

Motor tempel baru digunakan secara efektif kurang lebih pada tahun 1970, yaitu bersama dengan pendaratan penduduk ke daratan Urei Faisei. Apabila dilihat segi kepraktisannya, motor tempel merupakan sarana angkutan yang tepat untuk digunakan. Dengan motor tempel, penduduk tidak terlalu lama dalam perjalanan sehingga sugu yang hendak dijual atau ditukar dapat cepat terjual.

Akan tetapi frekuensi penduduk dan pengadaan sarana ini tidak sebanding, malah bisa dikatakan belum mencukupi. Oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Waropen, lewat Kantor Departemen Koperasi, kepada ketiga desa di Urei Faise --termasuk Desa Urei Faisei II (lokasi penelitian) telah diberikan tiga unit motor tempel.

b. Alat Ukur dan Alat Tukar

b.1 Fi Waku

Dalam penjelasan sebelumnya fi waku merupakan irisan/potongan sugu basah yang berbentuk segi empat dan adakalanya berbentuk kerucut. Ukuran panjang untuk jenis tepung sugu ini dengan perbandingan penampang masing-masing tinggi sepuluh sentimeter dan lebar sepuluh sentimeter.

Tentang isinya (volume) tidak ada standar tertentu, akan tetapi akan setiap irisan fi waku ini dapat dibuat satu loyang papeda (wiwiro).

Ukuran berat setiap irisan fi waku diperkirakan sekitar dua kilogram.

Pola distribusi fi waku paling banyak bersifat lokal, dalam arti hanya dapat ditukarkan dengan makanan-makanan lokal seperti ikan dan hasil kebun lainnya.

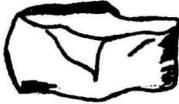
b.2 Fi Saro

Fi saru adalah jenis tepung sagu yang dinokengkan. Dari jenis ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang berhubungan dengan makanan sagu, seperti : dibakar, dibungkus dan dibuat papeda (wiwiro).

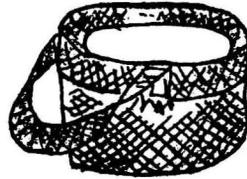
Ukuran panjang untuk fi saru masing-masing dengan perbandingan tinggi 45 cm dan garis tengah 50 cm.

Dari keseluruhan fi saru ini bila dikonversikan ke fiwaku akan diperoleh sebanyak 32 irisan, yang berarti dapat menghasilkan 32 loyang papeda.

Ukuran berat dari satu fi saru kurang lebih 65 kilogram. Pola distribusi fi saru ini selain bersifat lokal juga antar daerah/pulau. Yang bersifat lokal itu lebih banyak berhubungan dengan upacara adat dan selamatan, dimana yang membutuhkannya dapat menukarnya dengan gelang, manik-manik maupun piring. Yang bersifat antar daerah/pulau dapat ditukar dengan jenis makanan atau barang yang memang tidak ada pada daerah setempat, seperti : kacang (kawarui), parang (naibawa), kapak (mbano), pakaian (suno, sireghi) dan sebagainya.



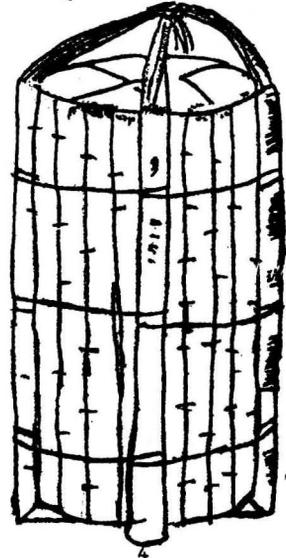
1



2



3



4

Keterangan Gambar :

1. Fi Waku
2. Fi Saro
3. Fi Gen
4. Fi Sa

b.3. Fi gen

Fi gen adalah jenis tepung sagu yang ditumangkan. Apabila fi saro digunakan untuk berbagai keperluan dalam hal makanan sagu, maka fi gen ini disiapkan untuk dijual atau ditukar.

Ukuran panjang untuk jenis tepung sagu ini masing-masing dengan perbandingan tinggi 100 cm dan garis tengah 20 cm.

Seperti fi saro, bagi fi gen ini belum ada suatu standar sebagai ukuran, tetapi apabila dikonversikan kedalam jenis fi saro akan diperoleh rasio perbandingan masing-masing $\frac{1}{2} : 1$. Maksudnya dengan separoh tepung sagu basah fi saro dapat diperoleh satu fi gen. Selanjutnya bila dikonversikan kedalam fi waku akan diperoleh enambelas irisan fi waku, yang dapat menghasilkan enambelas loyang papeda.

Satu fi gen mempunyai berat kurang lebih tiga puluh kilogram. Pola distribusi dari fi gen ini selain bersifat lokal juga bersifat antar daerah/pulau. Bersifat lokal dapat dilihat dalam bentuk dijual atau ditukar. Penukaran dapat terjadi hanya pada pesta adat (marera, saira atau selamatan; dan jenis barang yang ditukar dengan fi gen adalah manik-manik (rawo), piring (rewanggua) dan gelang (saparo). Untuk dijual biasanya kepasar lokal atau juga kepada pedagang-pedagang yang berdatangan ke Urei Faisei.

Bersifat antar daerah/pulau, dapat ditukar dengan jenis makanan atau barang yang memang tidak ada di daerah setempat. Sedang untuk dijual biasanya mempunyai tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk membeli pakaian, mencukupi kebutuhan sembilan bahan pokok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

b.4 Fi sa

Fi sa merupakan jenis tepung sagu yang ditumangkan,

tetapi dalam ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan fi gen. Jenis ini mempunyai perbandingan ukuran masing-masing tinggi 150 cm dengan garis tengah 50 cm.

Ukuran berat satu fi sa kurang lebih 250 kilogram. Oleh karena sedemikian beratnya sehingga untuk memikul atau mengangkutnya dibutuhkan tenaga pikul dalam jumlah yang banyak.

Jenis tepung sagu ini dibuat secara khusus untuk acara-acara tertentu, seperti dalam hal pesta adat (saira, dan munaba). Jenis barang yang ditukar meliputi piring (rewanggua), manik-manik (rawo) dan gelang (saparo).

4. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI

Distribusi pada uraian sebelumnya merupakan proses persebaran barang dari produsen kepada konsumen. Hubungannya dengan peramu sagu di daerah Waropen khususnya desa Urei Faisei merupakan penyerahan/pemberian sagu dari peramu/pemilik sagu kepada pihak yang membutuhkan.

Transaksi terjadi setelah penyerahan sagu (tepung sagu) dalam bentuk fi waku, fi saro dan fi gen dan pada saat yang bersamaan pula dari pihak yang membutuhkan diperoleh barang berbentuk makanan maupun benda lain yang bukan sagu.

Pada analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi ini, sebenarnya merupakan penjabaran secara konkrit tentang nilai sagu itu sendiri. Kalau pada pola produksi lebih banyak mempersoalkan tentang kegiatan-kegiatan phisik, peralatan dan termasuk penggunaan tenaga dari penebang sampai dengan memperoleh hasil (panen) berbentuk fi makowe. Maka pada pola distribusi ini lebih banyak mempersoalkan pendayagunaan sagu dalam nilai-nilai kemasyarakatan (sosial) yang ada.

Dalam hubungannya dengan peranan kebudayaan, pada penjelasan berikut ini, akan diuraikan secara berturut-turut tentang :

- a. Prinsip Distribusi
 - b. Sistem Distribusi
 - c. Unsur Pendukung.
- a. Prinsip Distribusi

Hasil sagu yang diperoleh berbentuk tepung sagu basah (fi makowe) tidak seluruhnya untuk dikonsumsi sendiri, tetapi sebagian dibagi, dijual atau untuk selamatan.

Berdasarkan kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Waropen khususnya Urei Faisei melihat sagu bukan untuk tumpuan konsumtif semata-mata, tetapi bagaimana sagu itu didayagunakan secara maksimal sehingga memenuhi prinsip pemerataan, prinsip ekonomi dan untuk menyelenggarakan selamatan.

Prinsip pemerataan ini mempersoalkan bahwa tepung sagu yang diperoleh itu harus dapat dirasakan oleh tetangga disekitarnya. Hal ini dilandasi dengan suatu pandangan kaniba nungguo (perasaan kasih kepada orang lain). Kemudian hal yang melatar belakangi pandangan ini ialah bahwa mulanya penduduk desa Urei Faisei berasal dari satu moyang (ghori). Dengan demikian wajarlah kalau yang merasa berkelebihan itu memberikan sebagian tepung sagu kepada yang berkekurangan.

Prinsip ekonomi disini mempersoalkan bahwa tepung sagu tidak saja untuk tujuan dimakan sendiri, tetapi bisa ditukar, dijual dengan barang-barang/benda-benda yang bukan berasal dari sagu.

Prinsip terakhir dimaksudkan bahwa tepung sagu selain untuk dimakan, dijual, ditukar juga digunakan untuk tujuan penyelenggaraan selamatan. Berdasarkan data yang diperoleh, dari prinsip ini dapat diungkapkan secara berturut-turut tentang dasar kepercayaan, dasar agama dan dasar sosial.

Pada dasar kepercayaan sebenarnya berusaha untuk mengungkapkan bahwa di desa Urei Faisei, ada suatu kepercayaan terutama dikalangan orang tua bahwa sebagian dari tepung sagu itu diberikan kepada arwah orang yang telah meninggal. Pemberian ini dengan dasar pertimbangan selain untuk mempererat hubungan juga untuk menghindari kemungkinan sakit terutama dikalangan anak-anak.

Pada dasar agama lebih banyak berorientasi kepada ajaran kasih kepada sesama manusia. Namun jauh sebelumnya ungkapan kasih ini dikenal secara baik yaitu dengan adanya pandangan kaniba nungguo. Setelah Injil, ajaran kasih ini lebih diperluas sehingga tidak saja terbatas pada penduduk setempat tetapi juga pada pelayan/petugas Gereja dan Pemerintah.

Dan pada dasar sosial lebih banyak mempersoalkan kepada keterlibatan dengan penduduk disekitar. Dengan demikian setiap hasil tepung sagu yang diperoleh itu sudah selayaknya dibagikan kepada mereka yang dianggap berkekurangan.

b. Sistem Distribusi

Pada penjelasan di atas, prinsip distribusi lebih banyak membicarakan tentang landasan dasar mengapa tepung sagu itu harus didistribusikan baik dilihat dari pemerataan, ekonomi dan keselamatan. Sedang pada sistem distribusi lebih banyak mengemukakan kebiasaan yang setiap saat dilakukan oleh penduduk setempat khususnya penduduk di desa Urei Faisei didalam mendistribusikan tepung sagu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sistem distribusi langsung berarti proses distribusi dilakukan secara langsung antara peramu/pemilik sagu dengan pihak yang membutuhkan. Di dalam pendistribusiannya selalu mendasari dari pada,

(1) kepercayaan, (2) adat, (3) agama dan (4) ekonomi.

Sedangkan sistem distribusi tidak langsung berarti proses pendistribusiannya dilakukan melalui pihak ketiga dalam hal perantara seperti pasar atau lembaga ekonomi/ sosial yang ada di desa. Di dalam Pendistribusiannya, sistem ini juga selalu mendasari diri pada (1) kepercayaan, (2) agama dan (3) ekonomi.

Untuk memberikan kesamaan konotasi yang tentang cara pendistribusian kedua sistem ini, dirasa perlu untuk diuraikan secara terpisah.

b.1 Sistem Distribusi Langsung

b.1.1 Kepercayaan

Dilihat dari kepercayaan, transaksi penyerahan tepung sagu dalam hal ini binana fi, diserahkan secara langsung dari pemilik sagu kepada pihak yang ikut membantuh pada saat pemakaman salah seorang anggota keluarga yang meninggal dunia.

b.1.2 Adat

Dilihat dari adat, transaksi penyerahan tepung sagu dalam bentuk bipora dan marera diserahkan secara langsung oleh pihak yang menyelenggarakan saira dan munaba kepada lain (dalam hal ini pihak perempuan). Akan tetapi menurut kebiasaan yang berlaku disana, setiap penyerahan sagu baik berbentuk panganan marera maupun bipora merupakan kewajiban pihak perempuan untuk membayarnya dalam bentuk barang seperti : wawao, rewanggung dan saparo kepada pihak keluarga laki-laki yang menyelenggarakan saira dan munaba.

b.1.3 Agama

Dilihat dari agama, transaksi penyerahan tepung sagu dilandasi dengan kewajiban sosial bahwa anggota keluarga yang berkekurangan wajar untuk dibantu. Yang menjadi dasar pertimbangan dari sistem ini selain karena berasal dari satu ghori juga dari perhitungan jauh ke depan bahwa, andaikata pada saat itu mengalami ke-

sulitan makanan, orang pernah dibantu turun tangan. Jelasnya transaksi yang terjadi pada saat itu, karena perasaan kemanusiaan.

b.1.4 Ekonomi

Dilihat dari ekonomi, transaksi penyerahan tepung sagu lebih banyak untuk tujuan barter baik disekitar desa maupun ke daerah lain dengan menggunakan gha somandu maupun perahu bermotor. Selain barter juga dijual. Daerah penjualan lebih banyak dilakukan di ibukota kabupaten (Serui) dengan menggunakan motor tempel. Hasil penjualan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap hari, dan sebaliknya dicadangkan untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendesak.

b.2 Sistem Distribusi Tidak Langsung

b.2.1. Kepercayaan

Dilihat dari kepercayaan, transaksi penyerahan tepung sagu berbentuk inggoi fi kepada orang yang meninggal dunia, dilakukan melalui acara selamatan pada ulang tahun dari seorang anak. Penyerahan inggoi fi sebenarnya merupakan perlambang bahwa lewat acara ini hubungan batin tetap dipererat dan selain itu untuk anak yang berulang tahun dilindungi dari setiap marabahaya.

Menurut kebiasaan, inggoi fi itu harus dimakan oleh anak yang berulang tahun pada saat itu.

b.2.2 Agama

Dilihat dari agama, transaksi penyerahan tepung sagu dalam bentuk kapora sorea, sebenarnya merupakan kewajiban dari penduduk setempat berbentuk derma. Jelasnya pemberian kapora rosea itu merupakan tanda syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat yang selama ini diperoleh. Penyerahan kapora rosea ini diserahkan lewat Majelis Gereja setempat, dan kemudian dilanjutkan untuk membantu pelayan-pelayan (pekabar-pekabar Injil) Tuhan yang berada di dataran Waropen.

b.2.3 Ekonomi

Dilihat dari ekonomi, transaksi penyerahan tepung sagu lebih banyak dijual atau dibarter secara langsung dengan pihak yang membutuhkan. Untuk sementara sedang dipikirkan untuk memanfaatkan kembali lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) yang selama ini bertugas mensuplai kebutuhan-kebutuhan pokok. Kehadiran KUD disana sebenarnya merupakan lembaga ekonomi yang seharusnya bisa diandalkan dalam hal pemasaran/pendistribusian sagu kepada pihak yang membutuhkan. Tapi rupanya kurang berperan sehingga masyarakat setempat kurang memanfaatkannya, dan akhirnya masyarakat secara langsung kepada pihak membutuhkan, walaupun risikonya cukup besar.

c. Unsur Pendukung

Untuk memudahkan proses pendistribusian sagu dari peramu/pemilik sagu kepada pihak yang membutuhkan, perlu ditunjang dengan sarana transportasi yang memadai.

Di daerah Waropen khususnya desa Urei Faisei dikenal dua jenis alat transportasi yaitu: (1) transportasi lokal dan transportasi antar daerah/pulau.

Alat transportasi lokal terdiri dari : sandua, sawado dan gha. Sedang alat transportasi antar daerah/pulau digunakan gha somandu dan perahu bermotor. Perahu bermotor baru dikenal diawal tahun 1970. Dengan jenis alat transportasi ini penjualan sagu ke daerah lain terutama ke ibu kota Kabupaten (Serui) nampaknya lebih praktis dan efektif, bila dibandingkan bila memakai gha somandu.

Dilihat dari cara mengangkut/memikul hasil produksi sagu antara laki-laki/pria dengan perempuan/wanita, tidak sama. Kaum lelaki lebih banyak kipaiki/kiparo, yaitu dengan bertumpu pada kedua bahu, nokeng bergantung pada punggung. Sedangkan wanita kikuri, yaitu tali nokeng melingkar kepala (agak menunduk) dan nokeng bertumpu pada punggung.

BAB V

POLA KONSUMSI

Pola konsumsi pada penjelasan ini dapat diartikan sebagai kebutuhan-kebutuhan manusia berupa benda dan jasa baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan lingkungannya yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan keturunannya. Sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia.

1. KEBUTUHAN PRIMER

a. Pangan

a.1 Sagu (Fi)

Seperti pada penjelasan sebelumnya, sagu bagi penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei merupakan makanan pokok. Sebagai makanan pokok dan dilihat dari bentuknya dapat dikelompokkan kedalam, papeda (wiwiro) dan sagu Bakar (Fi Umbe)

a.1.1 Papeda (Wiwiro)

Dilihat dari jenisnya papeda terbagi dalam beberapa macam. Macam-macam papeda yang dikenal disini adalah, Papeda (Wiwiro), Papeda Kacang (Kawarui Wiwiro), dan Papeda Kelapa (Nighai Wiwiro).

a.1.1.1 Papeda (Wiwiro)

Jenis makanan ini berbentuk adonan kental (bubur). Bahan untuk membuat papeda terdiri, (1) tepung

sagu basah dan (2) air panas.

Untuk membuat papeda mula-mula tepung sagu basah itu diaduk dengan sedikit air dingin (secukupnya) hingga larut dalam sebuah loyang. Kemudian kedalam larutan tersebut dimasukan air panas yang sedang mendidih. Selama air panas dimasukan kedalam larutan, selama itu pula diaduk dengan sendok kayu (wiwirario) hingga matang. Agar papeda itu tidak putus-putus dan baunya enak, sebelum tepung sagu dicampur dengan air panas diberikan air limau secukupnya. Kegunaan dari wiwiro adalah untuk dimakan.

Sifat dari jenis makanan ini untuk dimakan pada saat itu sehingga tidak dapat disimpan untuk waktu yang lebih lama.

a.1.1.2 Papeda Kacang (Kawarui Wiwiro)

Jenis makanan ini berbentuk adonan kental (bubur).

Bahan untuk membuat jenis papeda ini terdiri dari, (1) tepung sagu basah, (2) air panas, dan (3) kacang merah yang sudah direbus.

Cara membuat papeda kacang ini tidak jauh berbeda dengan membuat papeda biasa. Mula-mula tepung sagu basah dimasukkan ke dalam loyang lalu diaduk dengan air dingin secukupnya hingga larut. Kedalam larutan ini dimasukkan air panas yang sedang mendidih dan selama itu diaduk hingga matang.

Sesudah matang, ke dalamnya dihamburkan kacang merah yang sudah direbus lalu diaduk hingga rata. Seperti halnya papeda, pada papeda kacang ini sebelum tepung sagu dicampur dengan air panas diberikan air limau secukupnya agar papeda tersebut tidak putus-putus dan baunya enak segar.

Kegunaan dari kawarui wiwiro ini adalah untuk dimakan. Tetapi biasanya disajikan secara khusus dalam upacara-upacara adat dan selamatan (saira dan munaba).

Sifat dari jenis papeda ini untuk dimakan pada saat

itu hingga tidak dapat disimpan untuk waktu yang lebih lama.

Dari jenis papeda kacang di atas dapat dibuat pula yang lebih kental, yaitu yang kacangnya lebih banyak. Papeda kacang lebih ini tidak kental dan padat. Namanya keke fi.

a.1.1.3 Papeda Kelapa (Nighai Wiwiro)

Jenis makanan ini berbentuk adonan kental (bubur).

Bahan pembuatannya terdiri dari: (1) tepung sagu basah, (2) air panas, dan (3) parutan kelapa setengah tua.

Cara membuatnya tidaklah berbeda dengan membuat papeda biasa. Mula-mula tepung sagu basah dimasukkan kedalam loyang lalu diaduk dengan air dingin secukupnya hingga larut. Untuk memberi bau makanan yang enak sekaligus menghindari bentuk papeda yang putus-putus, kedalam larutan ini dimasukkan air panas yang sedang mendidih dan diaduk sampai matang. Setelah matang kedalamnya dihamburkan parutan kelapa yang diaduk hingga rata.

Kegunaan dari nighai wiwiro ini adalah untuk dimakan. Namun jenis makanan ini biasanya dimakan pada upacara-upacara adat dan selamatan (saira dan munaba).

Sifat jenis makanan ini untuk dimakan pada saat itu, sehingga tidak dapat disimpan untuk waktu yang lebih lama.

a.1.2 Sagu Bakar (Fi Umbe)

Dilihat dari jenis sagu bakar (fi umbe) ini terbagi dalam beberapa macam. Macam-macam sagu bakar dikenal, seperti Sagu Bungkus, Sagu Buluh, dan Sagu Fornas.

a.1.2.1 Sagu Bungkus (Fi Kitabainawe)

Jenis makanan ini berbentuk agak bulat panjang.

Bahan pembuat jenis makanan ini terdiri dari: (1) tepung sagu kering, (2) daun pembungkus, (3) lidi, dan (4) tali pengikat.

Cara membuatnya sederhana saja. Mula-mula tepung sagu kering dihaluskan dengan tangan ataupun alat gosok (aya-aya). Sesudah itu dimasukkan kedalam daun untuk dibungkus. Setelah dibungkus lembaran daun pembungkus itu disatukan dan ditusuk dengan lidi (koyasina) agar tidak terbuka/terlepas. Untuk menguatkan bungkusannya sagu ini dililitkan pula dengan tali (terafai). Bungkusannya sagu ini diletakkan diatas perapian sampai matang. Kegunaan dari fi kitabainawe ini untuk dimakan.

Sifat jenis makanan ini dapat bertahan untuk beberapa hari.

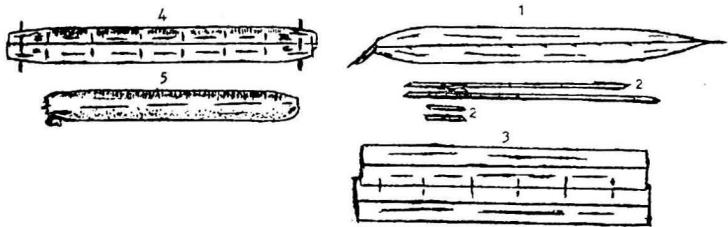
Dilihat dari pembungkusnya fi kitabainawe ini ada beberapa macam yaitu, (1) fema fi (dengan daun nipah), (2) aka fi (dengan daun rumbia), (3) gharana fi (dengan daun rotan), dan (4) ake fi (dengan daun bakung hutan).

Dilihat dari campurannya fi kitabainawe ini ada beberapa macam yaitu, (1) kawarui fi (dengan kacang merah), (2) nighai fi (dengan kelapa), (3) waro fi (dengan ulat sagu), (4) kabowai fi (dengan sejenis karang), (5) pau fi (dengan umbut sagu) (6) biraiwo fi (dengan hati labu), (7) rewirana fi (dengan daun genemo).

Selain macam-macam fi kitabainawe di atas, terdapat pula sejenis sagu bungkus yang disiapkan khusus untuk upacara-upacara adat yang disebut ghoi fi. Jenis sagu ini panjangnya kurang lebih empat meter.

a.1.2.2 Sagu Buluh (Ghandarai Fi)

Jenis makanan ini berbentuk bulat panjang (seperti bentuk bambu/buluh).



Keterangan Gambar :

1. Fema/Aka Rana (Daun Pembungkus Sagu)
2. Keri (Penusuk Daun Sagu)
3. Dua Helai Aka/Fema yang disatukan
4. Fema/Aka Fi Dalam Keadaan Dibungkus
5. Fema/Aka Fi Selesai Dibakar (Siap Dimakan)

Bahan pembuat jenis makanan ini terdiri dari: (1) tepung sagu kering, (2) buluh muda, dan (3) daun penutup/penyumbat buluh).

Cara membuatnya pun sederhana. Mula-mula tepung sagu kering dihaluskan dengan menggunakan alat penyaring. Tepung sagu yang telah halus itu dimasukkan ke dalam buluh yang telah disiapkan lalu disumbat mulutnya. Buluh yang telah terisi sagu ini kemudian dibakar dengan menggunakan daun kelapa yang telah kering hingga matang.

Kegunaan dari ghandarai fi ini untuk dimakan, juga dijadikan bekal untuk perjalanan yang jauh.

Sifat dari ghandarai fi ini dapat bertahan untuk beberapa waktu yang lama. Untuk itu jenis sagu ini biasanya diiris lalu dijemur.

a.1.2.3 Sagu Forna (So Fi)

Jenis makanan ini berbentuk lempengan/pipih.

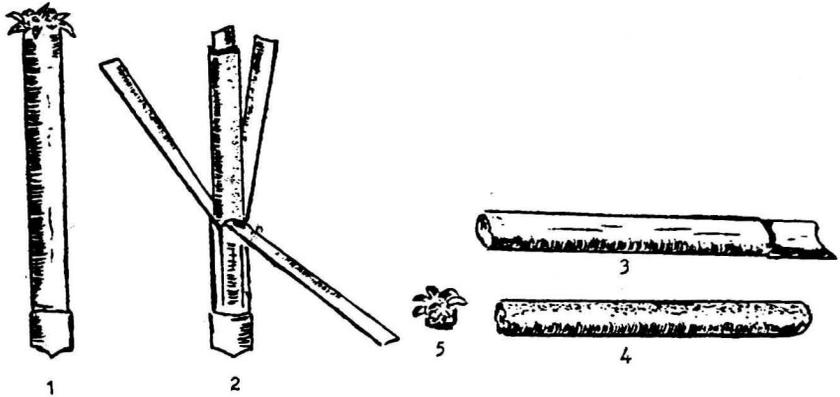
Bahan pembuat jenis makanan ini terdiri dari: (1) tepung sagu kering dan (2) pencetak (forna).

Cara membuatnya pun sederhana saja. Mula-mula tepung sagu kering itu dihaluskan dengan alat penyaring. Kemudian tepung sagu yang telah dibakar sampai panas dan merah warnanya. Pada permukaan forna yang telah terisi sagu itu ditaruh daun nipah ataupun daun sukun sebagai penutup. Apabila sudah matang so fi itu dikeluarkan dari cetakan dengan menggunakan jepitan yang terbuat dari kulit gaba.

Kegunaan dari so fi ini adalah untuk dimakan dan juga sebagai bakal perjalanan.

Sifat dari jenis makanan ini dapat bertahan untuk waktu yang lama. Untuk itu so fi ini biasanya diiris dan dijemur hingga kering.

Dari so fi ini dikenal pula soba fi dan taku fi.



Keterangan Gambar :

1. Ghandarai (Buluh)
2. Ghandarai Fi/Sagu Buluh (Penampang Sagu Buluh Setelah Dikuliti)
3. Ggandarai Fi dan Penyumbatnya (Setelah selesai dilepas dari buluhnya)
4. Ghandarai Fi (Siap Dimakan)
5. Kaifia (Penyumbat)

Soba fi bentuknya sama dengan so fi hanya lebih besar. Taku fi bentuknya segi tiga piramid dan juga lebih besar dari pada so fi. Kedua jenis sagu forna ini dicetak dengan cetakan/forna yang lebih besar pula. Secara khusus kedua jenis sagu forna ini biasanya hanya disajikan pada waktu mengerjakan kuburan.

a.2 Ikan (Ado)

Dilihat dari jenisnya ikan dapat dibagi : (1) ikan laut (tuni ado) dan (2) ikan sungai (wando ado). Ikan laut antara lain terdiri dari ikan sembilan (mbo), ikan cakalang (mundoko), ikan tengiri (ndi), ikan kembung (rora), ikan hiu (sokabur), ikan merah (sararo) dan ikan pari (mbaya). Ikan sungai antara lain terdiri dari ikan belanak (soa), ikan sembilan (aindori), ikan lele (foaman), ikan kakap (ema), ikan gabus (rumou), ikan bandeng (dawan) beberapa jenis belut (taiwun, kuna, mbera).

Dari jenis-jenis ikan di atas, yang diperoleh untuk dimakan oleh penduduk setempat adalah dagingnya.

Untuk memperoleh atau menangkap jenis-jenis ikan ikan, ditempuh beberapa macam cara, seperti mengail, memukat, ditikam dan diracun.

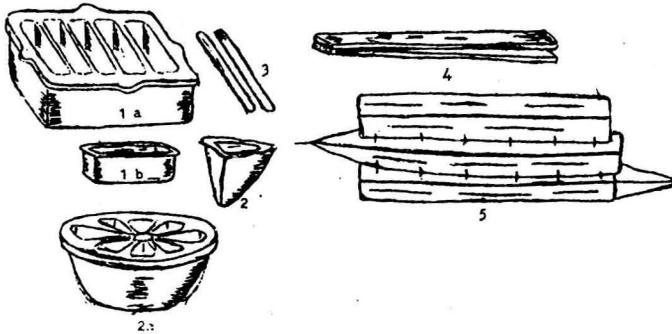
a.2.1 Mengail

Alat-alat yang digunakan adalah (1) nyimu (tasi) (2) kail (kare) dan (3) umpan (anakana).

Penangkapan ikan dengan cara ini sangat sederhana. Mula-mula umpan (anakana) dipasang/dikaitkan pada kail (kare), kemudian dilemparkan atau diulurkan ke laut/sungai. Dalam cara ini dikenal pula jenis nyimu berpelampung (puita tasi) yang biasanya dilabuhkan di sungai ataupun di laut.

a.2.2 Memukat

Penangkapan dengan cara ini sederhana pula. Mula-mula dipili tempat yang diduga ada atau dilalui oleh



Keterangan Gambar :

- 1.a. Forna/Tempat Pembakar Sagu
- 1.b. So Fi
- 2.a. Forna/Tempat Pembakar Sagu
- 2.b. Soba Fi
3. Suiwa (Pengangkat Sagu dari dalam Forna)
4. Rata (Pengangkat Forna)
5. So Boana (Penutup Forna)

ikan. Setelah itu pukat dilepaskan. Cara lain yang biasa digunakan ialah memasang memanjang dengan masing-masing ujungnya diikat pada sebuah tiang.

Disamping pukat digunakan pula jala (diara). Jala digunakan dengan cara menebarkan di sungai ataupun ditepi laut.

Selain pukat dan jala dikenal pula sero (eya). Caranya cukup sederhana. Biasanya ditentukan suatu tempat yaitu anak sungai atau tepian sungai/laut yang diduga ada atau dilalui oleh ikan. Tempat yang dipilih itu ditandai dengan sebuah ranting pohon bakau yang disebut sema. Sero dipasang pada saat air pasang dengan bantuan tiang-tiang yang dipancangkan. Hasilnya (ikan) akan diambil/ditangkap pada waktu air surut.

a.2.3 Menikam/memanah

Alat-alat yang digunakan dalam jenis penangkapan ini, (1) tempuling (ndambano), (2) kalawai (raghano), (3) busur (sosoroka, pasano, nduripasano).

Penggunaan alat-alat ini disesuaikan dengan besarnya ikan yang buru. Untuk yang besar digunakan ndambano, sedangkan yang agak besar digunakan ragheano dan sosoroka serta pasano, kemudian untuk ikan-ikan kecil termasuk udang (mbero, wipa) dipakai nduripasano.

Cara penggunaan alat-alat tersebut di atas berbeda pula. Ndambano dan ragheano dipakai untuk menikam. Sosoroka, pasano dan nduripasano digunakan dengan memanah. Tetapi khusus untuk nduripasano digunakan dengan memanah. Tetapi khusus untuk nduripasano dipakai jenis panah yang kecil.

a.2.4 Meracun

Dalam jenis penangkapan ini digunakan akar dari sejenis tumbuhan yang dikenal dengan nama saimua.

Cara penggunaannya cukup sederhana. Akar saimua

diambil lalu ditumbuk. Hasil tumbuknya dicampur dengan umpan (makanan ikan) lalu disebar ke tepian sungai atau laut.

Kegunaan dari hasil penangkapan diatas ialah untuk dimakan, ditukar (barter) dan dijual. Selain itu di-
hususkan untuk upacara adat atau selamatan.

Sifat hasil penangkapan ini disesuaikan dengan kebutuhan. Ada yang untuk dimakan saat itu, ada pula untuk disimpan. Untuk yang disimpan agar bisa bertahan lama biasanya diawetkan dengan jalan (1) digarami dan (2) diasar dengan cara dijepit dengan bambu atau kayu.

a.3 Kepiting (Aifa)

Dilihat dari jenisnya kepiting dapat dibagi dalam (1) kepiting laut (pa) dan (2) kepiting sungai (aifa).

Kepiting sungai terdiri dari: kepiting besar (keregha-ra/aifare), kepiting betina (maiwino), kepiting menjelang tukar kulit (ketete), kepiting yang baru tukar kulit (nimeie) dan kepiting jenis kecil yang hidup di kayu tumbang (agha).

Yang diperoleh dari jenis-jenis kepiting untuk di-
makan oleh penduduk setempat adalah dagingnya.

Untuk memperoleh/menangkap kepiting-kepiting ini dikenal dua cara yaitu menangkap dan mengail.

a.3.1 Menangkap

Alat-alat yang digunakan dengan cara ini terdiri dari (1) penggali (rekuwo), (2) pengait (emba) dan (3) keranjang (baka).

Penangkapan dengan cara ini cukup sederhana. Mula-mula yang dicari adalah lubang kepiting dan ini dapat diketahui antara lain lewat jejaknya. Untuk mengetahui kepiting ada atau tidak, ke dalam lubangnya dimasukkan emba. Bila diketahui ada, maka dengan

rekuwo sarang tersebut dibongkar lalu kepitingnya ditangkap diikat kakinya dan dimasukkan ke dalam baka.

Khusus untuk kepiting laut (pa), biasanya ditangkap ditepi laut pada malam hari dengan menggunakan lampu.

a.3.2 Mengail

Alat-alat yang digunakan disini terdiri dari (1) nyamu (aifa tasi), (2) penimba (tara) dan (3) umpan (anakana)

Penangkapan dengan cara ini juga cukup sederhana. Mula-mula umpan dipasang pada aifa tasi kemudian dilabuhkan dengan menggunakan pelampung. Apabila ada kepiting yang tertangkap pada aifa tasi, secara perlahan-lahan kepiting ditarik ke atas lalu ditimba dengan tara setelah dimasukkan kedalam baka.

Kegunaan dari hasil penangkapan ini adalah untuk dimakan, ditukar (barter) dan dijual.

Sifat hasil penangkapan ini disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu dapat dimakan pada saat itu dan dapat pula disimpan. Yang disimpan dibiarkan hidup dengan kaki-kakinya terikat dan ditempatkan dalam nokeng (rowu) atau keranjang (baka).

a.4 Udang

Dilihat dari jenisnya udang dapat dibagi dalam (1) udang air tawar dan (2) udang air asin. Udang air tawar terdiri dari wipa (jenis besar) dan soindui (jenis kecil). Udang air asin ara (jenis besar), mbero (jenis kecil), dan nia (udang halus).

Yang diperoleh dari jenis-jenis udang ini untuk dimakan oleh penduduk setempat adalah dagingnya.

Cara-cara yang dipakai untuk menangkap udang antara lain dengan sero, jala, lukah, dan kelambu.

a.4.1 Sero (Eya)

Seperti halnya penggunaan sero pada penangkapan ikan demikian pula halnya dalam menangkap udang. Mula-mula dipilih tempat tertentu, yaitu anak sungai atau tepian sungai/laut. Tempat yang dipilih tersebut ditandai dengan sebuah ranting pohon bakau yang disebut sema. Sero dipasang dengan bantuan tiang-tiang yang dipancangkan pada saat air pasang, sedangkan hasilnya (udang) diambil/ditangkap pada saat air surut.

a.4.2 Jala (Diara)

Disamping sero (eyo) digunakan pula jala (diara). Jala digunakannya dengan cara menebarkannya ditepi sungai atau laut.

a.4.3 Lukah (Kaborei)

Lukah (kaborei) tersebut dari batang sejenis palm (nibun) yang berlubang (empulurnya telah dikeluarkan). Kaborei ditempatkan pada dasar sungai. Sekali dalam dua atau tiga hari kaborei diangkat untuk diperiksa. Pada waktu diangkat kedua lubang pada masing-masing ujungnya disumbat dengan daun yang nantinya dilepaskan sesudah berada ditempat kering.

a.4.4 Kelambu

Alat ini digunakan khusus untuk menangkap nia (udang halus). Cara ini biasanya dilakukan karena nia ini muncul dalam bentuk kelompok dan jumlah yang banyak dan padat.

Cara penangkapan ini cukup sederhana. Pada saat penangkapan menyaring/kelambu dipegang oleh dua orang pada keempat sudutnya lalu dimasukkan kedalam air kemudian diangkat. Nia yang ditangkap dipindahkan ke dalam nokeng (rowu) atau keranjang (baka) yang sudah disiapkan.

Kegunaan dari hasil penangkapan ialah untuk dimakan, ditukar (barter) dan dijual.

Sifat hasil penangkapan ini disesuaikan dengan kebutuhan yaitu dapat dimakan pada saat itu dan dapat pula disimpan. Untuk dapat bertahan lama dengan cara diasar maupun digarami.

a.5 Bia/Kerang (anday)

Dilihat dari jenisnya kerang ini dapat dibagi (1) yang tinggal ditempat dan (2) yang merayap. Yang tinggal ditempat terdiri dari bia kabowai, karoa dan mbora. Yang merayap terdiri dari bia puni dan mbea.

Yang diperoleh dari bia/kerang ini untuk dimakan oleh penduduk setempat adalah dagingnya.

Untuk memperoleh bia/kerang ini digunakan dua cara, (1) dipungut dan (2) digali. Kedua cara ini sederhana saja. Cara yang pertama dilakukan untuk jenis bia/kerang yang merayap, sedangkan cara kedua digunakan untuk jenis bia/kerang yang tinggal tempat. Pada cara yang terakhir digunakan rekuwo untuk menggali. Hasil yang diperoleh ditampung dalam baka atau rowu.

Kegunaan dari hasil penangkapan ini untuk dimakan, ditukar (barter) dan dijual.

Sifat dari hasil penangkapan ini disesuaikan dengan kebutuhan. selain dapat dimakan pada saat itu juga dapat disimpan. Agar dapat bertahan lama ditempuh cara (1) dibiarkan hidup dan (2) diawetkan. Cara yang pertama ditempuh dengan memasukkan bia/kerang yang masih hidup itu kedalam rowu dengan menghindari air tawar. Cara kedua ditempuh dengan mengeluarkan daging bia/kerang lalu dibersihkan dan sesudah itu ditusuk dengan lidi seperti sate lalu dikeringkan/diasar diatas perapian.

b. Sandang/Pakaian (Suno)

Selain pangan, sandang/pakaian merupakan kebutuhan primer bagi penduduk disana dalam melindungi dirinya.

Menurut penggunaannya, pakaian dapat dikelompokkan kedalam, pakaian laki-laki, dan pakaian perempuan.

b.1 Pakaian Laki-laki (Mana Suno)

Dilihat dari bentuknya, pakaian laki-laki ini dibedakan dalam pakaian atas (sunu daiyo) dan pakaian bawah (sunu iro). Pakaian atas dikelompokkan lagi atas (1) kemeja lengan panjang (sunu dai wanggea kareba), (2) kemeja lengan pendek (sunu dai wanggea fafa), dan (3) baju kaus. Sedangkan pakaian bawah terbagi pula atas, (1) celana panjang (sunu iro kareba), (2) celana pendek (sunu iro fafa), dan (3) celana dalam.

Bahan untuk pakaian ini biasanya dibeli di toko atau kios, berupa pakaian jadi ataupun kain yang kemudian dijahit sendiri.

Untuk memperoleh bahan pakaian ini umumnya dari menjual hasil sagu, hasil kebun ataupun hasil laut.

Sifat pemakaian dari pakaian ini biasanya untuk waktu relatif lama. Apabila ada yang sobek/rusak dijahit atau disulam.

b.2 Pakaian Perempuan (Bina Suno)

Seperti halnya pakaian laki-laki, pakaian perempuan ini dibedakan menurut bentuknya dalam pakaian atas (sunu daiyo), pakaian bawah (sunu iro) dan pakaian terusan/langsung. Pakaian atas perempuan ini antara lain, (1) kebaya dan (2) blus; pakaian bawahnya, (1) kain (sireghi), (2) rok dan pakaian dalam; sedangkan pakaian terusan/langsung adalah kelet ?).

Bahan untuk pakaian ini biasanya dibeli di toko atau kios. Selain berupa pakaian jadi, juga kain yang kemudian dijahit sendiri.

Untuk memperoleh bahan pakaian ini biasanya dari hasil penjualan sagu, hasil kebun ataupun hasil laut.

Sifat pemakaian pada umumnya untuk waktu yang relatif lama. Dan bila ada yang sobek atau rusak biasanya dijahit atau disulam.

c. Papan

Selain pangan dan sandang, papan (rumah) merupakan kebutuhan primer bagi penduduk di Desa Urei Faisei.

Dilihat dari bentuknya di desa ini hanya terdapat rumah panggung.

Bagian-bagian dari jenis rumah panggung ini adalah: (1) depan (depan rengga) (2) belakang (ruma bubo), (3) samping (ruaibo), (4) pintu masuk (rei sarongga), (5) pintu samping (anawerei), (6) pintu belakang (bobu rei), (7) ruang tengah (wundo), (8) wc (ferete), (9) ruang tidur (seka), (10) tungku (awuo), (11) dingsing (raibo/faidua), (12) atap penutup bagian tengah (kuwura), dan (13) atap ke depan/belakang (refaina).

Bahan untuk membuat rumah panggung ini terdiri dari, (1) kayu (abo), (2) lantai (reghamui), (3) gaba (raibo), (4) atap (aka), (5) tali (sera) dan (6) penahan atap (koayanabo). Bahan kayu yang diambil terdiri dari beberapa macam, yaitu tiang panjang (ekaindia), tiang pendek/panggung (ri), penintang pada tiang panggung (roraba), pelintang atas roraba (aiwo), untuk tengah kap (masa), untuk/tempat mengikat atap (raisa) dan untuk puncak masa (ghoniruai). Bahan tali yang disiapkan antara lain, rotan (gharesina) dan pengikat atap (uraisina).

Pembuatan rumah ditempuh dalam dua tahap. Tahap pertama ialah tahap persiapan, sedangkan berikutnya tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan disiapkan bahan-bahan pembangunan dan bahan makanan. Bahan-bahan bangunan diperoleh dari hutan bakau, hutan biasa dan dusun sagu. Setelah bahan-bahan disiapkan rumah dibangun secara bergotong royong. Mula-mula lokasi

pembangunan dibersihkan lalu tiang panggung (ri) ditanam dan di atasnya dipasang/diikat kayu pelintang (roraba dan aiwo). Selanjutnya tiang panjang (ekaindai) ditanam dan di atasnya diikat/dipasang kap. Setelah kerangka rumah telah siap, lantai dipasang dan diberi atap. Sebagai pekerjaan terakhir adalah pemasangan dinding sekaligus pintu dan jendela. Biasanya, sebagai tambahan penduduk setempat melengkapi rumah ini dengan para-para yang dibuat disamping, depan ataupun belakang sebagai tempat rekreasi.

Kegunaan rumah ini adalah sebagai tempat berlindung tempat penampungan maupun sarana persatuan.

Sifat pemakaiannya pada umumnya relatif lama.

2. KEBUTUHAN SEKUNDER

a. Pangan

a.1 Pisang (Ui)

Apabila sagu bagi penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei merupakan kebutuhan primer, maka pisang pada penjelasan ini merupakan kebutuhan sekunder. Dikatakan sebagai kebutuhan sekunder oleh karena jenis makanan ini hanya berfungsi sebagai pelengkap/substitusi.

Dilihat dari bentuknya pisang dapat dikelompokkan kedalam tandan (akenda) dan sisir (asina). Jenis-jenis pisang yang dikenal di daerah ini antara lain, pisang sepatu, pisang raja, pisang meja, pisang jarum, pisang dewaka, dan pisang susu.

Pisang sebagai tanaman rumpun dalam proses pembiakannya selalu membelah diri dengan anakan. Sebab itu untuk memperoleh pisang, mula-mula tanah dilubangi dengan tugal, kemudian anakan itu dipindahkan ke dalam lubang yang telah disiapkan. Selama menantikan hasilnya, rumpun pisang itu dibersihkan setiap kali.

Kegunaan dari jenis tanaman pangan ini adalah untuk dimakan, dijual dan ditukar (barter).

Dalam penggunaannya, sifat jenis makanan ini biasanya dimakan habis saat itu.

a.2 Umbi-umbian

Jenis tanaman yang berumbi yang biasa ditanam sebagai bahan pangan oleh penduduk setempat terdiri dari, (1) keladi (sasa), (2) singkong (timuri), dan (3) ubi jalar (faringgen).

Untuk memperbanyak ketiga jenis tanaman ini digunakan batangnya. Mula-mula lahan dibuka dengan menggunakan parang dan kapak. Beberapa hari berselang lahan dibakar, kemudian ditanami dengan anakan yang telah disiapkan. Sambil menunggu panen, tanaman-tanaman disiangi setiap kali ke kebun.

Kegunaan dari ketiga jenis tanaman pangan ini adalah untuk dimakan, dijual dan ditukar (barter).

Dalam penggunaannya, sifat dari ketiga jenis makanan ini biasanya dimakan habis saat itu.

a.3 Sayur-sayuran

Jenis sayur-mayur yang biasanya ditanam oleh penduduk setempat antara lain, (1) sayur bayam, (2) sayur kacang panjang, (3) sayur kangkung, (4) sayur gedhi. Selain itu dari hutan setempat dapat diambil sayur genemo dan sayur rebung.

Untuk sayur bayam, kacang dan gedhi, proses penanamannya tidak terlalu sulit. Disekitar tempat yang disiapkan untuk menanam keladi, singkong dan ubi jalar diselingi dengan penanaman ketiga jenis sayur ini. Sedangkan untuk sayur kangkung biasanya dibuatkan kolam yang diairi, kemudian kedalamnya dimasukan batang-batang kangkung yang telah disiapkan. Sambil menunggu panen disekitarnya dibersihkan/disiangi.

Kegunaan dari jenis-jenis sayur ini selain untuk dimakan, juga dijual dan ditukar (barter).

a.4 Kacang (Kawarui)

Kacang merupakan jenis makanan yang paling banyak disenangi oleh penduduk setempat, karena mempunyai hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara-upacara adat dan selamatan.

Kacang memperbanyak dirinya dengan biji buahnya, proses penanamannya pun tidak terlalu sulit. Mula-mula lahan yang dimaksud dibuka dengan parang dan kampak. Beberapa hari kemudian dibakar dan sesudah itu dengan menggunakan tugal, biji kacang ditanam. Selain menanam dengan menggunakan tugal, juga dapat ditempuh dengan cara menghamburkannya langsung keatas lahan yang telah dibersihkan. Sambil menunggu panen setiap kali lahan itu disiangi.

Tanaman ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam kaitannya dengan upacara-upacara adat dan selamatan, baik dalam bentuk mentah, maupun dalam bentuk sudah dimasak, dijadikan papeda dan juga sagu kacang. Selain itu, jenis makanan ini dapat dijual dan ditukar (barter).

Sifat dari jenis makanan ini dalam penggunaannya biasanya dapat bertahan lama jika dalam bentuk mentah. Sebaliknya, bila sudah masak dijadikan papeda kacang ataupun sagu kacang tidak dapat bertahan lama dalam arti dimakan habis pada saat itu juga.

a.5 Berburu

Jenis buruan yang sering ditangkap antara lain, (1) babi (fo), (2) kanguru (ghana), (3) kasuari (say) dan (4) tikus tanah (sisa), yang diambil dagingnya.

Untuk menangkap buruan-buruan ini digunakan jerat (dide) dan dibantu dengan panah dan busur (kana dan

kanggiwa) serta tombak (naiwirada). Disamping alat-alat ini, untuk memudahkan penangkapan/pemburuan digunakan anjing pemburu.

Kegunaan dari jenis makanan ini untuk dimakan, dijual dan ditukar (barter).

Sifat dari jenis makanan ini selain dapat dimakan habis pada saat itu, dapat juga bertahan lama, bila diawetkan dengan jalan menggarami ataupun mengasar.

a.6 Tuak (Esa)

Tuak (esa) adalah sejenis minuman yang dikenal oleh penduduk setempat. Minuman ini diperoleh dari sadapan tangkai mayang pohon nipah/bobo.

Yang diperoleh dari tangkai mayang pohon nipah/bobo adalah getah berupa cairan yang berwarna agak keputih-putihan.

Cara memperolehnya tidak terlalu sulit. Mula-mula tangkai buah/mayang dipilih. Kemudian dilemaskan (ianggaiyo) selama seminggu. Setelah lemas buahnya dipotong kemudian tangkainya disadap dengan pisau (ebera). Lalu dibungkus dengan daun bobo. Sehari sesudah itu tangkai tersebut disadap kembali lalu getahnya dialirkan kedalam bambu. Tiap pagi dan petang hasilnya diambil dan disadap sampai tangkai mayang itu kering. Hasil yang diambil ditampung dalam bambu atau walo, yang sebelumnya disaring dengan alat saring yang disebut fia. Agar baik dan gurih, sebagai rempah kedalam hasil sadapan ini dimasukkan pucuk pohon lolaro (tutuma) dan akar tunjang pohon lolaro (kakerafu).

Kegunaan dari jenis minuman ini selain untuk diminum, juga untuk dijual dan ditukar (barter).

Sifat dari jenis minuman ini selain dapat diminum habis pada saat itu, juga dapat bertahan sampai beberapa hari apabila kedalamnya dimasukkan sedikit beras.

b. Sandang/Pakaian (Sunu)

Sandang dalam penjelasan ini adalah pakaian (sunu) yang dipakai pada penyelenggaraan pesta-pesta adat (saira). Dilihat dari pemakainya, sunu ini terbagi atas pakaian laki-laki dan pakaian perempuan.

b.1 Pakaian laki-laki/pria (Mana sunu)

Jenis pakaian yang dipakai pada saira adalah kain (sireghi) yang dilengkapi dengan sejumlah perhiasan, yakni (1) sisir perhiasan (manggoti sura), (2) gelang pada lengan (aiso), (3) gelang tangan dari besi (sarako), (4) manik-manik yang disilangkan pada badan (sare), dan (5) manik-manik yang dipakai pada pinggang (sire).

Dari perhiasan-perhiasan di atas, yang dapat dibuat sendiri adalah sisir perhiasan (manggoti sura) dan gelang lengan (aiso). Manggoti sura bahannya dari bambu yang dibentuk kemudian dihiasi dengan bulu burung kuning pada tangkainya. Aiso dibuat dari kulit sejenis tumbuhan yang terdapat dipinggiran sungai atau tali rotan yang diraut kemudian dianyam berbentuk gelang. Bahan-bahan perhiasan yang dibeli atau ditukar (barter) adalah kain (sireghi), gelang tangan dari besi (sarako), manik-manik (rawo) untuk membuat sare dan sire. Kegunaan sunu ini adalah untuk dipakai pada saira.

b.2 Pakaian Perempuan (Bina sunu)

Jenis pakaian yang dipakai wanita pada saira adalah (sireghi) yang dilengkapi dengan sejumlah perhiasan, (1) bulu burung merpati yang dihamburkan pada rambut/kepala, (2) manik-manik yang digantungkan dari kepala kearah depan sampai kelutut (kapo), (3) manik-manik yang digantungkan kebelakang (kuada), (4) manik-manik yang digantungkan kedepan (rawo), (5) manik-manik yang disilangkan pada badan (sare), (6) manik-manik dipakai di-pada pinggang (sire), (7) gelang tangan dari kulit kerang (saparo), (8) gelang kaki dari kuningan (rewano) dan (9) gelang dari damar (kananggora).

Perhiasan- perhiasan diatas, yang dapat diperoleh sendiri adalah bulu burung merpati (manggauno),selebih - nya diperoleh dengan jalan membeli ataupun menukar (barter).

Kegunaan dari bina suno ini khusus dipakai pada waktu saira.

c. papan

Papan /rumah pada kebutuhan sekunder ini adalah pondok yang digunakan sebagai tempat berlindung. Pondok ini dalam bahasa daerah setempat dinamakan rawono. Dilihat dari bentuknya rawano ini tergolong rumah panggung. Biasanya dibuat polos tanpa dinding.

Bahan untuk membuat rawaro ini terdiri dari(1)kayu (abo), (2) atap (aka),(3) lantai (reghamui) dan (5) tali(sera

Bahan kayu yang diambil terdiri dari beberapa macam, yaitu tiang panjang (ekaindia), tiang pendek/panggung (ri), pelintang pada tiang panggung(roraba), pelintang atas roraba (aiwo), untuk tengah kap (masa), untuk/tempat mengikat atap (raisa) dan untuk puncak masa (ghoniruai).

Bahan tali yang disiapkan antara lain rotan (ghareisina) dan pengikat atap (uraisina).

Pembuatan rawaro ditempuh dalam dua tahap.Tahap pertama adalah tahap persiapan dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap persiapan diusahakan bahan-bahan rawaro yang diperoleh dari hutan bakau, hutan biasa dan dusun sagu. Setelah bahan-bahan itu disiapkan, rawaro dibangun oleh keluarga yang bersangkutan. Mula-mula lokasi dibersihkan, lalu tiang panggung (ri) ditanam dan diatasnya dipasang/diikat kayu pelintang (rorabadanaiwo).Selanjutnya tiang panjang (ekaindia) ditanam dan diatasnya dipasang kap. Setelah kerangka rawaro telah siap, lantai dipasang dan diberi atap.

Kegunaan rawaro ini adalah sebagai tempat berlindung dan penampungan selama melakukan aktifitas berladang, maupun menoko sagu, menangkap ikan berburu.

d. Pengetahuan

d.1 Pengetahuan tentang alam

Pengetahuan tentang alam ini dapat dikelompokkan kedalam pengetahuan mengenai bulan, mengenai bintang, dan mengenai angin serta pasang surut air laut.

d.1.1 Bulan (Ghafa)

Pengetahuan mengenai bulan ini adalah untuk menentukan waktu dan menunjuk saat untuk melakukan aktifitas berburu, misalnya.

Penggunaan pengetahuan ini dengan melihat bentuk bulan ketika mulai kelihatan disebelah Barat (bulan baru).

Untuk menentukan waktu, biasanya ditandai dengan adanya hujan yang turun dua tiga hari sebelumnya, sesudah masa gelap (oato) yang panjang. Pada saat munculnya bulan baru biasanya anak-anak setempat menyambutnya dengan mengeluarkan suara sambil disertai menepuk bibir dengan telapak tangan. Untuk menunjuk saat mencari nafkah dilihat dari condongnya bulan baru yang berupa bulan sabit. Apabila condongnya kearah darat berarti mencari nafkah di daerah darat (misalnya berburu) akan memberikan banyak hasil. Sebaliknya, apabila condongnya kearah laut berarti menangkap ikan akan memberikan banyak hasil.

Pengetahuan mengenai bulan ini walaupun tradisional, namun sifatnya relatif kekal bagi penduduk setempat.

d.1.2 Bintang (Uma)

Pengetahuan mengenai bintang (uma) ini penting artinya dalam menentukan musim yang erat kaitannya

dengan kepentingan bercocok tanam, dan juga untuk kepentingan pelayaran lokal. Penggunaan pengetahuan ini dengan melihat bintang-bintang seperti : (1) gugusan/rasi bintang pari (sawa dan samamai), (2) gugusan/rasi bintang tujuh kecil (ghowiritara), (3) bintang malam (ombaibai), dan (4) bintang pagi (sapari).

Untuk menentukan musim biasanya diperhatikan pada gugusan bintang sawa dan samamai serta rasi bintang ghowiritara. Apabila gugusan bintang sawa dan samamai muncul atau kelihatan (sawa sara) biasanya waktu yang tepat bercocok tanam, menangkap ikan, dan melakukan pelayaran. Pada waktu ini biasanya laut teduh dan cuaca cerah (gheari sano), yang saat ini berlangsung antara bulan April sampai September. Sebaliknya, apabila gugusan bintang sawa dan samamai berada dalam posisi menurun (sawa suni) bersamaan dengan munculnya rasi bintang ghowiritara biasanya merupakan waktu yang tidak cocok untuk bertani, pula pada waktu ini bertiup angin kencang (wado). Waktu seperti ini digunakan untuk meramu sagu, mengumpulkan bia/kerang ataupun menangkap kepiting. Waktu ini berlangsung antara bulan Oktober sampai Maret. Untuk pelayaran lokal pada waktu malam biasanya diperhatikan bintang ombaibai dan bintang sapari. Bintang ombaibai merupakan pedoman arah Barat dan bintang sapari sebagai pedoman arah Timur.

Pengetahuan terhadap perbintangan ini walaupun tradisional seperti halnya pengetahuan terhadap bulan, namun sifatnya kekal dan digunakan sebagai pedoman (star light).

d.1.3 Angin (Ghama)

Pengetahuan tentang angin ini bermanfaat untuk kepentingan pelayaran, menangkap ikan, maupun berburu.

Penggunaan pengetahuan terhadap angin ini erat hubungannya dengan pasang surut air laut, perbedaan waktu siang dan malam juga perbintangan.

Jenis-jenis angin yang berembus angin Timur (raghama), angin Barat (mararo) serta angin lokal, yakni angin darat (fefe) dan angin laut (ghanasai).

Untuk kepentingan pelayaran, biasanya pada waktu berhembusnya angin Timur (raghama) dimanfaatkan untuk kepentingan bepergian ke pulau Yapen dan Nabire; yang dilakukan antara bulan April sampai September. Sebaliknya, pada saat bertiupnya angin Barat (mararo) digunakan untuk berlayar kembali ke daerah asal, yaitu antara bulan Oktober sampai Maret.

Untuk kepentingan menangkap ikan, digunakan angin darat (fefe), sebagai pengantar ke laut untuk memancing dan sebaliknya angin laut (ghanasai) untuk pulanginya. Untuk kepentingan berburu, biasanya diperhatikan arah angin. Pada umumnya kegiatan berburu dilakukan pada pagi hari, yaitu pada saat bertiup fefe, sehingga arah yang bertentangan bau badan manusia tidak tercium oleh buruan.

d.1.4 Pasang Surut Air Laut (Awa dan Mosio)

Pengetahuan tentang pasang surut air laut bermanfaat untuk kepentingan pelayaran, menangkap ikan dan kepinging, pun berburu.

Penggunaan pengetahuan ini mempunyai hubungan yang erat dengan perbedaan waktu siang dan waktu malam, dengan bertiupnya angin dan juga dengan bulan.

Pasang surut air laut ini dibedakan menjadi (1) air pasang pagi (ruwe mbeda), (2) air pasang siang (ruwe orasa), (3) air pasang petang (ruwe rema), (4) air pasang malam (ruwe rana), (5) air surut pagi (tera mbenda), (6) air surut siang (fobe orasa), (7) air surut petang (fobe rana), dan (8) air surut malam (rena mosio).

Untuk kepentingan pelayaran, menangkap ikan dan kepinging, maupun berburu, biasanya waktu yang tepat adalah mawa, tera mbenda dan ratama. Sebabnya, pada saat-saat seperti ini umumnya lautan teduh, cuaca

cerah, air pasang tidak besar ada aruspun tidak kuat; selain itu masa ini adalah musim bertelur ikan dan kepiting. Pada waktu-waktu ini juga banyak binatang buruan yang berkeliaran lebih dekat dengan sungai dan tepi hutan.

Pengetahuan terhadap pasang surut air laut (awa dan mosio) merupakan pengetahuan tradisional.

d.2 Pengetahuan tentang Flora

Jenis pengetahuan ini dikelompokkan ke dalam sistem pengetahuan tradisional, dimana lebih banyak daun-daun di hutan sekitar sebagai ramuan.

Seperti pada penjelasan di atas, jenis pengetahuan ini digunakan untuk pengobatan. Cara pengobatan tergantung pada jenis penyakit yang dihadapi. Apabila penyakit itu termasuk penyakit masyarakat dan sejenis penyakit kulit, tindakan yang diambil, yaitu daun dipetik, dibersihkan, dimasak, air disaring kemudian diminum. Selanjutnya apabila penyakitnya termasuk penyakit baru, segera seperti dipagut ular, pengobatannya cukup dengan pembalutan daun tertentu ke daerah pagutan dan kemudian diletakkan di atas perapian.

d.3 Pengetahuan tentang Fauna

Pengetahuan tentang fauna ini termasuk pengetahuan tradisional, dimana lebih banyak berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian/pada masa yang akan datang.

Pengetahuan ini merupakan perkiraan/dugaan atas bunyi/tanda dari binatang-binatang (hewan) dengan peristiwa yang akan terjadi kemudian.

Seperti pada penjelasan di atas, pengetahuan ini lebih banyak berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian. Dikalangan orang tua-orang tua, pada saat sedang melakukan kegiatan mencari ikan, mengumpul bia/kepiting, menokok sagu dan berburu,

setiap ada tanda/bunyi dari binatang-binatang tertentu menandai tentang peristiwa yang akan terjadi nanti. Tanda-tanda yang dimunculkan oleh binatang-binatang dimaksud ada yang bermanfaat selama melakukan kegiatan pencaharian (sami) akan tetapi ada pula memberikan tanda (bahaya), supaya berhati-hati selama mengadakan sami itu, dan bila perlu kegiatan sami dihentikan dan kasus yang cukup menarik. Di daerah Waropen khususnya Desa Urei Faisei adalah pantangan apabila dalam melakukan perjalanan ke daerah lain ikut pula janda dan duda (sama-sama), sering pemilik perahu menolak. Andaikata hal ini sampai terjadi, ditengah perjalanan (di laut), muncul ikan paus sebagai perintang. Dan sering mengakibatkan banyak korban.

Kegunaan dari jenis pengetahuan ini sebagai pertanda untuk mengambil tindakan atas peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kemudian.

e. Hiburan

e.1 Yosim

Jenis hiburan ini termasuk hiburan rakyat terutama dikalangan muda mudi.

Hiburan ini merupakan manifestasi / pencetusan perasaan gembira/senang. Dan hiburan semacam ini lebih banyak menggerakkan seluruh anggota tubuh, terutama kaki dan tangan. Acara dari hiburan ini diadakan bersamaan dengan ulang tahun, berhasil dalam pendidikan, pernikahan, kunjungan pejabat dan lain sebagainya.

Beberapa hari menjelang hiburan ini diadakan, keluarga yang bersangkutan menghubungi tetangga disekitar, terutama muda mudi. Untuk menambah meriahnya acara ini tentunya oleh keluarga disediakan makan dan minum (terutama minuman tuak). Sering acara semacam ini dijadikan arena persaingan untuk menentukan siapa yang unggul. Muda-mudi dari desa lain turut diundang. Acara ini diadakan pada malam hari, dan berlangsung

semalam untuk. Terkadang acara ini diperpanjang sampai malam berikutnya, dan tentunya pengadaan makan dan minum merupakan kewajiban keluarga yang bersangkutan.

Kegunaan dari hiburan merupakan pernyataan perasaan gembira dikalangan muda-mudi setempat. Selain itu merupakan tempat berpadu janji dan penentuan pilihan yang tepat untuk dijadikan pasang hidup yang ideal.

Jenis hiburan ini bersifat sementara dan disesuaikan dengan sikon setempat terutama bila ada acara-acara seperti tersebut di atas.

e.2 Balengan

Seperti halnya dengan yosim, balengan termasuk jenis hiburan rakyat. Asal jenis hiburan ini dari daerah Wandamen. Perbedaan antara yosim dan balengan itu jelas sekali. Yosim lebih banyak membutuhkan gerakan anggota tubuh terutama kaki dan tangan. Sedangkan balengan kurang membutuhkan gerakan seperti itu, akan tetapi gerakannya lambat dan meyakinkan. Kedua-duanya selalu dalam suasana bersemangat. Dan jenis hiburan ini banyak digemari oleh muda-mudi.

Seperti pada yosim, balengan merupakan manifestasi perasaan senang/gembira. Dan hiburan ini diadakan bersamaan dengan acara seperti, ulang tahun, berhasil dalam sekolah, nikah, kunjungan para pejabat, dan lain sebagainya.

Kegunaan dari hiburan ini selain merupakan pernyataan perasaan gembira/senang, juga merupakan arena kesempatan bagi muda mudi untuk menentukan pilihannya dan selanjutnya membentuk suatu keluarga baru yang berbahagia.

Jenis hiburan ini bersifat sementara, dan disesuaikan dengan sikon setempat, terutama pada acara-acara seperti tersebut di atas.

e.3 Dansa

Jenis hiburan ini juga termasuk hiburan rakyat, terutama dikalangan muda-mudi. Hiburan ini dikatakan lebih modern, karena diperkenalkan oleh mereka-mereka yang kembali dari kota, selain itu juga jenis hiburan selalu menggunakan irama musik sebagai pengantar. Dan perlu diketengahkan disini bahwa jenis hiburan ini baru berkembang disana sekitar tahun 1975.

Seperti halnya yosim, balengan, dansa juga merupakan pernyataan perasaan senang/gembira. Dansa ini diadakan bersamaan dengan acara-acara seperti, ulang tahun, berhasil dalam pendidikan, nikah, kunjungan para pejabat, dan lain sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa ketiga jenis hiburan ini diadakan silih berganti acara-acara seperti tersebut di atas. Akan tetapi nampaknya muda-mudi cenderung untuk menjatuhkan dansa sebagai pilihan pertama, menyusul yosim dan balengan. Penentuan pilihan itu tidak mutlak, tergantung pada selera dari keluarga yang menyelenggarakan acara itu.

Kegunaan dari jenis hiburan ini selain sebagai hiburan segar, juga merupakan malam kesempatan bagi muda-mudi mencari dan menentukan pilihan.

Jenis hiburan ini juga bersifat sementara, dan disesuaikan sikon terutama bila ada acara-acara seperti tersebut di atas.

e.4 Tarian Daerah

Jenis hiburan ini termasuk hiburan rakyat yang orisinal. Dikatakan demikian, karena jenis hiburan dalam pemunculan selalu menggunakan/memakai hiasan-hiasan yang menyolok. Selain itu, setiap lagu daerah yang dinyanyikan diiringi dengan alat-alat musik lokal seperti tifa, ukulele dan gitar. Munculnya tarian daerah ini, bermula dengan hadirnya sekelompok pemuda yang menamakan diri "Kelompok Mambesak". Kelompok ini

bertujuan untuk menyatukan dan mengembangkan kebudayaan daerah lewat tari dan lagu.

Bentuk hiburan ini merupakan manifestasi perasaan senang/gembira. Jenis hiburan dibawakan bersamaan dengan kunjungan pejabat terasa kesana. Sering juga dipertandingkan di tingkat lokal (Kabupaten) untuk menentukan urutan renking, dan selanjutnya diterjunkan ditingkat regional (Daerah).

Beberapa saat menjelang pertandingan, masing-masing kelompok secara rutin mengadakan latihan, juga menyiapkan bahan-bahan seperti gelang, rumbai-rumbai, bulu burung cenderawasih/kasuari, dan manik-manik. Untuk pakaian, pria disiapkan cawat dan sire (pakaian adat), sedangkan wanita menyiapkan pakaian yang berasal dari daun-daunan yang disatukan dengan tali dan sire. Pada saat pertandingan berlangsung, tempat perlombaan penuh sesak dengan penonton yang datang dari berbagai desa, termasuk orang-orang tua. Acara pertandingan biasanya dilakukan pada malam hari. Setiap pemunculan mendapat sambutan hangat dari para penonton. Khusus bagi setiap kelompok yang ikut dalam pertandingan itu, mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk memenangkan pertandingan itu. Selesai acara, hasil pertandingan diumumkan. Dan kepada pemenang diberikan hadiah dan sekaligus ditunjuk sebagai wakil/duta untuk ikut ditingkat lokal, tingkat regional.

Kegunaan dari tarian daerah ini adalah untuk memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan daerah Waropen agar dapat dikenal oleh daerah-daerah lain.

Sifat dari jenis hiburan ini sementara dalam arti bahwa baru dipertandingkan bila ada acara-acara seperti tersebut di atas.

f. Kesehatan

f.1 Ramuan-Ramuan (Aiwo)

Ramuan-ramuan (aiwo) termasuk jenis kesehatan masyarakat yang bersifat tradisional. Bentuk aiwo ini terdiri dari, daun-daunan, kulit kayu, dan akar kayu.

Aiwo ini paling banyak digunakan oleh dukun. Apabila ada anggota masyarakat yang sakit karena kena tangan orang (black magic), mereka berobat kepada sang dukun ini. Untuk menjaga pamor dari sang dukun, aiwo ini disiapkan lebih awal, seperti daun-daun tertentu disiapkan dalam arti dicampur dengan minyak kelapa, akar pohon tertentu, dibersihkan dan diawetkan dalam botol (dibungkus dengan kain merah) dan kulit kayu dibersihkan dan dipur dengan minyak kelapa. Bila ada anggota yang sakit, pihak keluarga meminta dukun untuk mengobatinya. Untuk meyakinkan pengobatannya, diawali dengan pembacaan mantera-mantera. Sebagai imbalan selama pengobatan, sang dukun dibayar oleh keluarga yang bersangkutan dengan barang seperti rewanggua, saparo, dan rawo.

Sifat dari aiwo ini tetap dan selalu digunakan, dalam arti bahwa apabila ada anggota/warga desa yang sakit selalu berobat kepada sang dukun.

f.2 Obat-obatan

Obat-obatan disini termasuk jenis pengobatan masyarakat yang bersifat modern. Dikatakan demikian, karena setiap orang yang sakit selalu mendapat pelayanan lewat rumah sakit/puskesmas yang ada.

Jenis pengobatan ini merupakan tindakan darurat dalam arti bahwa kepada sang pasien yang mengindap sesuatu penyakit cukup dilayani dengan pemberian tablet, suntikan dari tenaga medis yang ada.

Apabila ada anggota yang sakit, selalu berobat ke rumah sakit/puskesmas. Untuk mengetahui penyakit

yang diderita, pasien itu diminta penjelasan seperlunya, termasuk kapan mulai merasa sakit dan gejala-gejala dari penyakit itu. Setelah itu diberi obat sebagai penawar dan diharapkan agar tablet itu diminum secara teratur dan sampai habis. Apabila penyakit itu sembuh kembali, segera melapor secepatnya diambil tindakan pencegahan. Untuk penyuntikan, dilihat beratnya penyakit yang diderita. Seringkali juga setiap suntikan dipungut bayaran. Hal ini disebabkan karena semakin mahalnya obat suntikan dan semakin tinggi biaya transportasi.

g. Agama

g.1 Kebaktian

g.1.1 Hari Minggu

Kebaktian seminggu sekali oleh jemaat gereja/ibadah. Sebagai tanda bahwa kebaktian itu dimulai, dibunyikan lonceng gereja sebanyak tiga kali. Bel pertama, jemaat siap dalam arti mandi dan berpakaian, bel kedua jemaat menuju ke gedung gereja/ibadah dan bel ketiga kebaktian dimulai yaitu munculnya guru jemaat/pendeta/majelis jemaat di mimbar. Acara pokok kebaktian meliputi : menyanyi, pembacaan alkitab, renungan, doa syafat, dan pemberkatan jemaat. Menurut kebiasaan yang berlaku, setiap hari kebaktian anggota jemaat tidak diperkenankan melakukan pekerjaan fisik, seperti mencari ikan, menokok sagu dan mencari/mengumpul kepiting/bia.

Kegunaan kegiatan ini adalah untuk mempertebal keyakinan iman, harap dikasih kepada Tuhan sebagai Chalik dan pencipta alam semesta.

g.1.2 Kebaktian Keluarga

Kegiatan ini merupakan persekutuan keluarga dari orang-orang percaya kepada Tuhan dalam bentuk kebaktian keluarga yang diadakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu.

Untuk memudahkan pelayanan dalam hal pemahaman terhadap kasih Tuhan, tiap kelompok masyarakat dibagi habis kedalam wyk-wyk. Kebaktian dilakukan pada malam hari, sekitar pukul 20.00 wit. Sebagai ibadah dipercayakan kepada majelis wyk dari wyk yang bersangkutan, dan untuk memperkuat keuangan jemaat, lewat kebaktian ini dikumpulkan derma.

Kegunaan kegiatan ini untuk mempertebal keyakinan iman, harap dikasih anggota jemaat wyk kepada Tuhan sebagai Chalik dan Pencipta alam semesta.

g.1.3 Perayaan-perayaan Gerejani

Selain kebaktian hari Minggu, kebaktian keluarga, juga dikenal perayaan-perayaan gerejani. Perayaan-perayaan dimaksud meliputi; (1) Perayaan Paskah, (2) Kebangkitan Isa Almasih, (3) Keturunan Roh Kudus, (4) Natal, (5) Masuknya Injil di Irian Jaya, dan (6) Hari Reformasi. Perbedaan yang ada bahwa pada setiap acara perayaan di atas, setiap anggotan dipaksakan untuk menghayati dan menempatkan diri pada puncak peristiwa dari perayaan dimaksud.

Bentuk kegiatan ini merupakan persekutuan doa, malah merupakan persekutuan oikumene dari beberapa aliran yang tergabung dalam agama Kristen-Protestan.

Kebaktian dari perayaan-perayaan di atas, sudah dijadwalkan, dalam arti pemimpin ibadah dan tempat ibadah (khususnya Perayaan Paskah, Keturunan Roh Kudus, Masuknya Injil di Irian Jaya dan Hari Reformasi). Pada kebaktian-kebaktian semacam ini, anggota jemaat dari berbagai desa turut mengambil bagian. Selesai inti acara kebaktian, diadakan bazar. Hasil yang diperoleh disetor kepada Sinode Gereja lewat Klasis setempat untuk selanjutnya digunakan untuk perluasan pekerjaan Tuhan.

Kegunaan dari kegiatan ini untuk menghayati puncak dari setiap perayaan gerejani, dalam rangka

mempertebal iman, harap dan kasih terhadap Tuhan sebagai Chalik dan Pencipta alam semesta.

g.2 Malam Syukuran

g.2.1 Ulang Tahun

Jenis kegiatan ini merupakan persekutuan doa keluarga, karena salah satu anggota keluarga berulang tahun.

Beberapa hari menjelang acara ini diadakan, keluarga yang bersangkutan menghubungi tetangga disekitar, termasuk pemimpin kebaktian nanti. Makan dan minum merupakan kewajiban dari pihak keluarga. Setelah acara pokok (kebaktian) dilanjutkan dengan acara istirahat. Dan dalam acara ini selain dilayani dengan makan dan minum, berkidung sampai menjelang pagi. Sering pada acara ini ditampilkan yosim dan balengan. Akan tetapi hal ini tidak terlalu mutlak karena kewenangan pada yang berulang tahun.

Manfaat kegiatan ini sebagai tanda syukur, karena atas pimpinan Tuhan, yang bersangkutan masih diperpanjang umur/usia setahun lagi. Dan lewat ibadah keluarga itu diharap tuntunan Tuhan pada har-hari mendatang.

g.2.2 Lulus/Berhasil Dalam Studi (Pendidikan)

Kegiatan ini juga merupakan persekutuan doa keluarga atas berhasilnya salah satu anggota keluarga dalam pendidikan.

Kegunaan dari acara ini sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan atas berkatnya sehingga berhasil dalam pendidikan; dan lewat ibadah ini, diharapkan tuntunan Tuhan dalam pendidikan selanjutnya.

g.3 Malam Penghiburan

g.3.1 Malam ke tiga

Kegiatan ini termasuk ibadah keluarga. Malam ke tiga ini diadakan, biasanya setelah pemakaman. Sebagai pemimpin ibadah, dihubungi majelis jemaat/guru/pendeta jemaat. Setelah acara pokok, dilanjutkan istirahat. Dan dalam acara ini, selain disediakan makan dan minum, juga diselingi dengan berkidung sampai menjelang pagi.

Kegunaan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kata-kata penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan, untuk melihat peristiwa kematian bukan merupakan momok yang perlu ditakuti, akan tetapi merupakan rencana dari Tuhan, dan itu adalah hal yang baik

g.3.2 Malam ke-empat puluh

Seperti halnya malam ke-tiga, malam ke-empat puluh ini adalah malam penghiburan yang diadakan setelah hari ke-empat puluh dari anggota keluarga yang meninggal dunia. Kegiatan kebutuhan ini merupakan persekutuan/pengucapan doa keluarga.

Apabila pada malam ke-tiga merupakan keharusan untuk diadakan, maka pada malam ke-empat puluh ini tergantung kepada kemampuan keluarga. Akan tetapi sebagai catatan, yang terpenting dari kegiatan adalah kebaktiannya. Selain acara kebaktian, dilanjutkan dengan kidung sampai menjelang pagi.

Kegunaan dari kegiatan ini merupakan acara penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk melihat peristiwa kematian itu bukan sebagai momok yang perlu ditakuti, akan tetapi hal itu merupakan jalan yang terbaik, karena manusia pada suatu ketika akan mengalami hal yang sama pula.

h. Adat

h.1 Bipora

Dilihat dari jelas, bipora termasuk jenis makanan sasu (adat), yang diadakan setelah pembayaran maskawin.

Pada penjelasan di atas, dikemukakan bahwa pengadaan bipora ini berlangsung setelah pembayaran maskawin. Yang menangani pengadaan acara bipora ini tentunya dari pihak perempuan. Hal ini disebabkan karena menurut kebiasaan yang berlaku, bahwa setiap pembayaran maskawin, si penerima maskawin itu berkewajiban untuk mengganti kembali dalam bentuk makanan sagu.

Penyelenggaraan pengadaan acara bipora merupakan kewajiban seluruh pihak perempuan. Beberapa hari jauh sebelumnya, penokokan, pengisian dan pengawetan sagu diusahakan secara bersama oleh pihak keluarga perempuan. Setelah mendapatkan jumlah yang telah ditentukan, ditentukan waktu kapan diantarkan makanan sagu ini kepada pihak laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar pihak laki-laki berada ditempat.

Kegunaan dari jenis kegiatan ini: (1) sebagai imbalan atas maskawin yang telah diperoleh, (2) menjaga nama baik dimata pihak laki-laki, dan (3) sebagai bahan persediaan makanan buat calon isteri yang sekarang berada di pihak laki-laki.

Kegiatan ini bersifat sementara, dalam arti baru diadakan setelah calon isteri berada di pihak laki-laki.

h.2 Marera

Seperti halnya bipora, dilihat dari jenisnya marera juga termasuk makanan sagu (adat). Perbedaannya, kalau bipora diadakan setelah pembayaran maskawin, sedangkan marera itu diadakan bersamaan dengan hari ulang tahun anak pertama dari suatu keluarga dalam pesta adat (saira).

Sagu bagi kebutuhan ini meliputi : fi saro, fi gen,

kawarui fi dan nighai fi.

Pada penjelasan di atas, jelas bahwa pengadaan makanan sagu ini (marera) dilaksanakan berkaitan dengan ulang tahun anak pertama dari suatu keluarga dalam pesta adat. Sebenarnya marera ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan beruntun dari pembayaran maskawin sebelumnya. Pada acara bipora, pihak keluarga perempuan berkewajiban memberi makanan sagu kepada pihak laki-laki. Pemberian ini sebenarnya merupakan kewajiban ganti rugi karena telah memperoleh sejumlah harta/barang (maskawin) dari pihak laki-laki.

Bersamaan dengan hari ulang tahun pihak laki-laki mengadakan pesta adat (saira). Saira ini sebenarnya merupakan media yang tepat bagi pihak laki-laki untuk menggantikan kembali makanan sagu yang pernah diperoleh dari pihak perempuan, juga dalam bentuk makanan sagu pula. Pada puncak pelaksanaan saira ini, pihak perempuan menyanyi dan memukul tifa semalam suntuk. Pihak laki-laki memberikan makanan sagu. Setiap makanan sagu yang diperoleh ditebus pada saat itu dengan pemberian barang dalam bentuk rewanggua, rawo, dan saparo.

Oleh karena pelaksanaan saira ini merupakan kewajiban pihak laki-laki sehingga pengadaan makanan sagu sebelum saira dilakukan perlu disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah selesai pengadaan sagu, bersamaan dengan ulang tahun anak pertama, pelaksanaan saira diadakan. Pada saat itu acara marera dilaksanakan.

Kegunaan dari kegiatan ini sebagai ganti rugi atas makanan sagu (bipora) yang diberikan oleh pihak perempuan setelah pembayaran maskawin.

Aktivitas ini bersifat sementara, dalam arti disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Jelasnya, hal ini tidak selamanya dilakukan/diadakan, tetapi dilihat pada kemampuan dari keluarga yang menyelenggarakan saira itu.

3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Pola konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan-kebutuhan manusia berupa benda-benda dan jasa-jasa baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan lingkungannya.

Perangkat dari penjelasan ini, yang perlu diungkapkan pada pola konsumsi adalah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

1. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya. Kebutuhan primer ini dikelompokkan kedalam pangan, sandang, dan papan/perumahan.

1.1 Pangan

Pangan adalah suatu kebutuhan manusia yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya. Pangan dalam hubungannya dengan kelangsungan hidup manusia merupakan hal yang mutlak dan harus dipenuhi. Tanpa pangan manusia tidak dapat berbuat banyak.

Pangan dalam penulisan naskah ini, sagu (*fi*). Pentingnya sagu bagi penduduk di daerah Waropen khususnya Urei Faisei, sebagai makanan pokok dan mata pencaharian utama. Dikatakan makanan pokok, karena disana baik pagi, siang dan malam hari justeru yang dimakan adalah sagu yang telah diolah dalam berbagai bentuk dan campuran. Kemudian, sagu dikelompokkan sebagai mata pencaharian pokok, justeru disana kegiatan ekonomi yang paling banyak dilakukan adalah menokok sagu. Hasil yang diperoleh setelah dijual, digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik secara pribadi maupun secara keluarga.

Kebutuhan akan sagu, dilihat dari bentuknya dapat dikelompokkan kedalam: (1) Papeda (*Wiwiro*) dan Sagu

Bakar (Fi umbe). Kedua bentuk ini dapat dikembangkan kedalam berbagai jenis adonan yang disesuaikan dengan selera/keinginan si pembuat.

Selain sagu sebagai kebutuhan pangan yang primer, baik dilihat dalam konteks makanan pokok dan mata pencaharian utama, ada sejumlah kebutuhan yang juga dianggap sebagai kebutuhan primer. Kebutuhan-kebutuhan dimaksud meliputi: (1) ikan (ado), (2) kepiting (aifa), (3) udang (mbero), dan (4) bia (andai).

Dikatakan demikian, karena walaupun sagu itu telah dikelola dalam bentuk dan jenis, dan siap untuk dimakan, akan tetapi tidak akan menimbulkan selera makan kalau tidak ada lauknya. Selain itu juga baik kegiatan menokok sagu dan kegiatan mencari (sami), waktu kegiatannya dilakukan hampir bersamaan. Hal ini tergantung pada kebutuhan mendesak pada saat itu.

1.2 Sandang

Sandang adalah kebutuhan manusia untuk melindungi tubuh dari gangguan binatang, terik matahari, dan suhu dingin. Sandang/pakaian dalam penulisan naskah ini dikenal dengan suno.

Dalam penggunaannya, suno ini dikelompokkan kedalam (1) pakaian laki-laki (mana suno) dan (2) pakaian perempuan (bino suno). Pengadaan pakaian-pakaian dimaksud, diperoleh setelah menjual/membarter sagu atau ikan, bia, kepiting dan udang.

1.3 Papan/Perumahan

Papan/perumahan adalah kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari gangguan binatang buas dan gangguan cuaca.

Papan/perumahan yang dimaksud dalam penulisan naskah ini adalah rumah berbentuk panggung (ruma). Bahan-bahan untuk membuat/memdirikan ruma, seluruhnya terdiri dari bahan lokal, yang diperoleh disekitar hutan setempat.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder ini, antara lain, (1) pengetahuan, (2) hiburan, (3) kesehatan, (4) agama, dan (5) adat.

BAB VI

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari penulisan naskah sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Sagu sebagai penghasil pati (amylun) berasal dari genus metaraxylon family (palmae) dengan produksi rata-rata 280 kg per pohon. Sagu termasuk tumbuhan tropis, terutama di daratan rendah. Tempat yang disenangi adalah tepian sungai berlumpur dan lahan-lahan kering yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan mengandung banyak bahan organik.
2. Sagu bagi penduduk Waropen khususnya Desa Urei Faisei, merupakan makanan pokok dan sumber mata pencaharian utama.
3. Pola Produksi
 - 3.1 Tempat menokok sagu dikenal dengan dusun (aro). Aro ini merupakan milik bersama (komunal) dari beberapa keluarga dalam satu keret. Alat-alat yang digunakan untuk menokok sagu, sebagian besar tersebut dari bahan lokal. Pohon sagu membelah diri, selain dengan anakan (ndosa kuo) juga dengan biji (maiwai wai).
 - 3.2 Pengolahan sagu untuk tujuan-tujuan konsumtif, pengadaan tenaga kerja terbatas pada keluarga yang bersangkutan. Akan tetapi untuk tujuan-tujuan tertentu, pengadaan tenaga kerja ini dapat melibatkan seluruh kaum kerabat dari keret yang bersangkutan. Mekanisme pengolahan sagu dengan menggunakan tenaga kerja antara laki-laki dengan perempuan tidak ada perbedaan yang tajam, dalam arti bahwa dalam situasi tertentu/khusus pekerjaan laki-laki bisa ditangani oleh perempuan,

demikian sebaliknya. Akan tetapi, dalam hal menyangkut keahlian pekerjaan laki-laki hanya bisa diselesaikan/ditangani oleh laki-laki, demikian sebaliknya dengan perempuan.

- 3.3 Menokok sagu merupakan kegiatan yang secara beruntun dilaksanakan, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengumpulan hasil (panen). Untuk tahap persiapan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi, melihat keadaan pohon sagu (apakah sudah bisa ditebang/ditokok), membersihkan lokasi dan menyiapkan alat. Untuk tahap pelaksanaan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi, menebang, menokok, mengangkut empulur ke tempat peramasan, meramas, memindahkan tepung sagu ke nokeng. Dan tahap pengumpulan hasil (panen), meliputi kegiatan-kegiatan, mengangkut (pikul) dan pengolahan ke dalam berbagai bentuk dan jenis makanan sagu.
 - 3.4 Hasil produksi sagu dikenal dengan tepung sagu basah/mentah (fi makowe). Fi makowe ini menurut bentuknya dapat dikelompokkan, sagu bakar (fi umbe) dan papeda (wiwiro). Sedangkan menurut satuan setempat, dikelompokkan ke dalam: fi waku, fi saro, fi gen, dan fi sa.
4. Pola Distribusi
 - 4.1 Di dalam pendistribusian sagu kepada yang membutuhkan, selalu melandaskan kepada prinsip pemerataan, prinsip ekonomi dan prinsip Prinsip pemerataan dalam pendistribusian sagu, berusaha menerangkan bahwa keluarga yang ada bermula dari satu moyang (ghori), dengan demikian wajar kepada keluarga tersebut dibantu. Prinsip ekonomi dalam pendistribusian sagu juga berusaha menerangkan bahwa sagu yang diperoleh itu selain untuk tujuan konsumtif, juga bisa dijual atau dibarter dengan benda-benda/barang-barang yang bukan berasal dari sagu. Sedangkan

prinsip selamatan dalam pendistribusian sagu juga berusaha mengkonstatir bahwa sagu yang diperoleh itu lewat acara atau lembaga tertentu dapat didistribusikan kepada arwah orang yang meninggal dunia atau kepada petugas gereja/pemerintah yang ada.

- 4.2 Pendistribusian sagu dilihat dari prosesnya, dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Distribusi secara langsung, mempersoalkan pendistribusian sagu dari konsumen (pemilik sagu) kepada yang membutuhkan. Alasan pendistribusian ini dilakukan berdasarkan kepercayaan, adat, agama, dan ekonomi. Dilihat dari kepercayaan, transaksi penyerahan terjadi secara langsung antara konsumen (pemilik sagu) dengan orang/keluarga yang ikut membantu pada saat pemakaman. Dilihat dari adat, transaksi penyerahan terjadi secara langsung antara konsumen (pemilik sagu) dengan keluarga yang terlibat dalam pesta adat,. Dilihat dari agama, transaksi terjadi secara langsung antara konsumen (pemilik sagu) dengan keluarga yang berkekurangan kerana alasan kemanusiaan. Dan dilihat dari ekonomi, transaksi terjadi secara langsung antara konsumen (pemilik sagu) dengan pihak yang membutuhkan sagu. Distribusi secara tidak langsung mempersoalkan pendistribusian sagu dari konsumen (pemilik sagu) kepada yang membutuhkan lewat pasar atau lembaga yang ada. Alasan pendistribusian ini dilakukan berdasarkan kepercayaan, agama, dan ekonomi. Dilihat dari kepercayaan, transaksi terjadi secara tidak langsung lewat acara ulang tahun. Transaksi ini dimaksudkan sebagai perlambang agar kelangsungan hidup dari orang yang bersangkutan tetap diridhoi oleh orang yang telah meninggal dunia. Dilihat dari agama, transaksi terjadi secara tidak langsung lewat lembaga agama. Dan penyerahan sagu ini sebenarnya merupakan

kewajiban anggota jemaat buat perluasan penginjilan Firman Tuhan. Dan dilihat dari ekonomi, transaksi terjadi lewat pasar desa setempat. Kadangkala, lewat pasar di luar desa, seperti di Serui (Ibukota Kabupaten).

- 4.3 Untuk mempercepat proses pendistribusian sagu dari konsumen (pemilik sagu) kepada yang membutuhkan, biasanya ditopang alat transportasi. Pengadaan alat transportasi ini dikelompokkan kedalam (1) alat transportasi lokal dan (2) alat transportasi antar daerah/pulau. Alat transportasi lokal, terdiri dari sandua, sawado, dan gha. Sedangkan alat transportasi antar daerah/pulau meliputi gha somandhu dan gha yang digerakan oleh motor tempel.

5. Pola Konsumsi

- 5.1 Kebutuhan primer, merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunan. Kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, kebutuhan primer terdiri dari, (1) pangan, (2) sandang, dan (3) papan. Dilihat dari pangan, kebutuhan ini meliputi sagu (fi), ikan (ad), kepiting (aifa), udang (mbero), dan bia (andai).

Dilihat dari sandang/pakaian (suno), kebutuhan ini dikelompokkan menjadi pakaian laki-laki (mana suno) dan pakaian perempuan (bino suno). Pengadaan suno ini, diperoleh setelah menjual/membarter kebutuhan primer di atas.

Dilihat dari papan/perumahan, kebutuhan ini merupakan rumah berbentuk panggung (ruma). Pengadaan bahan untuk ruma ini seluruhnya diperoleh dari hutan lokal setempat.

- 5.2 Kebutuhan sekunder, merupakan kebutuhan yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder ini dikelompokkan kedalam pengetahuan, hiburan, kesehatan, agama dan adat.

BIBLIOGRAFI

- Apandi. dkk. Mengenal Sebagai Tanah Air Kita Irian Barat, Edisi ke-tiga, Djakarta Staf Penguasa Perang Tertinggi, 1962
- Aditjondro J George., Palma-Palma Raksasa Itu Tumbanglah, Prisma, No. 10 Oktober 1982, Tahun XI, LP3ES, Jakarta; 1982.
- Gunawan Wiradi, dkk., Mengenal Sebagai Tanah Air Kita Irian Barat Edisi ke-dua, Djakarta Staf Penguasa Perang Tertinggi, 1962.
- Held, G.J. Dr., The Papuas Of Waropen Leiden: Martinus Nijhoff, 1957
- Dedaida, H.T., Pendayagunaan Sagu (Metraxylon sp.) Di Pulau Salawati Kepulauan Raja Ampat Jakarta: Seminar Sagu, LIPI, 1980.
- Koentjaraningrat Harsja Bachtiar, Penduduk Irian Barat Jakarta: Penerbit Universitas, 1963
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., Beberapa Pokok Antropologi Sosial Jakarta: Dian Rakyat, 1981.
- R. Firth, dkk., Tjiri Tjiri Dan Alam Hidup Manusia; Suatu Pengantar Antropologi Budaja Bandung: Sumur Bandung, 1966.
- Sawaky Justus, Perkembangan Ressetlemen Desa Urei Faisei, Ditinjau Dari Segi Geografi Ekonomi. Jayapura: Universitas Cenderawasih, 1978.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Adrians Saroi
Umur : 60 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Saponi.
Jabatan : Kepala Suku
2. Nama : Sopater Sapari
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Saponi
4. Bahasa Demisa
Jabatan : 1. Tokoh Masyarakat
2. Ketua RT Kampung Botawa
3. Nama : Jafeth Erari
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Biak
4. Bahasa Wandamen
Jabatan : 1. Kepala Kampung Keret
Apainabo
2. Tokoh Masyarakat.
4. Nama : Debora Marini
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
5. Nama : Adriana Duwiri
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
 J a b a t a n : Ibu Rumah Tangga.
6. N a m a : Maria Saidui
 U m u r : 55 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
 J a b a t a n : Ibu Rumah Tangga.
7. N a m a : Adolof Nuburi
 U m u r : 55 tahun
 Pendidikan : ———
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Nubuai
 2. Bahasa Indonesia
 3. Bahasa Wandamen
 4. Bahasa Biak
 J a b a t a n : Kepala Kampung Keret Nuburi.
8. N a m a : Petrus Marini
 U m u r : 60 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Wandamen
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.
9. N a m a : Musa Maniagari
 U m u r : 45 tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Manior
 4. Bahasa Demisa
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.
10. N a m a : Akuila Manupapami
 U m u r : 40 tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Napan
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Adrians Saroi
Umur : 60 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Saponi.
Jabatan : Kepala Suku
2. Nama : Sopater Sapari
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Saponi
4. Bahasa Demisa
Jabatan : 1. Tokoh Masyarakat
2. Ketua RT Kampung Botawa
3. Nama : Jafeth Erari
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Nubuai
3. Bahasa Biak
4. Bahasa Wandamen
Jabatan : 1. Kepala Kampung Keret
Apainabo
2. Tokoh Masyarakat.
4. Nama : Debora Marini
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
Jabatan : Ibu Rumah Tangga
5. Nama : Adriana Duwiri
Umur : 55 tahun
Pendidikan : —

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
 J a b a t a n : Ibu Rumah Tangga.
6. N a m a : Maria Saidui
 U m u r : 55 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 2 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Nubuai
 J a b a t a n : Ibu Rumah Tangga.
7. N a m a : Adolof Nuburi
 U m u r : 55 tahun
 Pendidikan : ———
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Nubuai
 2. Bahasa Indonesia
 3. Bahasa Wandamen
 4. Bahasa Biak
 J a b a t a n : Kepala Kampung Keret Nuburi.
8. N a m a : Petrus Marini
 U m u r : 60 tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Wandamen
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.
9. N a m a : Musa Maniagari
 U m u r : 45 tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Manior
 4. Bahasa Demisa
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.
10. N a m a : Akuila Manupapami
 U m u r : 40 tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Nubuai
 3. Bahasa Napan
 J a b a t a n : Tokoh Masyarakat.

I N D E X S

A

Alfabet	12
Aceros plecatos	19
Alcyone lessoni	19
Ardea garzetta	19
Apeinawo	20
Amylun	25
Ado	26
Auwano	29
Arireworumi	30, 33
Aropang	34
Aropen	34
A.B. meyer	34
Anano	39, 54, 56
Awabawa	64
Andi dararuno	53
Andi Anawako	
dorado masireno	53
Amylun	76
Arengga pinnata	76
Aro	79
Arado	47
Aiwo	60, 61
Ambumi	72, 75, 79, 80, 83, 95
Akefi	135
Ado	139, 170
Aifatasi	142, 143
Aifare	142
Agha	142
Andai	145, 170
Aiwo	147, 148, 153
Anawerei	147
Aka	147, 153,
Akenda	148,
Asina	148,

Anggaiya	151,
Aiso	152,
Aindia	153,
Awamosio	156,
Aiwo	162,
Anylum	172,
Aifa	175,

B

Botawa	14, 22
Bitanggur	19
Bercadik	18
Buramui	28, 46
Baka	26
Bestuur	35
Bina bawa	48
Bipora	112, 13, 114, 129, 167, 168,
Binana fi	112,
Binirarano	120,
Biraiwo fi	135,
Baka	141, 143,
Bina suwo	146,
Bina suwo	152, 153, 170,
Bleck magic	162

C

Cacatua maluccsis	19
Commo soni	19

D

Da	21, 23, 31, 48, 50
Dadakea	27
Dide	28, 46
Diara	26, 29
Dawan	26
Dorman	35
Distrik controller	34

Dareo	54, 56
Demisa	72
Diara	143, 144,
Dide	150,

E

Emba	27
Eri	28
Eya	26
Ema	26
Eghaisina	29
Esa	30
Exogain	48
Engganda	81, 83
Empulur	82, 87, 90, 91
Era	85, 88
Empulur	101, 104, 105, 120, 144, 173,
Emba	142,
Eya	144,
Ekaindia	147, 153,
Esa	151,

F

Forest	15, 19
Ferguson	14
Fruiticans	19
Fefe	20, 72
Fi umbe	25
Faringgen	27
Fo	28
Fayano	26, 29
Foa	26
F.S.A. de clerk	34
Fui-fui	59
Fobe orasa	64
Fai	85, 87, 88, 91

Fai udaropa	85, 88
Fi makowe	101, 102, 109, 126, 127, 173,
Fi waku	101, 108, 109, 110, 111, 114, 115, 116, 118, 122, 125, 126,
Fi geno	101, 102, 108, 109,
Fi saro	101, 102, 108, 109, 111, 113, 115, 116, 123, 125, 126, 167,
Fagha	101,
Fi umbe	102, 132, 134, 170, 173,
Fema fi	102,
Fi sa	108, 125, 173,
Forna	112,
Fi gen	112, 113, 115, 116, 117, 118, 125, 126, 167, 173,
Fe mafi	135,
Forna	137,
Faidua	147,
Faringgen	149,
Fo	150,
Fobe orasa	156,
Fobe rasa	156,
Fefe	156,

G

Gha	18, 26, 29, 47, 61, 80
Ghanasai	18, 72
Ghafemui	25, 85, 87, 90
Ghare saruma	30
Goa bikeru	33
Gelvink	34
Ghasai wiro	39
Ghafa	44, 70
Ghasaiwin	55, 58, 59
Ghoghoido	56, 57
Ghama	67

Ghoa wiratara	67
Geno	100
Gha	101, 105, 119, 120, 131,
Ghafemui	101, 103, 104,
Ghori	109, 111, 115, 127, 129, 173,
Ghandaraifi	135, 137,
Genemo	135, 149,
Gharana	135,
Ggoifi	135,
Gharesina	147,
Ghomiruai	147,
Ghana	150, 155,
Gheari sano	155,
Ghowiritara	155,
Ghafa	154,
Ghanasai	156,

H

Heterogen	19
Heppalectryo	19
Hemigalius balfouri	19

I

Inggoro Dareo	39
Inggoro	54, 55
Implus	60
Inggoi ndu	110,
Inggoi fi	117, 130,
Irofafa	146,

J

Jacob weyland	34
---------------	----

K

Korektif	12
Keret	20, 24, 28, 31, 35
Kare	26
Koipi	26
Kram vogel	34
Kanggiwa	45, 46
Kana	46
Kanaro	84
Koes koes	19
Kana	28
Kokerafu	30
Kai	34
Kirihio	39
Kapitan	50
Kawano	104, 105, 106,
Kaniba nungguo	108, 111, 115, 127, 128, 158,
Kambo	112,
Kitoaniyo	112,
Kamarui fi	112, 117,
Keke fi	117,
Kapora rosea	117, 130,
Kipaiki	120, 131,
Kiparo	120, 131,
Kikuri	131,
Kawarui wiwiro	133, 150,
Kitabainawe	135,
Koyasi	135,
Kare	139,
Kaborei	144,
Karoa	145,
Koayanabo	145,
Kuwura	147, 150,
Kanggiwa	151,
Kakerafu	151,
Kapo	152,
Keret	172,

L

Lapian	39
Laricus insagna	19

M

Mandawo	14
Manggrove	19, 30, 82
Metroxylon	19, 76, 77
Mid mountain	19
Mega podius	19
Mambui	20, 22
Mararo	20, 29, 30, 72
Mbi	28
Mbero	26
Mduko	26
Maigheano	29
Maninda	31
Maiwoi	32, 93
Mbano	32, 81, 82, 84
Mora	30
Mambri	33
M.A. Mendenbach	34
Manabawa	57, 96, 100
Mudua	64
Moisana	64
Mbagha	81, 82, 100
Mai	92, 93
Makome	100
Munaba	101, 106, 112, 116, 126, 129, 133, 134
Mbano	101, 102, 103, 123,
Mbagha re	101, 103, 104
Mbagha	101, 103, 105,
Maro	113,
Marera	113, 114,
Manggrove	119,

Mana rararo	120,
Mbero	141, 143,
Maiwino	142,
Mbea	145,
Mbora	145,
Manggetisura	152,
Mana suno	152, 170,
Mawa	156,
Mararo	156,
Marera	167, 168,
Maiwai wai	170,
Metraxylon	172,

N

Ndayami	14
Nipah	19
Nubuai	20, 23, 24, 33, 35, 72, 78
Nuwuri	20
Naiwirada	28
Ndio	26
Nduwoa	31, 33
Ndosa aya	32
Naibawa	32, 44, 81, 83, 84
Nova guinea	34
Naaraf	37
Nokeng	101, 105, 106, 120,
Nuclear family	105, 106,
Ndalyo wa sunai womo	110,
Nighai fi	112, 117, 135,
Naibawa	123,
Nighai wiwiro	132, 134,
Nduri pasano	141,
Ndabano	141,
Nia	143, 144,
Nyamu	143,
Nima	142,
Ndosa kuo	172,

O

Otidiphaps nobilis	19
Cacatua alba	19
Osa	28
Onda	30
Ohudu	39
Onggasi	64
Ombaibai	67
Oato	70
Owowu	92, 93
Ombaiba	155,

P

Phalengeriade	19
Phologoenas Sp	19
Probosciger aherimus	19
Paradisea apoda	19
Pritis zysron	19
Paradoi	20, 22
Pedai	20
Pasano	26
Puita tasi	26
Patri lineal	47, 50
Patri lokal	47
Paufi	135,
Pasano	141,
Pa	142,
Paluae	172,

R

Rain	15
Risei	14
Rufair	14
Raghama	20
Remaina	25

Rowu	25, 26, 28, 29, 47, 93
Rea	27, 81, 82
Ragheano	26
Rora	26
Rekuwo	26
Rimurana	29
Rewisina	29
Roua	32, 85, 88
Rabawu	30, 47
Remoko	39, 54, 55, 56
Ragheano	44, 45
Ruma	47, 48, 50, 59
Rosenya	58, 59
Ratama	62
Ruwe rema	64
Remaina	85, 88
Rowu	93, 96
Remaina	101, 103, 104,
Rewanggua	114, 125, 126, 129, 162, 168,
Rawo	114, 125, 126, 152, 162, 168,
Rowu	115, 120, 143, 144, 145,
Rewirana	135,
Raghano	141,
Rewuko	142, 143, 145,
Rengga	145,
Ruaibo	145,
Roraba	147, 153
Raisa	147, 153
Ruma bubo	147,
Rewano	152,
Rawaro	153,
Rorabadanaiwo	153,
Ruwerana	156,
Ruwe orasa	156,
Ratama	156,
Rena mosio	156,
Reghama	156,

S

Sairera	14, 20
Sayati	14
Shemid	14
Soorten	19
Scombero murus	19
Sowado	20, 26, 27, 29, 41, 47, 80
Sandua	20, 27
Somandu	20, 33
Sanggei	20, 22
Sawaki	20
Sanawai	25
Saira	27, 30, 57, 79, 96
Sasa	27
Shifting cultivation	27
Sai	28
Saiwu	29
Sigha	29
Serabo	32
Semora	30
Saimua	45
Safawa	46
Sibano	46
Serabawa	50
Sema	59, 60, 61, 62
Sami	62, 67
Sawa	67
Samamai	67
Saponi	72, 75
Sasora	72, 75
Saro	100
Saira	101, 114, 116, 126, 129, 133, 134, 167, 168,
Sofi	102, 139,
Sanawai	104,
Soba fi	112, 137,
Suno	113, 123, 146,
Sireghi	113, 123, 146, 152,

Saro	113, 114,	
Saparo	114, 125, 126, 129, 152, 162, 168,	
Somandu	116, 120, 122, 130, 131,	
Sandua	119, 120, 129, 175,	
Sawado	119, 120, 131, 175,	
Sosoroka	141,	
Sero	141, 144,	
Saimua	141,	
Sema	141, 158,	
Suindui	143,	
Sarongga	147,	
Sunodai wanggea	146,	
Suno ico wanggea	146, 170,	
Suan iro	146,	iro
Sasa	149, 150,	
Sarako	152,	
Samamai	155,	
Sapari	155,	
Sawasuni	155,	
Sami	158,	
Sire	161,	

T

Tesis	13
Tropical	15
Tinang	19
Timur	27
Tasi	26
Taiwun	26
Tomarana	29
Tutuma	30
Taperasa	85, 89
Tapauri	89
Tumang	101,
Tara	143,
Tutuma	151,
Tera mbeda	156,

U

Uraigimi	14
Urei faisei	14, 15, 19, 20, 22, 24, 26, 28, 33
Urbasa	50
Urebu	85, 87, 90
Urei Faisei	102, 108, 109, 110, 111, 116, 117, 118, 119, 122, 147, 158, 169, 172,
Ui	148,
Urainasia	153,
Uma	154,

V

Van Rees	14, 18
Van den crop	34
Van Oldenberg	34
Viri lokal	48

W

Waren	20, 37
Woinui	22
Wiwiro	25
Watumano	26
Waropendi	31, 32, 33
Waren momi	41
Wariama	48
Waribo	48
Wiama	48
Wado	62, 63, 67
Wipauno	84
Wesi	100
Waku	100
Wesi	101, 102, 122, 123, 13
Wiwiro	110, 111, 115, 117, 118, 119, 127, 130, 132, 169,
Wiwario	132,

Warofi	135,
Wando ado	139, 147,
Wipa	141, 143,
Wado	155,

Perpustakaan
Jember